**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu menyebabkan manusia berkomunikasi dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, peranan bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting. Meskipun manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, namun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Dalam komunikasi inilah, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam suatu situasi tutur.

Proses komunikasi manusia dalam bentuk tuturan atau ujaran mengandung kerja sama. Ketika sebuah kalimat dituturkan dan didengar oleh orang lain, orang tersebut akan melakukan tindakan yang diminta. Kesediaan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu, tentu karena adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Selain bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Bahasa akan berkembang sesuai latar sosial budaya pemakainya, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis penggunanya. Variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa orang tua, ragam bahasa pejabat, ragam bahasa politikus, ragam bahasa remaja termasuk bahasa gaul merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat individu.

1

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan serangkaian tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam setiap peristiwa komunikasi, pada umumnya manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi ini, terjadilah peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) dalam satu situasi tutur (*speech situation*). Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan kajian pragmatik. Tindak tutur adalah proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran. Hal ini juga mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti memengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Jadi, tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur dapat berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur ini dapat berbentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperatif untuk memerintahkan ataupun mengajak seseorang. Tindak tutur (*speech act*) termasuk unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan (Setiawan, 2005:16). Tindak tutur atau pertuturan *(speech act, speech event)* merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu maksud dari pembicara agar dapat diketahui oleh pendengar (Kridalaksana,1984:154). Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini didapatkan melalui pemerolehan *(acquisition)* maupun pembelajaran *(learning)*. Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal (Subiyakto, 1992:88).

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:5-6) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dinyatakan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna siapa berbicara, kepada siapa, di mana, bilamana, serta bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, (1996). Tindak tutur berbahasa santun (kesantunan) merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam komunikasi, terutama pada kegiatan komunikasi antara orang tua dengan anaknya dalam lingkungan keluarga. Kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Kesantunan merupakan perilaku yang benar yang tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal atau nonlinguistik. Oleh karena itu, bertutur secara santun perlu dijadikan pembiasaan oleh setiap orang tua ketika bertutur kepada anaknya.

 Pengungkapan sebuah perintah secara sopan/santun, dapat diutarakan dalam bentuk kalimat berita atau kalimat tanya agar mitra tutur tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba dapat berbentuk tindak tutur langsung atau tidak langsung. Leech (1993:122) mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat, peranan sopan santun sangat penting dan diperlukan untuk memperjelas prinsip kerja sama. Sopan santun sangat menentukan proses pencapaian tujuan komunikasi penutur dan mitra tutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang banyak mendapat perhatian adalah tindak tutur orang tua terhadap anaknya dalam interaksi pada lingkungan informal.

Tindak tutur orang tua dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan jenis kelamin, bahkan profesi (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006:46). Dari segi usia, semakin tua seseorang, semakin santun tuturannya. Tindak tutur orang yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan. Begitu juga halnya tindak tutur laki-laki berbeda dengan perempuan. Selain hal tersebut, tindak tutur orang tua juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Orang tua di Kabupaten Bulukumba hidup dalam lingkungan budaya Bugis yang kuat serta dalam etika berbahasa yang santun. Namun, di sisi lain mereka juga tentu terkontaminasi dengan perkembangan zaman. Elfindri (2010:12) mengatakan bahwa hal ini biasa diistilahkan dengan benturan peradaban. Benturan peradaban ini dapat diyakini akan memberikan pengaruh terhadap tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Orang tua adalah pendidik yang pertama bersentuhan dengan anak (pendidikan informal). Orang tua sebagai mitra pertama dan utama bagi anak dalam interaksinya. Orang tua melaksanakan peran sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Rumah sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah awal suatu proses pendidikan.  Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga, termasuk pendidikan dalam hal berbahasa atau bertutur kata. Orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah ibu. Dikatakan demikian, karena mengingat intensitas interaksi antara ibu dengan anak sangat tinggi.

Perempuan memiliki kelebihan dalam tuturannya (Murni, 2009:45). Tindak tutur perempuan cenderung lebih sopan daripada kaum laki-laki. Selain itu, Santoso (2011:58) mengatakan bahwa salah satu citra wanita Indonesia secara umum adalah sangat ideal karena memiliki sifat yang dianggap sebagai stereotip seorang wanita. Sifat itu antara lain setia, jujur, penyayang, lembut, dan penuh pengertian. Sikap-sikap ibu yang demikian inilah yang dapat diwariskan kepada anaknya untuk dijadikan sebuah teladan. Demikian pula halnya dengan tindak tutur orang tua, khususnya tindak tutur ibu dapat dijadikan teladan oleh anak-anaknya. Anak-anak memang harus mendapat pajanan bahasa yang dapat ditirunya, karena berdasarkan tugas perkembangan kognitif anak pada usia 6-12 tahun, masih sangat senang meniru. Abdullah (2006:30) mengatakan bahwa anak-anak memilki sifat meniru yang dominan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dalam bertutur.

Usia 6-12 tahun biasanya diidentikkan dengan usia sekolah dasar. Masa ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada masa ini anak mulai senang mendengarkan cerita bahkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini tingkat pemikiran anak mulai maju. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata tanya yang semakin variatif. Orang tua merupakan pihak terdekat dengan keseharian anak sehingga pembentukan karakter positif pada anak menjadi tanggung jawab utama. Orang tua yang mengasuh anak secara langsung dengan waktu yang cukup banyak dibandingkan pihak sekolah dan masyarakat. Pengasuhan anak di lingkungan keluarga berorientasi pada perwujudan anak yang berkualitas.

Hubungan anak dengan keluarga dapat dimaknai sebagai proses pengalaman interaksi dan komunikasi dalam keluarga, terutama orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dan kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat berupa sikap orang tua yang kasar, kurang memberikan perhatian dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan. Adapun kelainan yang dimaksud seperti, gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut dalam mengungkapkan pendapat, bahkan dapat berkata kasar atau tidak santun.

Pada dasarnya, belajar bahasa bagi anak dimulai saat usia 6-11 tahun atau saat mulai bersekolah. Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi lisan maupun tulisan. Usia sekolah dasar marupakan masa berkembangpesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Masa kanak-kanak sampai awal masa remaja merupakan periode untuk memperhalus bahasa. Anak mempelajari pengecualian khusus dalam aturan tata bahasa dan mulai memahami struktur sintaksis yang majemuk. Bagi anak, kesempatan untuk berkomunikasi kepada anggota keluarga merupakan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi bahasanya.

Pada masa ini, anak-anak sudah mengenal aspek moral yang biasa disebut dengan karakter. Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik.

Implikasi hedonistik, materialistik, dan individualistik dapat dilihat pada sejumlah fakta. Jellard Jellison dalam Lickona (2012:18) mengatakan bahwa ada fakta berupa sejumlah tindak pencurian yang dilakukan oleh para pegawai, meningkatnya sejumlah penipuan dalam kualifikasi kerja, banyaknya kekerasan dan tindakan anarki, maraknya perbuatan curang, pengabaian aturan yang berlaku, ramainya tawuran antarpelajar, ketidaktoleran, serta penggunaan bahasa yang tidak baik, penyimpangan seksual, serta sikap perusakan diri. Hal-hal tersebut terjadi karena lemahnya pemahaman dan aplikasi terhadap nilai moral atau karakter yang baik.

Perhatian yang lebih sangat dibutuhkan oleh anak usia sekolah dasar, guna pembentukan karakter (Yudhoyono, 2008:31) Hal ini harus tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga yang kondusif. Dalam hal ini peranan orang tua melalui pendekatan agama sangat dibutuhkan dalam rangka pembentukan dan pengambangan karakternya. Hal ini sangat urgen mengingat masa perkembangan anak selanjutnya, yakni pada masa remaja, anak-anak dihadapkan dengan lingkungan sosial yang belum tentu dapat mencapai pembentukan karakter secara positif. Terlebih lagi pada zaman sekarang ini pengaruh perubahan kehidupan sosial yang sangat kompleks dapat menimbulkan pengaruh negatif pada kehidupan anak. Pengaruh tersebut dapat berupa anak bosan, anak merasa letih, anak mulai khawatir dan ragu dengan kehidupan. Hal ini dapat menjadikan anak menjadi generasi putus asa dan apatis.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia/ masyarakat madani dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogianya masyarakat berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia tumbuh dan dan berkembang dalam sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata. Hal ini dimaksudkan agar bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter pada semua aspek kehidupan masyarakat, terutama pada lingkungan keluarga dan institusi pendidikan lainnya. Membangun karakter anak terlebih lagi karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada seseorang bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang.

Tujuan pengembangan pendidikan karakter anak seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang dimaksud yakni dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Maman (2016) mengatakan bahwa pengembangan karakter dapat diharapkan menjadi sebuah pencahaya. Dalam hal ini, pengembangan karakter diharapkan dapat mengubah karakter bangsa yang sedang kabur bahkan gelap menjadi cahaya sebagaimana yang diajarkan oleh agama yang tercermin dalam falsafah negara Indonesia.

Landasan pedagogik penanaman nilai karakter pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan sebagai tempat peserta didik berada terutama dari lingkungan keluarga. Schunk (2012:630) mengatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat mengarahkan anak secara positif, anak dapat dibina dalam bertutur sesuai dengan nilai karakter positif yang diharapkan.

Hal ini semakin menguatkan konsep dasar bahwa bahasa merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter selain pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti. Dengan bahasa, kita menghargai dan dihargai orang, dan dengan bahasa kita membenci dan dibenci orang. Bahasa dapat membawa bangsa kita pada kemuliaan. Bahasa dapat pula membawa bangsa ini menuju kehancuran. Mengetahui dan menerapkan tindak tutur dengan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi-strategi kesopanan berbahasa dalam tindak komunikasi sehari-hari dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Penggunaan tindak tutur orang tua terhadap anaknya ditinjau dari sudut pandang pragmatik dapat dipakai sebagai salah sarana pengembangan karakter khususnya pengembangan karakter positif anak. Akan tetapi, fakta juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi atau berbahasa beberapa orang tua tidak memperhatikan tindak tutur yang baik dan pantas. Padahal tindak tutur yang baik akan menjadi cerminan karakter yang baik bagi anak- anaknya.

Karakter positif mengandung nilai kemanusiaan yang merupakan ciri pribadi yang berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya Tolla (2013:6). Hal ini dapat meliputi akhlak, watak, kesetiaan, kejujuran, pengabdian, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, peduli terhadap orang lain, hidup bermasyarakat, menghormati orang lain, menghormati hukum dan norma masyarakat, cinta lingkungan, bertanggung jawab, disiplin, dan senantiasa bekerja secara profesional. Selanjutnya Tolla (2013:7) menegaskan bahwa nilai di atas menjadi ciri manusia yang berkarakter.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sapir-Whorf dalam Loveday (1982:36) bahwa pikiran dan perilaku manusia (yang dapat diamati) terjadi karena pengaruh bahasa. Bahasa diperoleh manusia terintegrasi dengan budaya secara simultan. Bahasa memengaruhi pikiran, bahkan dengan bahasa manusia berpikir. Melalui pikiran ini dapat ditafsirkan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dikemukakan di atas terinternalisasi dalam diri manusia melalui bahasa.

Desain pokok yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, dikatakan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olahraga dan kinestetik (physical and kinestetic development), serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan olah hati, olah rasa, olah pikir orang tua akan berpengaruh terhadap tindak tutur orang tua. Tindak tutur orang tua yang diharapkan adalah tindak tutur yang mengandung karakter positif. Penggunaan tindak tutur yang berkarakter positif dapat menjadi wadah pembentukan karakter anak.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi pada zaman modern ini menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam sistem kehidupan manusia. Perubahan ini bukan hanya dilihat secara fisik saja, malainkan juga secara nonfisik. Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan mengalami berbagai kemajuan. Namun, di tengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif yakni terjadinya pergeseran terhadap nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai ini tampak dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, nilai sopan santun, rasa cinta tanah air yang dirasakan semakin memudar.

Salah satu bentuk perubahan yang juga paling mendasar ialah perubahan cara bertutur dan pemilihan tuturan yang cenderung mengabaikan aspek kesantunan dalam bertutur termasuk tuturan orang tua kepada anaknya. Padahal, diketahui bahwa kesantunan orang tua dalam bertutur akan membangun karakter anak pada masa selanjutnya.

Demikian pula halnya para orang tua yang berada di Kabupaten Bulukumba. Para orang tua ini tentu menginginkan para generasinya tumbuh sebagai generasi yang berkarakter positif. Akan tetapi, para orang tua cenderung tidak menyadari bahwa membangun karakter anak dapat dilakukan melalui penggunaan tindak tutur yang mengandung karakter pada saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba.

*“Nak, kamu jangan malas begitu, kamu ini sudah dewasa harus pandai-pandai menjaga kebersihan. Sekarang bersihkan kamarmu!”*

Pernyataan di atas diungkapkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya yang berusia 11 tahun. Anak tersebut malas membersihkan kamarnya. Jika ditinjau dari segi jenisnya, maka tuturan di atas merupakan tuturan dengan fungsi direktif. Maksud tuturan ini adalah ibu mengharapkan anaknya untuk selalu membersihkan kamarnya tanpa menunggu perintah atau tanpa harus diingatkan. Akan tetapi, tuturan di atas tidak dapat mengembangkan karakter positif anak karena pada awal pernyataannya, orang tua sudah menilai anaknya secara negatif dengan menggunakan kata  *malas.* Contoh lain tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba ialah sebagai berikut*.*

*Ibu : kau memang bodoh’ Nak, karena kenapa kau mau ikut I*

 *kut temanmu yang nakal itu?.*

*(Konteks: tuturan di atas diungkapkan oleh orang tua ketika*

*menasihati anaknya yang yang terlambat pulang dari sekolah).*

 Ketika peneliti menanyakan maksud tuturan di atas kepada orang tua (ibu) tersebut, ibu tersebut mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak menghendaki anaknya mengikuti sikap dan pola laku negatif anak-anak di luar lingkungan rumahnya. Jadi, tuturan itu mengandung makna larangan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa beberapa orang tua di Bulukumba cenderung bertutur kata dengan menggunakan pernyataan yang bertentangan dengan nilai karakter. Padahal idealnya diharapkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dapat membentuk karakter anak melalui tindak tuturnya. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentuk karakter anak di Kabupaten Bulukumba. Tuturan orang tua pada penelitian ini difokuskan pada tuturan ibu. Hal ini didasarkan pada salah satu ciri bahasa atau tuturan perempuan adalah lembut, mengandung perhatian dan kasih sayang. Tuturan ibu yang mewakili orang tua dalam penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki pendidikan minimal SMU atau sederajat, serta memiliki latar belakang kehidupan sosial yang baik.

Kajian Mengenai wujud tindak tutur didasarkan pada konsep Wijana yang membagi wujud tidak tutur meliputi deklaratif, interogatif dan imperatif. Fungsi tindak tutur didasarkan pada pembagian tindak tutur oleh Searle. Searle dalam Leech (1993:163) mengatakan bahwa tindak tutur meliputi (1) tindak asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif. Kajian mengenai tindak tutur berkarakter pada penelitian ini dihubungkan dengan skala kesantunan dari Leech. Skala kesantunan leech terdiri atas (1) skala untung-rugi, (2) skala kemanasukaan, (3) skala ketaklangsungan. Strategi tindak tutur didasarkan pada strategi tindak tutur Rahim yang terdiri atas strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Teori pendidikan karakter yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Badan Penelitian Pengembangan dan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yang teridentifikasi dalam 18 nilai pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai karakter yang dimaksud meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik telah banyak dilakukan. Misalnya, Rahardi (2005) mengkaji kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia. Kajian kesantunan ini didasarkan pada tiga teori kesantunan yakni prinsip kesantunan Leech, prinsip kesantunan Brown dan Levinson, serta prinsip kesantunan Robin Lakoff. Aspek kesantunan yang dikaji meluputi wujud, peringkat dan faktor penentu kesantunan. Wujud kesantunan meliputi wujud formal dan wujud pragmatik. Ada pun faktor penentu kesantunan antara lain panjang-pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi, serta ungkapan-ungkapan penanda kesantunan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahardi (2005). Persamaan penelilitian ini dengan penelitian tersebut adalah keduanya merupakan penelitian dalam bidang pragmatik. Sebagai penelitian dalam bidang pragmatik, penelitian Rahardi dan penelitian ini bermaksud melihat unsur pragmatik pada aspek wujudnya. Akan tetapi, secara spesifik penelitian ini memiliki perbedaan yakni Rahardi (2005) mengkhususkan kajiannya pada penggunaan kesantunan berbahasa yang merupakan salah satu bagian dari pembahasan pragmatik. Sebaliknya, dalam penelitian ini akan diuraikan tindak tutur dari segi wujud, makna, dan strategi yang digunakan khususnya oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba.

 Thamrin (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Tuturan Basa-Basi Remaja Wanita dan Pria pada Masyarakat Minangkabau Perkotaan: Studi Komparatif, menyimpulkan bahwa ada beberapa pola basa-basi wanita yakni salam, perkenalan, dan pujian, sedangkan dalam tindak tutur basa-basi pria yakni berupa salam, berpamitan, perkenalan, perhatian, persilakan, sapaan, dan kongratulasi. Penelitian Thamrin (2009) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian ini dikembangkan dari teori pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin merupakan penelitian komparatif. Penelitian Thamrin mengkhususkan kajiannya pada tindak tutur basa basi di kalangan remaja. Sebaliknya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi tindak tutur orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Saleh (2009). Penelitian tersebut berjudul Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik (Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dirangkum dalam lima topik utama yaitu :(1) wujud kesantunan berbahasa; (2) fungsi kesantunan berbahasa; (3) strategi kesantunan berbahasa; eksplanasi kesantunan berbahasa; implikasi temuan penelitian.

Secara deskriptif, wujud kesantunan berbahasa dalam wacana akademik direpresentasikan melalui dua wujud yakni pertama, penggunaan diksi, yang meliputi (1) penyebutan nama diri, (2) penggunaan kata ganti, (3) penggunaan respons mengiyakan, (4) penggunaan diksi informal. Kedua, penggunaan tuturan meliputi, (1) penggunaan tuturan deklaratif, (2) tuturan bermodus imperatif, dan (3) tuturan dengan modus interogatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Saleh. Penelitian Saleh (2009) merupakan penelitian sosiopragmatik. Penelitian ini juga merupakan penelitian pragmatik dengan memperhatikan aspek sosiologi objek penelitian ini. Persamaan lain penelitian ini dengan penelitian Saleh (2009) adalah keduanya merupakan penelitian dengan kajian ekletik. Selain persamaannya, penelitian Saleh dengan penelitian ini juga mempunyai perbedaan. Perbedaan paling mendasar adalah terletak pada objek penelitian. Saleh mengkhususkan objek penelitiannya pada mahasiswa. Sebaliknya, objek penelitian ini adalah orang tua di Kabupaten Bulukumba.

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Kartika (2009:329) dalam penelitian yang berjudul “Modifikasi Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing oleh Mahasiswa Jepang pada Program Bipa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ` dalam hal penggunaan modifikasi eksternal, mahasiswa sangat sedikit menggunakan modifikasi ini, dan tidak menggunakan modifikasi umum yang digunakan oleh penutur asli Indonesia yakni penggunaan negator. Dalam hal penggunaan modifikasi ekternal, umumnya mahasiswa menjadikan tuturan lebih rumit sehingga memerlukan upaya keras untuk memproduksi tuturannya, faktor perbedaan sistem bahasa Jepang dan Indonesia dalam mengungkapkan bentuk santun dan sering terpajankannya penggunaan kata tolong dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian dalam bidang yang sama juga telah dilakukan oleh Nuraeni (2015). Penelitian tersebut berjudul “Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia di Kalangan Birokrat Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.” Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa (1) kecenderungan sikap berbahasa Indonesia di kalangan birokrat di Provinsi Sulawesi Selatan masih menunjukkan penggunaan bahasa yang berlaku dalam kelompoknya. Penggunaan bahasa tidak didasarkan pada regulasi yang ada. (2) Kedisiplinan kaum birokrat di Provinsi Sulawesi Selatan dalam menerapkan kaidah bahasa masih minim. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan hubungan sosial antarpegawai, dan (3) variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan birokrasi Provinsi Sulawesi Selatan belum sesuai dengan unsur komunikasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nuraeni (2015). Persamaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitiannya. Kedua, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada kedua penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, rekaman dan pencatatan lapangan. Selain persamaannya, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Persamaannya terletak pada objek penelitian serta aspek yang diteliti. Nuraeni meneliti sikap berbahasa para birokrat di Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan dalam penelitian ini dikaji tindak tutur orang yang dapat membentuk karakter anak di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Tindak Tutur Orang Tua sebagai Instrumen Pembentuk Karakter Anak di Kabupaten Bulukumba.

Penelitian tentang tindak tutur juga telah dilakukan oleh Arifin pada tahun 2008, dengan judul “Representasi Tindak Tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas.” Pada penelitian tersebut dikaji mengenai bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur siswa di Singaraja pada saat berdiskusi di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi tindak tutur siswa dalam berdiskusi dilihat dari tiga peran utama dalam diskusi yakni sebagai moderator, penyaji, dan penjawab. Dalam representasi tindak tutur siswa ditemukan wujud tindak tutur berupa deklaratif, interogatif, dan imperatif. Representasi fungsi tindak tutur pada penelitian tersebut adalah asertif, komisif, ekspresif, direktif dengan segala makna yang diembannya. Selanjutnya pada strategi tindak tutur siswa diperoleh informasi bahwa dalam bertutur siswa adakalanya menggunakan strategi langsung maupun tindak langsung. Strategi langsung yang digunakan berupa strategi untuk bertanya, meminta, mengizinkan, dan memerintah. Strategi tidak langsung yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa strategi tidak langsung untuk menolak pendapat, (Arifin, 2008:278-447).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Arifin (2008). Persamaan yang dimaksud dilihat dari segi bentuk-bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, serta strategi tindak tutur yang akan yang digunakan dalam objek penelitian. Akan tetapi, secara prinsipil kedua penelitian ini berbeda. Arifin dalam penelitiannya (2008) mengambil tuturan siswa dalam percakapan dalam kelas sebagai objek kajian. Berbeda dengan penelitian ini, yang difokuskan pada objek di masyarakat dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian objek penelitian ini adalah tuturan orang tua yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan anaknya.

Penelitian tentang tindak tutur juga telah dilakukan oleh Zahra Hazempour (2016:946) dengan judul *A Study on Iranian Funeral Posters: Speech Acts Analysis* (Studi Poster Pemakaman di Iran: Analisis Tindak Tutur). Penelitian ini menyelidiki tindak turur dalam 50 teks poster pemakaman di Iran. Kemudian, ditunjukkan frekuensi dan prosentasinya. Di anatara lima jenis tindakan ujaran, hanya empat jenis yang digunakan dalam teks. Menurut tingkat keseringannya, secara berturut-berturut meliputi: (1) deklaratif, (2) direktif, (3) ekspresif, dan (4) representatif.

Penelitian zahrah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, dilihat dari fungsi tindak tutur. Akan tetapi, secara prinsipil penelitian Zahra tetap berbeda penelitian ini. Perbedaan itu antara lain adalah objek kajiannya, serta metode penelitiannya. Akan tetapi, keseluruhan hasil penelitian di atas tetap memberikan kontribusi sekaligus sebagai bahan banding dalam penyelesaian penelitian ini.

Penelitian tindak tutur dengan judul  *Speech Act Analisys to Short Story* (Analisis Tindak Tutur pada Cerpen telah dilakukan oleh Al- Tiqriti (2011:1376). Analisis tindak tutur pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca tiga buah buku cerpen, kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur sangat berfluktuasi, baik secara kuantitas maupun jenisnya dari satu pengarang dengan pengarang lainnya, dan dari satu tema ke tema lainnya. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan cerpen, novel, dan dongeng sebagai sumber datanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan menunjukkan bahwa frekuensi kekuatan ilokusi pada setiap tindak tutur berbeda-beda antara satu teks dengan teks lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, baik dari segi sumber datanya maupun hasil penelitiannya. Hasil penelitian tersebut juga berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, berikut diketengahkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimanakah strategi tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi wujud tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi fungsi tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupten Bulukumba.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi strategi tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba.
4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat mengembangkan dan pengayaan khasanah teori interaksi komunikasi orang tua terhadap anak dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuh- kembangkan minat lebih besar terhadap teori tindak tutur orang tua terhadap anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:
3. bagi orang tua; hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam menggunakan tindak tutur yang mengandung nilai karakter;
4. bagi anak; dapat menjadi bahan pembelajaran tentang pentingnya penggunaan tindak tutur yang mengandung nilai karakter;
5. bagi lembaga pendidikan; hasil kajian tentang tindak tutur dapat menambah konsep-konsep tentang tindak tutur khususnya tindak tutur orang tua terhadap anaknya yang dapat membentuk karakter anak; dan
6. bagi peneliti lanjut; hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kajian tindak tutur orang tua terhadap anaknya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Linguistik**

Kata linguistik berasal dari kata Latin *”lingua”* yang berarti bahasa. Linguistik modern berasal dari sarjana Swiss Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* tahun 1916. De Saussure membedakan *langue, langange serta parole* (Verhaar, 2006:3). Bagi De Saussure, *langue* adalah salah satu bahasa misalnya bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sebagai suatu sistem. *Langage*  berarti bahasa sebagai sifat khas manusia. *Parole* atau tuturan adalah bahasa sebagaimana yang dipakai secara konkret, misalnya logat serta ucapannya (Saleh dan Mahmudah, 2006: 11). Kridalaksana (1993:128) mengatakan bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa dilakukan secara alamiah. Linguistik ini memiliki banyak cabang ilmu.

Crane dkk. (1981:vi-viii) mengemukakan bahwa objek kajian linguistik secara makro antara lain: (1) psikolinguistik, (2) sosiolinguistik, (3) antropologi linguistik, (4) sejarah linguistik. Secara mikro, objek kajian linguistik meliputi: (1) fonetik, (2) fonologi, (3) morfologi, dan (4) sintaksis. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Verhaar (1995:3) yang mengatakan bahwa objek kajian linguistik dapat dibagi menjadi dua cabang besar, yaitu linguistik makro dan mikro. Objek kajian linguistik mikro adalah struktur internal bahasa itu sendiri yang mencakup struktur fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

23

Objek kajian linguistik makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti, sosiologi, psikologi, antropologi, dan neurologi. Berkaitan dengan faktor-faktor di luar bahasa itu, muncullah bidang seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan etnolinguistik. Dalam hal ini, linguistik dipandang sebagai disiplin utama, sedangkan ilmu-ilmu lainnya sebagai disiplin bawahan. Menurut tujuan kajiannya, linguistik dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni linguistik teoretis dan linguistik terapan. Kajian teoretis dimaksudkan untuk membuat kajian linguistik secara deskriptif. Kajian terapan ditujukan untuk menerapkan kaidah-kaidah linguistik dalam kegiatan praktis, seperti dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, penyusunan kamus dan sebagainya (Chaer, 2009:12).

Dalam pembicaraan tentang linguistik, ada pula dikenal istilah linguistik sejarah dan sejarah linguistik. Pertama, linguistik sejarah mengkaji perkembangan dan perubahan suatu bahasa atau sejumlah bahasa, baik dengan cara diperbandingkan, maupun tidak. Kedua, sejarah linguistik mengkaji perkembangan ilmu linguistik baik mengenai tokoh-tokohnya, aliran-aliran teorinya, maupun hasil-hasil kerjanya. Sosiolinguitik dan pragmatik merupakan ilmu linguistik. Ilmu ini bersumber dari hasil pengkajian penggunaan bahasa dengan memperhatikan aspek sosiologi penuturnya, atau pemakainya, serta pemakaian bahasa itu.

1. **Konsep Dasar Sosiolinguistik**

 Secara etimologis, istilah sosiolinguistik berasal dari dua kata yakni sosio yang berarti sosial, atau kemasyarakatan dan linguistik yang berarti bahasa. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosial, dan linguistik. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan pembahasan terhadap bahasa dalam hubungannya dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat.

Secara terminologis, para ahli sosiolinguistik memberikan sejumlah rumusan sosiolinguistik dengan aksentuasi yang berbeda-beda. Fishman (1972) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa. Ketiga unsur tersebut senantiasa berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Appel (1976) merumuskan sosiolinguistik sebagai bahasa dan pemakaiannya. Dalam konteks sosial budaya, Kridalaksana (1984) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial dan suatu masyarakat tutur.

Chaer (2004: 5) mengatakan bahwa berdasarkan Konferensi Linguistik pertama tahun (1964) telah dirumuskan ada tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam linguistik adalah: (1) identitas sosial dan penutur, (2) identitas sosial pendengar yang terlibat dalam komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, (4) analisis singkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda-beda dari penutur dengan mitra tutur, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dalam penelitian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik berkaitan erat dengan pragmatik dan semantik. Penelitian ini lebih mengacu pada kajian pragmatik berdasarkan konteks sosiolinguistik.

1. **Konsep Dasar Pragmatik**

Istilah pragmatik sebagaimana yang dinyatakan oleh Trosborg dalam Gunarwan (2007:5) bahwa istilah pragmatik pada dasarnya mengacu kedua bidang, yakni pragmatik linguistik dan pragmatik nonlinguitik. Pragmatik linguistik artinya pragmatik dalam kajian linguistik, sedangkan pragmatik nonlinguistik merupakan bagian kajian sosiologi, psikologi, etnometodologi dan telaah kesusastraan. Yule (1996:5) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata, sesuai makna yang dimaksudkan oleh penutur. Cruse dalam Cummings (1999:2) mengatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dalam konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur tentu mengandung tujuan tertentu, Parera (2002:3). Hal ini mengandung makna bahwa setiap tuturan identik dengan maksud tuturan.. Dalam aras makna pragmatik hal ini termasuk pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tuturan. Ujaran yang secara struktur bunyi dan morfologi-sintaksis sama, tidak selalu mempunyai tujuan dan fungsi yang sama. Sebuah kalimat tanya tidak berarti bahwa selalu bertanya. Purwo (1990:3) menjelaskan bahwa pada dasarnya aliran pragmatik merupakan tindakan struktural yang melucuti kalimat yang pada hakikatnya berkonteks, dan ada karena digunakan dalam komunikasi. Jadi, upaya penyusunan teori bahasa juga harus didasarkan pada konteks. Cahyono (1995:214) mengatakan bahwa dalam pragmatik makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Dalam pragmatik ada beberapa jenis konteks yang perlu diketahui, antara lain konteks linguistik, dan konteks fisik.

 Seorang tokoh Pragmatik yakni Levinson (1983:21) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks. Tarigan (2009:31) mengatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa. Gunarwan (2007) dalam pengantar bukunya mengatakan bahwa pragmatik adalah: (1) kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik simpulan tentang makna; (2) kajian makna bahasa perspektif fungsional; (3) kajian makna dalam interaksi; (4) kajian mengenai penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan pengguna; (5) kajian mengenai bahasa sebagai representasi maksud atau intensi penutur. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna kata berdasarkan konteks penuturannya.

Istilah pragmatik sudah dikenal sejak masa hidup seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris, (Rahardi, 2005:45). Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang ke dalam tiga cabang ilmu yakni (1) sintaktika *(syntactics*) studi relasi formal tanda-tanda, (2) semantika *(semantics)*, studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan (3) pragmatika (*pragmatics*) merupakan studi relasi tanda-tanda dengan penafsirnya. Mulai dari gagasan filsuf ternama inilah pragmatik mulai membumi dalam linguistik.

Sebagai ilmu bahasa pragmatik mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam yakni konteks sosial *(social*) dan sosietal *(societal context)*. Konteks sosial (*social context)* adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Ada pun yang dimaksud dengan konteks sosietal *(societal context)* adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan *(rank)* anggota masyarakat dan institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dasar konteks sosial adalah solidaritas, sedangkan dasar konteks sosietal adalah kekuasaan *(power)*.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik ialah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna sebagai satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat pada konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk mengkaji maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu.

Pragmatik sebagai sebuah studi yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang mewadahi sebuah pertuturan. Leech (1993:19) mengatakan bahwa konteks dalam pragmatik disebut sebagai konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Ada dua prinsip yang dapat dijadikan dasar acuan untuk memperkuat alasan mengenai pentingnya kajian pragmatik, (Ball dalam Rahim, 2008:4) yaitu:

1. Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satuan yang beragam karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa dan menguasai pemakaiannya. Dalam situasi yang berbeda-beda tidak seorang pun penutur mampu menggunakan bahasa yang persis sama.
2. Laras bahasa digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seorang penutur terhadap makna ucapannya, akan semakin formal pula tuturannya.
3. **Hakikat dan Wujud Tindak Tutur**

Tindak tutur terjadi dalam peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Verschueren (1999: 22) yang mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dinyatakan melalui kalimat atau pernyataan. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur ini merupakan gejala sosial. Akan tetapi, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur ditekankan pada tujuan peristiwanya, sedangkan dalam tindak tutur ditekankan pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Babativa (2012:2) yang megatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan berbicara mempertimbangkan konteks ujaran, kondisi tempat mereka berada dan maksud pembicaraan. Tindak tutur menceritakan hal yang biasa dilakukan pembicara dengan tindakan sesuai niatnya. Chaer (2004:50) mengatakan bahwa pada mulanya istilah teori tindak tutur diperkenalkan oleh Austin dalam buku yang berjudul *How To Do Think with Word (1962).* Akan tetapi, teori tersebut baru terkenal setelah Searle menerbitkan bukunya yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosopy of Language*. Teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mengkaji hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Dengan berpandangan bahwa (1) bahasa merupakan sarana utama komunikasi, (2) bahasa baru memiliki makna jika direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindak) komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan lain sebagainya (Yasin, 1997:43).

Jauh sebelum munculnya istilah tindak tutur, manusia telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk berkata yang baik dan berkata yang benar, seperti dalam kutipan ayat yang artinya ”*... katakanlah kepada mereka perkataan yang baik” dan ”... perkataan yang betul*” (QS, 4:8-9). Dalam hal ini, berkata atau bertutur yang baik dan betul tentu tidak terlepas dari situasi ujaran yang melatari tuturan tersebut. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat menentukan maknakalimat. Namun, makna kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur tersebut sebagaimana yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu. Akan tetapi, selalu berada dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat sesuatu yang dimaksudkan oleh penuturnya, (Suyitno, 2005:256).

Seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Hal ini dinayatakan oleh Austin dalam Leech (1993: 277). Menurut Austin, ada dua tuturan yang digunakan, yakni tuturan performatif, artinya tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, dan tuturan konstatif, artinya tuturan yang dipergunakan untuk mengatakan sesuatu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting di dalam analisis terhadap validitas tuturan performatif.

Pengelompokan jenis tindak tutur telah dilakukan oleh para ahli bahasa. Austin dalam Leech (1993) mengatakan bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Pada jenis tindak lokusi ini, si penutur tidak ada kewajiban untuk bertindak atas tuturannya. Dalam tindak lokusi, seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Mulya (2001:281) mengatakan bahwa lokusi adalah makna dasar (makna yang sebenarnya) atau referensi suatu tuturan. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan penutur, misalnya: Ia mengatakan pada saya, “Bawalah dia ke kampus!”.

Pada contoh di atas, kata “bawalah” mengacu pada tindakan yang ditujukan pada orang ketiga, dalam bentuk kalimat tersebut, tidak ada keharusan bagi *saya* (penutur) untuk melakukan isi tuturannya, yaitu *membawa dia.* Penutur hanya memberitahukan tentang *ia* yang *memerintah*, sedangkan pelaksanaannya di luar tindak lokusi, atau bahkan telah bergeser pada tindak tutur lainnya.Tujuan tindak lokusi adalah penyampaian pesan.

1. Tindak Ilokusi

Berkaitan dengan tindak ilokusi ini, Austin dalam Leech (1993:279) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini ada pada beberapa kategori tindak dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya. Hal ini yang menampakkan identitas tindak dalam mengatakan sesuatu dan dikatakan lebih lanjut bahwa tindak mengatakan sesuatu merupakan lawan dari tindak melakukan mengatakan sesuatu, misalnya pada tuturan, “*Rambutmu sudah panjang.”*Bila kalimat tersebut diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya. Keunikan yang menjadi pembeda antara tindak ilokusi dan tindak lokusi adalah terdapatnya daya atau kekuatan yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu hubungan dengan isi tuturannya ini biasa disebut kekuatan ilokusi.

Uraian di atas merupakan tindak ilokusi yang secara potensial berada di bawah kontrol penutur, dan yang lebih diutamakan adalah tanggung jawab penutur untuk sedang, telah dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya. Dengan demikian, pengidentifikasian tindak ilokusi terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi. Leech (1993:317) mengatakan bahwa tujuan ilokusi adalah mempertahankan kerja sama, sopan santun, dll.

1. Tindak Perlokusi

Berbeda dengan dua jenis tindak tutur sebelumnya, tindak perlokusi mengandung maksud atau efek tertentu pada penutur. Tindak tutur ini dapat juga mengubah pola pikir penutur berupa penandaan, keyakinan akan penghalangan terhadap sesuatu yang dituturkan oleh penutur (Levinson, 1983:236)

Selanjutnya Wijana (1996:73) mengatakan bahwa sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek baik yang sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengaturannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur disebut tindak perlokusi.

Konsekuensi logis berwujud perubahan pola pikir yang selanjutnya menjadi perilaku petutur diimplikasikan oleh adanya tindak mengatakan sesuatu dan tindak dalam melakukan sesuatu. Tindak ini dikatakan berhasil, jika petutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur sebagai balikan dari tindak ilokusi (Levinson,1983:237). Jadi, maksud dan tujuan tertentu yang dirancang penutur dalam isi tuturannya merupakan ciri khas dari tindak tutur perlokusi. Contoh: “*Televisi 20 inci*”. Jika kalimat di atas diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi mitra tutur menyetujui ajakannya.

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan pembicara dengan menggunakan bahasa tindak tutur ilokusi yaitu tindakan yang dilakukan oleh pembicara yang mempunyai fungsi; dan tindak tutur perlokusi yaitu tindakan yang dilakukan oleh pembicara yang dapat menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur (Safar, 2015:38).

Bentuk atau wujud tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif, (Wijana, 1986). Tuturan deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dapat berupa kalimat aktif maupun kalimat pasif.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau keadaan penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat ini dapat disusun dengan cara menggunakan kata-kata tanya, menggunakan intonasi tanya, menggunakan partikel “kah” dan lain-lain.

Kalimat interogatif dapat dibedakan atas kalimat interogatif total dan parsial. Kalimat interogatif total dimaksudkan untuk menanyakan keseluruhan informasi yang terdapat dalam pertayaan. Lazimnya, kalimat interogatif total itu menanyakan kesetujuan dan ketidaksetujuan mitra tutur. Dengan perkataan lain, kalimat interogatif total menuntut dua kemungkinan tanggapan mengiyakan (ya atau sudah) dan tanggapan menidakkan (tidak, bukan, atau belum). Ada pun kalimat interogatif parsial adalah kalimat interogatif yang dimaksudkan untuk menanyakan sebagian informasi yang terkandung di dalam pertanyaan. Kalimat interogatif jenis ini lazimnya menggunakan kata tanya dan macamnya ditentukan berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat itu.

Apabila kalimat interogatif parsial itu dimaksudkan untuk menanyakan orang atau hal yang diorangkan, kata tanya yang digunakan adalah salah satu dari yang berikut: siapa, dengan siapa, untuk siapa, dan kepada siapa. Kalimat interogatif parsial yang menanyakan benda, hewan, dan tumbuhan dapat menggunakan salah satu kata tanya berikut: apa, dari apa, untuk apa, dengan apa, sedangkan interogatif parsial yang menanyakan tempat dapat menggunakan kata tanya di mana, ke mana, dan dari mana. Kata tanya untuk menanyakan waktu digunakan kata tanya bila, bilamana, atau kapan, sedangkan untuk menanyakan suatu perbuatan digunakan kata tanya mengapa. Kata tanya berapa digunakan untuk menanyakan bilangan.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan agar tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia bersifat kompleks dan memiliki variasi. Kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, (5) kalimat imperatif suruhan, (Rahardi, 2006) Penelitian ini merujuk kepada klasifikasi wujud tindak tutur sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rahardi pada uraian di atas.

1. **Fungsi Tindak Tutur**

 Dalam interaksi sosial, anggota masyarakat melakukan aktivitas komunikasi menggunakan bahasa. Dalam aktivitas tersebut, tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan, melalui kerja sama di antara penutur dan mitra tutur. Hal serupa juga tampak bahwa di dalam aktivitas verbal bahasa melayani sederet fungsi. Bahasa adakalanya digunakan untuk memberikan informasi, bahkan sampai mengungkapkan rasa jengkel sekalipun. Fungsi bahasa yang demikian disebut fungsi tindak tutur. Dalam konteks aktivitas komunikasi pada ranah interaksi sosial, fungsi tindak tutur digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sosial.

 Fungsi tindak tutur sebagian besar melekat pada tindak ilokusi. Dalam hal ini, Sumarsono (2012:323) menjelaskan bahwa sebagai suatu tindak untuk melakukan sesuatu pada tindak ilokusi melekat sebagaian besar fungsi tindak tutur. pujian, keluhan, ejekan, janji, dan sebagainya melekat pada tindak ilokusi. Leech (1993) mengatakan bahwa fungsi tindak tutur adalah tujuan yang tercantum pada maksud tuturan sebagai tindak tutur. Sejalan dengan hal tersebut, pengelompokan fungsi tindak tutur dilakukan oleh Searle dalam Leech (1993:164), menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Tindak direktif, yaitu tindak yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti: mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, dan memerintahkan. Ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur.
2. Tindak representatif, yaitu tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, seperti: tindakan menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menuntut, mengikrar, menunjuk, dan mengira.
3. Tindak komisif, yaitu tindak yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, seperti: tindak berjanji, bersumpah, berkewajiban, dan lain-lain.
4. Tindak ekspretif, yaitu yang menyangkut perasaan dan sikap, seperti: meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, mengkritik, memberikan penghargaan, memuji, dan lain-lain.
5. Tindak deklaratif, yaitu tindak yang berfungsi mengubah status suatu objek.

Pada tingkat yang paling umum, Leech (1983:76) fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Dalam pandangan tersebut, klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut: (1) kompetitif *(competitif)*, tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. (2) menyenangkan *(comvival)*, tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya, menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) bekerja sama *(collaborative),* tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, menerima, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan. (4) Bertentangan *(compliktive)*, tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengecam. Dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan.

Penelitian ini berpedoman pada fungsi tindak tutur sebagaimana yang dikemukakan oleh Searle, yakni fungsi tindak tutur berdasarkan tujuan personal penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, fungsi tindak tutur menurut Searle ini dijadikan sebagai alat analisis fungsi tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba dalam pembentukan karakter anak.

1. **Strategi Tindak Tutur**

Seorang penutur menghadapi sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang tidak melanggar muka negatif ataupun muka positif lawan tutur. Misalnya, dalam suatu interaksi lawan tutur meminta penutur melakukan sesuatu, maka mitra tutur tadi ingin agar keinginannya itu dihargai atau dipenuhi, sehingga kalau penutur ternyata tidak berbuat seperti yang diharapkan maka jelas penutur tersebut melakukan tindakan yang melukai perasaan mitra tutur. Penutur yang menyadari bahwa tuturannya akan kurang menyenangkan mitra tutur mempunyai pilihan tertentu sebelum membuat tuturan tersebut. Pertama, penutur mau atau tidak melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tuturnya tersebut. Kalau tidak mau, berarti penutur akan memenuhi keinginan mitra tutur sepenuhnya, sehingga tidak ada pelanggaran muka mitra tutur. Seandainya penutur memutuskan untuk melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tutur, misalnya menolak keinginannya, penutur dihadapkan pada pilihan melakukan tindakan itu dengan tuturan secara *off record* atau dengan tuturan secara *on record* (Yule, 1986:106) .

Rahim (2008:29) mengatakan bahwa jenis tindak tutur berdasarkan strateginya antara lain:

1. Tindak tutur langsung

Berdasarkan modusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, introgatif, dan imperatif. Secara konvensional kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat introgatif untuk menanyakan, dan imperatif digunakan untuk menyuruh atau pun mengajak seseorang. Hal ini dapat disampaikan kepada orang lain (mitra tutur ) melalui beberapa strategi. Salah satunya ialah strategi langsung.

Misalnya,

Di manakah letak rumah Seto?

 Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif langsung. Strategi langsung dapat dibedakan menjadi dua yakni langsung literal dan langsung tak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Selain itu, dikenal pula tindak tutur langsung tak literal. Yang dimaksud dengan tindak tutur langsung tak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang berbeda dengan maksud penuturnya. Maksud memerintahkan sesuatu diungkapkan dalam kalimat perintah, atau menanyakan sesuatu diungkapkan dalam kalimat interogatif. Akan tetapi, makna tuturan tersebut berbeda dengan arti kata-kata yang digunakan.

1. Tindak tutur tidak langsung

Untuk mengungkapkan sebuah perintah secara sopan, dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat berita atau kalimat tanya agar lawan tutur tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Mitchell dan Alan Davis dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Ibrahim (2008:41) menyatakan bahwa penggunaan tindak wicara tertentu dan bukan tindak wicara yang lain kemudian makna pernyataan itu diserahkan kepada pendengar, maka hal ini dinyatakan sebagai tindak tutur atau tindak wicara tidak langsung, Contoh:

1. Ada makanan dalam lemari.

Jika kalimat ini diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang sedang lapar berarti hal ini mengandung makna bahwa bukan sekadar menginformasikan adanya ikan dalam lemari, tetapi juga sekaligus menyuruh rekannya itu untuk mengambil sendiri ikan dalam lemari tersebut. Jadi, dalam hal ini terdapat kalimat deklaratif yang berfungsi imperatif (menyuruh).

Tindak tutur tidak langsung terbagi atas tindak tutur literal dan nonliteral. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya tetapi kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud penutur. Dalam tindak tutur ini maksud ingin memerintah diungkapkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Selain tindak tutur tidak langsung literal ada pula tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dalam hal ini, tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seseorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dengan nada tertentu dapat mengutarakan dengan konteks yang lain, Contoh:

1. Lantainya bersih sekali.

 Contoh tuturan di atas dikategorikan tidak langsung tidak literal karena diungkapkan dalam bentuk berlawanan antara makna yang sesungguhnya serta modus penyampaiannya, Rahim (2008: 30). Saleh (2009:71) mengatakan bahwa keragaman wujud formal serta fungsi pragmatik kesantunan, strategi kesantunan dapat dideskripsikan dan dieksplanasi berdasarkan lima kategori strategi kesantunan. Pertama, strategi kelangsungan penyampaian maksud tuturan meliputi strategi langsung dan tidak langsung. Kedua, strategi menjaga muka mitra tutur, dibedakan atas tiga strategi, yakni (1) strategi kesantunan positif, (2) strategi kesantunan negatif, dan (3) strategi *off-record.* Ketiga, strategi kesantunan budaya, dibedakan atas tiga strategi, yakni (1) strategi jarak atau impersonalitas, (2) strategi kepatuhan atau keraguan,(3) strategi persahabatan atau informalitas. Keempat, strategi kesantunan emotif, dibedakan atas empat strategi, yakni: (1) strategi positif suportif, (2) strategi positif nonsuportif, (3) strategi negatif suportif, dan (4) strategi negatif nonsuportif. Kelima, strategi kebijaksanaan, dibedakan atas dua strategi, yakni (1) strategi kehendak, dan (2) strategi kearifan.

Saleh (2009: 579) mengatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa didasarkan pada :

1. Strategi kesantunan positif, hal ini meliputi; (1) strategi penghormatan, (2) strategi memberi penghargaan, (3) strategi pemenuhan keinginan mitra tutur, (4) strategi meminta pertimbangan, (5) strategi bertanya, (6) strategi melipatgandakan simpati, (7) strategi memberikan perhatian, (8) strategi mencari persetujuan, (9) strategi merendahkan diri.
2. Strategi kesantunan negatif, yang meliputi: (1) strategi menghindari perselisihan, (2) strategi balik bertanya, (3) strategi membiarkan mitra tutur berbuat sesukanya, (4) strategi bersifat pesimis, (5) strategi pengambilan jarak, (6) strategi sikap patuh, (7) strategi menghindari berasumsi, (8) strategi meminta maaf.
3. Strategi *Off-record*, meliputi: (1) strategi bertutur samar-samar, (2) strategi memberikan isyarat, (3) strategi menghindari pemaksaan, (4) strategi bertanya retoris.

Strategi tindak tutur sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahim, yakni strategi langsung dan strategi tidak langsung dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan strategi tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba.

1. **Kesantunan Berbahasa sebagai Wadah Pembentukan Karakter Anak**

Sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Watts (2003: 39) mengatakan bahwa kesopanan merupakan karakter ideal seseorang dalam tindakannya, kesopanan menjadi kemampuan untuk menyenangkan yang lain melalui tindakan eksternal. Pemberian penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa didasarkan pada pertimbangan akal budi. Penggunaan sopan santun berbahasa anak-anak pada tahap awal atau usia dini dapat berupa unsur fungsional dari register penuh. Kesantunan berbahasa anak- anak dapat dipengaruhi oleh orang dewasa. Oleh Karena itu, sopan santun dalam berbahasa harus dimanifestasikan sejak usia dini karena anak-anak dapat dipengaruhi oleh rekan atau kelompoknya dalam tindakan sosialisasinya, (Brown dan Levinson, 2011). Kesopanan merupakan konsep kunci dalam bidang pragmatik, namun ada banyak studi tentang kesopanan fenomena dalam berbagai bahasa. Kesopanan muncul dalam percakapan menunjukkan bahwa tidak hanya makna tidak langsung yang timbul dari pengakuan pembicara oleh pendengar, melainkan muncul dari segi interaksi kolaboratif antara pembicara dan pendengar. Hal demikian dapat diasumsikan bahwa prestasi interaksional merupakan karakteristik kunci dari komunikasi (Cristie, 2007). Menurut jenis perilakunya, sopan santun dapat dibedakan menjadi sopan santun nonverbal dan verbal. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum, dan berjalan. Sopan santun verbal merupakan sopan santun perilaku dengan menggunakan bahasa atau sopan santun berbahasa seperti sopan santun berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik dan lain-lain.

 Sopan santun berbahasa (*politeness*) disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa (*language etiquette*). Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa yang menjadi dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam menggunakan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tutur yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Dengan demikian, sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain (Suwaji, 1995 : 12).

Kesopanan merupakan kontrol diri dan kontrol social. Pandangan France (2005:63) erat kaitannya dengan aplikasi kontrol diri yang dalam bahasa Bugis hal ini disebut *Pangngaderen*  atau *ampe madeceng* “perilaku sopan”. Perilaku sopan seseorang identik dengan ketepatan sosial (*socially correct)* atau keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial, (Cummings, 2005)

 Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian masyarakatt, Pranowo (2012:4). Olehnya itu sangat wajar jika ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya, dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati mitra tutur atau pembacanya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum memahami bahwa dalam struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang tidak menyinggung perasaan pembaca atau pendengarnya

Kesantunan dapat dimaknai bahwa seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan mudah dimengerti (Mey, 1994:67). Dengan demikian, pembicaran yang santun tidak terlepas persoalan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Arendolz (1993: 96) yang mengatakan bahwa kesopanan berbahasa merupakan perilaku yang menjadi salah satu objek ilmu bahasa. Kesopanan berbahasa bertujuan untuk memelihara hubungan sosial dengan mempertimbangkan perasaan orang lain. Ellen (2006:9) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa terletak pada persimpangan bahasa dengan realitas sosial. Oleh karena itu, kesatunan berbahasa merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam komunikasi sosial.

Peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerja sama sebagaimana diajukan oleh Grice dalam pertukaran tuturan ( Leech, 1993:206) tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan. Leech berpendapat bahwa prinsip kerja sama yang ditawarkan Grice tidak selalu dapat menjawab pertanyaan mengapa dalam suatu pertuturan. Peserta tuturan cenderung menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan hal yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan dalam prinsip kerja sama Grice.

Teori tentang kesantunan berbahasa yang didasarkan pada prinsip kesantunan *(politeness principle*), ( Leech, 1993:272). Hal ini dijabarkan ke dalam enam maksim (ketentuan/ajaran). Keenam maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan *(tact),* penerimaaan (*generosity*), kemurahan *(approbation)*, kerendahan hati *(modesty)*, kesetujuan *(agreement*) dan kesimpatian *(sympathy).*

1. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut ini merupakan kalimat-kalimat dengan tingkat kesantunan yang berbeda.
	1. Datang ke rumah saya!
	2. Silakan datang ke rumah saya!
	3. Sudilah kiranya datang ke rumah saya!
	4. Kalau tidak keberatan, sudilah datang ke rumah saya!

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tuturnya.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat imperatif.
4. Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Berikut ini yang merupakan contoh maksim penerimaan.
5. Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!
6. Saya akan meminjami anda uang seratus ribu rupiah!

Kalimat (3) serasa kurang santun karena penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya tuturan (4) serasa lebih santun karena penutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

1. Maksim kemurahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.
2. A: Sepatumu bagus sekali!

 B: Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.

 Penutur A pada kalimat (5) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B. Lalu, B selaku mitra tuturnya juga berusaha santun dengan meminimalkan penghargaan bagi diri sendiri.

1. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan

rasa hormat kepada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

1. A: Kamu sangat baik kepada kami.

 B: Ya, memang sangat baik, bukan?

Tuturan A, pada kalimat (6) dianggap santun karena memuji kebaikan mitra tuturnya. Akan tetapi, mitra tuturnya dalam hal ini B tidak mematuhi kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri.

1. Maksim Kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.
2. A: Kericuhan dalam sidang DPR itu sangat memalukan.

 B: Ah, tidak apa-apa. Itulah yang dinamakan demokrasi.

Tuturan B pada kalimat (7) dianggap kurang santun karena meminimalkan persetujuan terhadap lawan tutur.

1. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bila mitra tutur memperoleh keuntungan atau kebahagiaan, mitra tutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan, maka penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.
2. A: Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

 B: Belum apa-apa. Pak Tarigan sudah menerbitkan

 bukunya yang keenam puluh.

Pada contoh (8) tuturan B dianggap kurang santun karena tidak menunjukkan rasa simpati, misalnya memberikan ucapan selamat. B malah seakan memandang rendah A dengan memperbandingkan dengan fakta lain.

Berdasarkan uraian tersebut, Leech menyampaikan lima buah skala pengukur kesantunan yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah:

1. Skala kerugian dan kerugian yang merujuk besar-kecilnya biaya dankeuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur dalam suatu pertuturan. Kalau tuturan itu semakin meruugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari mitra tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Skala ini digunakan untuk menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan dalam kaitannya dengan penutur dan lawan tutur. Skala ini menjelaskan adanya perbedaan tingkat kesantunan adanya suatu kalimat misalnya kalimat dengan modus imperatif.
2. Skala pilihan, mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, kalau tuturan itu, sama sekali tidak memberikan kemungkinan pilihan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.
3. Skala ketidaklangsungan, merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung maksud sebuah tuturan. Tuturan yang bersifat sangat langsung dapat dianggap semakin tidak santun. Sebaliknya semakin tindak langsung sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun.
4. Skala keotoritasan, merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.
5. Skala jarak sosial, merujuk kepada hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial anatara penutur dengan mitra tutur, akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Chaer (2010:61) mengatakan bahwa :
6. Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian bagi diri sendiri sendiri dan orang lain.
7. Maksim kecocokan dan kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain.
8. Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat kepada orang lain.
9. Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa dalam pembahasan kesantunan berbahasa dalam hubungannya dengan penelitian ini ada enam maksim yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan hati, (4) maksim kerendahan hati, (5) maskim kecocokan dan (6) kesimpatian.

1. **Prinsp Kerja Sama dalam Tindak Tutur**

Tuturan merupakan hasil dari kegiatan yang berdimensi sosial. Allan dalam Rahardi (2005:52) mengatakan bahwa bertutur adalah kegiatan melibatkan penutur dan mitra tutur.. Kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik apabila peserta pertuturan terlibat aktif dalam proses pertuturan. Artinya, apabila ada salah seorang yang tidak aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan dengan lancar. Agar proses pertuturan berjalan dengan lancar, maka harus ada kerja sama. Bekerja sama dengan dengan baik salah satunya adalah dengan cara berperilaku sopan dengan pihak lain.

Kerja sama dengan baik dalam pertuturan tertuang secara lengkap dalam prinsip yang dikemukakan oleh Grice, yang dikenal dengan prinsip kerja sama Grice. Prinsip kerja sama Grice dikenal dengan empat maksim sebagaimana dalam uraian berikut.

1. Maksim Kuantitas *(The Maxim of Quantity*)

Seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin sehingga sesuai dengan maksim kuantitas,. Informasi demikian itu, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian juga sebaliknya, jika tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan maka akan dapat melanggar maksim kuantitas.

1. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Hal inilah yang disebut sejalan dengan maksim kualitas. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya atau tidak sesuai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur terlalu langsung tanpa basa-basi disertai bukti yang jelas, dengan apa adanya justru dapat membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan.

1. Maksim Relevansi *( The Maxim Relevance)*

Maksim relevansi, dimaksudkan agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Masing-masing pihak hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap melanggar maksim relevansi

1. Maksim Pelaksanaan *(The Maxim of Manner)*

Pelaksanaan maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal itu dikatakan melanggar prinsip kerjasama Grice. Pangaribuan (2008:72) mengatakan bahwa dalam prinsip kerja sama Grace ditekankan pada adanya kerja sama penutur antarpersona dan berkewajiban memelihara tuturannya sehingga mitra tutur dapat memperoleh segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes, dan jelas. Sebaliknya mitra tutur wajib tanggap dengan tuturan.

1. **Penyebab Ketidaksantunan dalam Berbicara**

Ketidaksantunan dalam berbicara dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pranowo (2012:69) mengatakan bahwa ketidaksantunan berbicara dapat disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (2) dorongan rasa emosi penutur, (3) protektif terhadap pendapat, (4) sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) sengaja memojokkan mitra tutur. Lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

 Kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar menyebabkan percakapan (pertuturan ) tidak santun.

1. Kadangkala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.
2. Protektif terhadap pendapat

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar mitra tutur tidak dipercayai oleh pihak lain.

1. Sengaja menuduh lawan tutur.

 Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Jika ini dilakukan tentu tuturan menjadi tidak santun.

1. Sengaja memojokkan mitra tutur.

 Adakalanya dalam bertutur seorang sengaja memojokkan mitra tuturnya

 sehingga membuatnya tak berdaya.

1. **Penggunaan Tindak Tutur dalam Keluarga**

Percakapan dalam keluarga merupakan peristiwa tutur berbentuk dialog. Sebagai peristiwa tutur, percakapan ini merupakan aktivitas verbal dalam interaksi sosial yang ditandai dengan pertukaran ujaran antara Pn dan Mt. Untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur dapat dipandang sebagai tindakan personal yang melayani tujuan personal sekaligus melayani tujuan sosial pelaku tutur. Tujuan individu yang dimaksud adalah maksud pribadi pelaku tutur. Tujuan sosial adalah tujuan berupa pencapaian pemahaman bersama dan pencapaian hubungan yang harmonis berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Dalam pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa percakapan dalam keluarga direalisasikan dengan pengekpresian dan penerimaan tutur Pn dan Mt. Pengekspresian terkait dengan Pn dan penerimaan terkait dengan Mt.

Pengekspresian tutur diawali adanya motivasi Pn untuk menyampaikan maksud dan tujuan individu dalam interaksi sosial. Kemudian, maksud dan tujuan tersebut disampaikan untuk mencapai tujuan sosial.Tujuan sosial yang dimaksud berupa pencapaian pemahaman bersama dan terjalinnya hubungan harmonis sesuai norma sosial budaya yang berlaku. Labov dalam Ibrahim (1996:64) mengatakan bahwa di dalam pengekspresian tutur memprasyaratkan kondisi misalnya, adakalanya tindakan yang diinginkan atau diharapkan untuk dilakukan, serta adanya kewenangan penutur sesuai dengan status dan perannya untuk melakukan keinginannya atau harapannya terhadap Mt. Darjowidjojo (2003:177) mengatakan tahap ini merupakan tahap penentuan pesan (*message*) yaitu penutur menentukan pesan yang akan diproses.

Selanjutnya penutur menyampaikan maksud dan tujuan individu disertai proses pemilihan bahasa, kata, dan modus tuturan. Hal ini disebut tahap fungsional, yaitu pemilihan bentuk leksikal, lalu diberi peran dan fungsi sintaktik, tahap posisional, yaitu pembentukan konstituen dan afiksasi dan tahap fonologi yaitu ujaran diwujudkan.

Penerimaan tutur pada suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan senantiasa mempertimbangkan pilihan bahasa dan variasi linguistik sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku. Hal itu dilakukan oleh penutur untuk memperlakukan mitra tutur secraa wajar dan santun agar hubungan harmonis tetap terjalin, terhindar dari konflik, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut Leech (1993:219—229) menjelaskan bahwa prinsip sopan santun harus diperhatikan dalam sebuah percakapan yang dimaksudkan agar kedua belah pihak saling menghormati dan tidak ada yang dirugikan.

Pilihan bahasa dan variasi linguistik dapat bermakna literal dan tidak literal dalam pengekspresian tuturan. Pilihan bahasa bermakna literal berkaitan dengan penggunaan kata-kata atau frasa menurut konvensi sintaksis. Kemudian, pilihan bahasa dan variasi linguistik tidak literal terkait penggunaan kata atau frasa menurut konteks sistuasi tutur, pilihan bahasa dan pilihan kata tersebut diwujudkan dalam bentuk tuturan yang memiliki modus sebagaimana yang dinyatakan oleh Wijana (1986) bahwa dalam tindak tutur dapat digunakan tuturan dengan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dalam hal penggunaan tuturan untuk mengekspresikan tindak tutur Brown dan Levinson (1978) mengatakan bahwa penutur mempergunakan tuturan yang menunjukkan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar dan santun lawan tuturnya.

Holmes dalam Arifin (2008:111) mengatakan bahwa pilihan bahasa yang mewarnai bentuk tindak tutur, pada umumnya dipengaruhi oleh konteks interaksi berupa faktor sosial dan dimensi sosial. Faktor sosial yang berpengaruh adalah (1) siapa yang bertutur kepada siapa, (2) latar dan konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur, (3) topik: topik apa yang diperbincangkan, (4) fungsi mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan dimensi sosial seperti berikut: (1) skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab), (2) skala status, yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (atasan-bawahan, atau status sosial tinggi atau rendah), (4) skala fungsional yaitu yang berhubungan dengan tujuan atau topik.

Sebagai sebuah komunikasi yang terikat pada konteks sosiokultural penuturnya, ekspresi tindak tutur berbahasa pada umumnya merupakan kajian etnografi, khususnya etnografi komunikasi. Hal yang menjadi perhatian utama dalam etnografi komunikasi sebagaimana didefinisikan oleh Hymes serta yang muncul dalam karya-karya yang lain. Hymes dalam Ibrahim (1992:206—2075) mengatakan bahwa etnografi komunikasi dibangun atas enam komponen tutur. Hal ini dapat disingkat menjadi akronim *speaking*. Unsur S berarti *setting* dan *scene* artinya, latar dan situasi. P berarti *participant*, yang mencakup penutur, pengirim dan pendengar. E berarti *end* atau tujuan, mencakup maksud dan hasil. A berarti *act sequence,* mencakup bentuk pesan dan isi pesan. K berarti *key*  (kunci). I berarti *instrumentalities* mencakup saluran dan bentuk tutur. N berarti *Norms*, norma interaksi dan norma interpretasi, dan G berarti *genre.*

*Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu peristiwa tutur terjadi. *Scene* mengacu pada situasi waktu dan tempat atau situasi psikologis tuturan. Participan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. Hal ini meliputi pembicara atau pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dalam percakapan para partisipan dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar tetapi dalam bentuk tutur transaksional (misalnya khutbah di mesjid) peran khatib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat dipertukarkan. Pada dasarnya setiap partisipan memiliki sejumlah identitas sosial, sebagai orang tua dari anaknya, sebagai anak dari orang tuanya, sebagai dosen dari mahasiswanya, atau sebagai mahasiswa dari dosennya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam suatu perisiwa tutur identitas sosial tersebut tidak selamanya ditonjolkan. Hal ini didasarkan pada keseluruhan konteks yang mengitari peristiwa tutur tersebut.

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Setiap peristiwa tutur mengandung maksud dan tujuan tertentu. Suatu peristiwa tutur mungkin memiliki satu maksud. Akan tetapi, setiap partisipan mungkin saja memiliki tujuan yang berbeda-beda. Demikian pula halnya tuturan antara orang tua dengan anaknya mempunyai maksud yang beragam, antara lain, menyatakan keinginan, menasihati, memerintah untuk melakukan sesuatu, dll. *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Hal ini meliputi bagaimana penggunaanya, serta hubungan hal yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Key* mengacu kepada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan. Penyampaiannya bisa dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Selain itu, cara penyampaian pesan dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Titcher (2000:164) mengatakan bahwa metode etnografis ini berbeda dengan metode lainnya. Metode ini bekerja dengan menggunakan kategori namun cenderung bersifat sementara. Dalam hal ini yang sangat dipentingkanadalah materi bukan hanya kemampuan interpretatif peneliti. Ancangan etnografi komunikasi ini dijadikan ancangan dalam penelitian tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak di Kabupaten Bulukumba.

1. **Tindak Tutur Orang Tua sebagai Instrumen Pembentuk Karakter Anak**

 Salah satu lingkungan yang berpengaruh pada penguasaan dan penggunaan tindak tutur bagi anak adalah lingkungan informal yakni rumah dan lingkungan lainnya. Dalam lingkungan yang demikian anak-anak banyak mempelajari bahasa dan cara bertutur. Lingkungan informal ini pada dasarnya bersifat alami dan natural. Yang termasuk penggunaan bahasa dalam lingkungan informal salah satunya adalah bahasa orang tua. Di dalam bertutur, orang tua dapat menjadi model terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua mesti menggunakan kemampuan bertuturnya menuju pembentukan karakter anak.

Pengertian karakter dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Dalam KBBI ini, dinyatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 42) mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter anak akan terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya terwujud melalui lingkungan pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui pendidikan informal. Misalnya, dalam lingkungan keluarga. Komaruddin, dkk (2010:91) mengatakan bahwa bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan, seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di tengah masyarakat. Salah satu wujud nyata orang tua dalam pembinaan pendidikan keluarga adalah orang tua harus memberikan keteladanan untuk membelajarkan sesuatu kepada anak, khususnya yang terkait dengan pendidikan primer (Sahide 2010:90).

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembudayaan, yang terjadi secara internal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. (Safar, 2015:38). Proses pembudayaan ini dilakukan oleh orang tua, orang yang dianggap senior terhadap anak-anaknya, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Ramly (2011:8) mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan hal yang benar atau salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga anak dapat menjadi faham (kognitif) tentang hal yang benar salah, merasakan (afektif) nilai yang baik dan anak biasa melakukannya (psikomotorik).. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga dapat merasakannya dengan baik, dan menerapkan dalam bentuk perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekannkan pada habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh yang Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak (peserta didik) untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Karakter ini dapat berupa kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan biasa juga disebut kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dalam hal ini, akar dari semua tindakan yang menyimpan dari norma terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Kertajaya, 2010:3). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Hal ini dapat menjadi mesin yang mendorong seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak suka mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain orang yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya. Hidayatullah (2010:13) mengatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilakunya dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan (Naim, 2012:60). Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Rumusan mengenai manusia berkarakter sangat variatif, tetapi tetap bermuara pada tujuan yang sama, yakni nilai-nilai kebajikan. Maslow dalam Naim (2012:63) mengatakan bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut antara lain: (1) dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya; (2) berpandangan realistik; (3) tidak bersikap pasrah; (4) berorientasi pada problem-problem eksternal; (5) berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain; (6) hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan hanya formalitas saja; (7) arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya; (8) tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; (9) gemar mencipta, berkreasi, dan memperoleh penemuan skala besar; dan (10) *integrative* dan akomodatif terhadap semua kalangan.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang membedakan individu satu dengan yang lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter yang patut yang ditanamkan kepada anak adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti anak yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak dan yang menjadi pendorong dan penggerak.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Asep dkk. (2010:48), karakter dapat dibentuk melalui pembudayaan, yang terjadi secara internal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan ini dilakukan oleh orang tua, orang yang dianggap senior terhadap anak-anaknya, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda.

Ada enam jenis karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain (1) bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal, (2) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain, (3) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sifat peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar, (4) bentuk karakter yang membuat seseorang menghargai dan menghormati orang lain, (5) bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap lingkungan alam, dan (6) bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Cristiana dalam Tolla (2013:6).

 Butir nilai kemanusiaan yang tercakup di dalam kutipan tersebut adalah: ciri pribadi yang berbeda satu dengan yang lain, akhlak, watak, kesetiaan, kejujuran, pengabdian, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, peduli terhadap orang lain, hidup bermasyarakat, menghormati orang lain, menghormati hukum dan norma masyarakat, cinta linkungan, bertanggung jawab, disiplin, dan senantiasa bekerja secara profesional. Nilai-nilai inilah yang menjadi ciri manusia berkarakter, (Tolla, 2013 : 6),

Ada 16 nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, 15) nasionalisme, dan (16) internasionalisme,(Zuchdi (2009)

 Konsep karakter ini sejalan dengan pernyataan Nonci (2003:53-64) yang mengatakan bahwa ada beberapa penanaman ajaran adat yang diharapkan dipelihara oleh generasi sekarang ini. Ajaran adat yang dimaksud meliputi: (1) kerukunan, (2) kemandirian, (3) tanggung jawab, (4) kedisiplinan, (5) nilai-nilai agama, (6) sopan santun, (7) ketaatan, dan (8) cara-cara hidup. Ajaran adat tersebut merupakan nilai karakter yang senantiasa harus tumbuh dan berkembang dalam diri anak.

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9–10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut: .

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menun-

jukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

1. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
2. Bersahabat dan komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
4. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
5. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
6. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
7. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, nilai karakter anak yang diharapkan dalam penelitian ini adalah delapan belas nilai karakter sebagamana tercantum dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10). Karakter yang demikianlah diharapkan tumbuh dan berkembang sebagai implikasi dari tindak tutur orang tua terhadap anaknya.

1. **Kerangka Pikir**

 Keluarga adalah pilar utama yang dapat membangun karakter anak. Anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter positif apabila berada dalam lingkungan yang senantiasa menanamkan karakter positif. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak serta mengembangakan seluruh kemampuannya.

 Pemilihan dan penggunaan tindak tutur oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang selalu menggunakan tuturan yang mengandung karakter akan membangun karakter anak menjadi karakter anak secara utuh. Demikian juga sebaliknya jika orang tua minim dalam tindak tutur yang baik terhadap anaknya, maka yang tertanam pada diri anak adalah karakter baik yang minim pula.

 Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, disusunlah kerangka pikir tindak tutur dalam tiga kelompok utama, yakni: (1) konstruk ontologis, (2) konstruk teori, dan (3) konstruk metodologis. Secara ontologis, tindak tutur orang tua terhadap anaknya dapat dilihat dari wujud, fungsi, dan strategi tindak tutur. Penelitian ini dikontruksi secara teori dengan menggunakan teori ekletik yakni teori sosiolinguitik dan pragmatik dan teori pendidikan karakter. Kerangka teoretik dalam kajian sosiolinguistik dibangun berdasarkan teori tentang konteks komunikasi SPEAKING Dell Hymes. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dan strategi tindak tutur yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya.

 Ancangan teori secara ekletik dapat dilakukan melalui sebuah ancangan metodologis. Data tentang tindak tutur orang tua terhadap anaknya sebagai wadah pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan perekaman. Dengan teknik ini, peneliti mengobservasi dan melakukan perekaman langsung serta mencatat peristiwa tutur yang mengekspresikan adanya karakter positif maupun yang terdapat pada tindak tutur orang tua. Teknik wawancara digunakan untuk pengecekan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model alir dari Miles dan Huberman. Analisisis datadilakukan dengan cara data yang telah terkumpul direduksi, kemudian disajikan dan disimpilkan. Beradsarkan serangkaian alur pikir itu dapat ditemukan wujud tindak tutur orang tua sebagai instrumen pembentukan karakter yang meliputi deklaratif yakni tindakan yang berupa pernyataan dengan makna memberitakan atau mengabarkan, interogatifyakni tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud ingin mendapatkan informasi atau pejelasan mengenai suatu hal, dan imperatif yakni tuturan dengan maksud memerintah dengan segala perujudannya. . Fungsi tindak tutur dapat berupa tindak tutur represetatif, direkti, komisif dan ekspresif. Strategi tindak tutur dapat berupa strategi lanagsung dang strategi tidak langsung. Pada kerangka pikir ini juga diuraikan mengenai dua belas karakter yang dapat terbentuk dari tuturan orang tua baik berdasarkan wujud, fungsi, maupun strategi tuturannya. Kedua belas karakter yang dimaksud adalah (1) religius, (2) mandiri, (3) jujur, (4) toleransi, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) kreatif, (8) peduli sosial, (9) menghargai prestasi, (10) demokratis, (11) peduli lingkungan, dan (12) komunikatif. Untuk lebih jelasnya, bagan kerangka piker dapat dilihat pada gambar berikut.

Wujud Tindak Tutur

 Fungsi Tindak

Tutur

Strategi Tindak Tutur

Dimensi Pragmatik

Dimensi Etnografi Komunikasi

Asertif

Direktif

Komisif

ekspresif

Komp komunikasi

Fungsi bahasa

Variasi bahasa

Masyarakat tutur

KAJIAN TINDAK TUTUR ORANG TUA SEBAGAI

 INSTRUMEN PEMBENTUK KARAKTER ANAK

KAJIAN TINDAK TUTUR ORANG TUA

WADAH PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Lokasi Penelitian

Kab Bulukumba

Subjek penelitian

Orang Tua

Data Penelitian

-Tuturan

-Cat. Lapangan

-Hasil wawancara

Ancangan Teori

Tindak Tutur

kesantunan

Etnografi Komunikasi

Observasi

Rekaman wawancara

Catatan lapangan

Analisis Data

Miles dan Huberman:

-Pengump Data

-Reduksi Data

-Penyajian Data

- Verifikasi dan penyimpulan Data

ONTOLOGIS

KONSTRUK TEORI

IMPLIKASI

METODOLOGIS

1. Wujud tindak tutur orang tua (deklaratif, imperatif dan interogatif.
2. Fungsi tindak tutur orang tua ; direktif, representatif, komisif, dan ekspresif
3. Strategi tindak tutur orang tua ; langsung dan tidak langsung

Karakter yang dapat terbentuk dari tindak tutur orang tua; (1) religius, (2) mandiri, (3) jujur, (4) toleransi, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) kreatif, (8) peduli sosial, (9) menghargai prestasi, (10) demokratis, (11) peduli lingkungan, dan (12) komunikatif

Pragmatik

----------------------------------------------------------------------------------------------

--------------------------------------------------------------------------------------------

ambar 1. Bagan Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui wujud tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak di Kabupaten Bulukumba. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yaitu yang berusaha menjelaskan dalam bentuk kata-kata, uraian. Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 1994:43) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menitikberatkan pada kuantum atau jumlah tetapi lebih menekankan pada sisi kualitas secara alamiah mengenai pengertian, konsep, dan ciri-ciri pada objek penelitian. Penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa jenis data yang dibutuhkan bukan untuk menjawab hipotesis melainkan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang digunakan oleh orang tua sebagai wadah pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian beberapa alasan antara lain: (1) penelitian dilakukan pada latar alamiah, (2) manusia sebagai instrumen kunci. Dalam hal peneliti yang menjadi instrumen kunci, (3) penelitian ini menggunakan metode kualitatif, (4) analisis data akan dilakukan secara induktif, (5) dibangun dari teori dasar (*grounded theory*), (6) bersifat deskriptif, (7) lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (8) ada batasan yang ditentukan oleh fokus penelitian, (9) dibangun dari desain yang bersifat sementara, (10) hasil penelitian akan dirundingkan dan disepakati secara bersama (Basrowi dan Suwandi, 2006: 25-30).

72

1. **Fokus Penelitian**

Ranah yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini seluruh tuturan orang tua, sebanyak 15 orang yang telah dijadikan objek dalam penelitian ini.

1. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman antara peneliti dan pembaca maka perlu diberikan definisi istilah fokus penelitian yaitu:

1. Kajian merupakan kegiatan telaah secara mendalam untuk memilih kemudian menguraikan secara rinci hal-hal yang menjadi objek dalam penelitian. Mengkaji tindak tutur sebagaimana dalam penelitian ini merupakan kegiatan menelaah secara mendalam tindak tutur sebagaimana hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.
2. Tindak tutur adalah tindakan yang dinyatakan melalui tuturan.
3. Tindak tutur orang tua adalah tindakan berturur orang tua dalam hal ini ibu terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga.
4. Instrumen pembentuk karakter ialah alat yang dapat menyebabkan sikap atau karakter anak terbentuk atau berkembang.
5. Wujud tindak tutur adalah jelmaan bentuk tindak tutur melalui (1) deklaratif , artinya menyatakan berita, (2) imperatif, artinya menyatakan perintah (3) interogatif, artinya menyatakan pertanyaan.
6. Fungsi tindak tutur ialah kegunaan akibat penggunaan tindak tutur yang meliputi (a) tindak direktif**,** yaitu tindak yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti: mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, dan memerintahkan. Ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakaukan oleh penutur. (b)Tindak representatif, yaitu tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, seperti: tindakan menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menuntut, mengikrar, menunjuk, dan mengira, (c) tindak komisif, yaitu tindak yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, seperti: tindak berjanji, bersumpah, berkewajiban, dan lain-lain, (d) tindak ekspretif, yaitu yang menyangkut perasaan dan sikap, seperti: meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, mengkritik, memberikan penghargaan, memuji, dan lain-lain dan (e) tindak deklaratif, yaitu tindak yang berfungsi mengubah status suatu objek.
7. Strategi tindak tutur adalah cara bertutur yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya yang didasarkan pada: (1) strategi langsung, artinya makna suatu tuturan yang disampaikan sesuai dengan bentuk kalimatnya dan (2) strategi tidak langsung, artinya makna yang timbul dari suatu tuturan merupakan makna yang tersirat, makna yang timbul berbeda dengan bentuk kalimat yang menjadi wadahnya.
8. **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan desain kualitatif deskripstif. Mula-mula data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan lapangan. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman, yakni data data dikumpulan, direduksi, disajikan selanjutnya dianalisis. Data terpilih yang akan dianalisis terlebih dahulu diuji keabsahannya. Selanjutnya data terpilih dianalisis berdasarkan wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, strategi tindak tutur sebagai instrumen pembentukan karakter anak.

1. **Data dan Sumber Data**
2. Data Penelitian

 Untuk menjawab masalah penelitian, maka diperlukan data penelitian. Data penelitian berupa data tuturan orang tua terhadap anak, yang mengandung karakter.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini orang tua dalam hal ini ibu di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kelurahan Caile. Jumlah informan sebanyak 15 keluarga. Ada pun ciri-ciri sumber data adalah berikut ini:

1. Merupakan penutur bahasa Indonesia.
2. Memiliki anak yang berumur antara 7 s.d. 12 tahun
3. Merupakan orang yang telah dikenal oleh peneliti sebelumnya
4. Memiliki waktu yang luang untuk diteliti. (Bungin, 2003:101)
5. **Instrumen Penelitian**

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti. Selain itu peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*  untuk merekam tuturan orang tua, sebagai wadah pembentukan karakter anak. *Tape recorder* juga digunakan untuk merekam wawancara antara peneliti dengan orang tua. Instrumen lain yang digunakan adalah catatan lapangan. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat data yang tidak dapat diperoleh melalui perekaman.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data yang secara deduktif adalah sebagai berikut:

* 1. Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung sasaran (subjek) penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak terekam melalui *handphone*. Data itu berupa data yang berkaitan dengan konteks peristiwa tutur. Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipatif. Artinya, peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa yang diperlukan pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. Melalui teknik ini diharapkan diperoleh catatan lapangan deskriptif dan catatan lapangan reflektif tentang tindak tutur orang tua terhadap anaknya.

Kegiatan observasi selama pengumpulan data yang meliputi: (1) observasi terhadap peristiwa tutur yang sedang berlangsung, konteks situasi tutur, serta tindak tutur yang digunakan dan (2) observasi terhadap konteks sosiokultural yang menyertai setiap peristiwa tutur maupun tindak tutur.

* 1. Wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengambil data yang terkait dengan subjek penelitian dan komponen tutur yang tidak terekam dengan menggunakan *tape recorder*, serta tidak teramati pada saat observasi. Selain itu kegiatan wawancara dimaksudkan sebagai  *crosscek* terhadap data hasil rekaman dan observasi yang kurang jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara digunakan untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan sehingga dapat mengungkap tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak.

* 1. Perekaman

 Perekaman dalam penelitian ini adalah perekaman terhadap tuturan orang tua dalam hal ini ayah atau ibu secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat. Secara sistematis perekaman dilakukan melalui dua teknik utama. Teknik yang dimaksud adalah: (1) perekaman mekanik *tape recorder* yang meliputi; (a) perekaman sambil observasi selama terjadi peristiwa tutur, dan (b) perekaman sambil wawancara kepada subjek penelitian. Kedua, perekaman manual (alat tulis menulis) dilakukan terhadap data yang luput dari perekaman mekanik. Data tersebut berupa : (a) data yang muncul secara tiba-tiba, dan (b) konteks penelitian sebagai ancangan lapangan.

Data lisan yang telah terkumpul melalui rekaman, selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Kegiatan transkripsi ini dilakukan melalui dua acara. Pertama, transkripsi manual, yakni data rekaman lisan ditranskripsi secara manual melalui tulisan tangan. Hal ini pada umumnya dilakukan terhadap rekaman data yang didokumentasikan melalui *tape recorder*. Ada dua alasan mendasar sehingga hal ini dilakukan. Alasan itu adalah (1) dengan cara manual, kegiatan transkripsi dapat dilakukan secara santai tanpa harus menggunakan komputer, dan (2) kegiatan transkripsi membutuhkan waktu lama, sehingga pemanfaatan komputer kurang efektif. Kedua, transkripsi langsung dengan menggunakan komputer. Hal ini dilakukan setelah dilakukan transkripsi tulisan tangan.

* 1. Pencatatan

Teknik pencatatan ini dilakukan untuk memperjelas data di lapangan. Catatan lapangan juga digunakan untuk membuat deskripsi fisik mengenai berlagsungnya tidak tutur dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong ( 1988:157) mengatakan bahwa pencatatan dalam penelitian dapat digunakan untuk menuliskan deskripsi fisik yang berkaitan dengan penelitian.

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

 Pengecekan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat, dan pakar bahasa Indonesia yang memahami benar tindak tutur, Sugiyono (2009:272). Dengan kata lain peneliti memperhatikan data secara berulang ulang untuk memastikan ketepatan penentuan data. Selanjutnya, data yang sama dicek oleh teman mahasiswa yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai tindak tutur dan karakter anak. Pengecekan keabsahan data yang terakhir adalah pengecekan oleh pakar bahasa dalam hal ini adalah dua Dosen yang bertindak sebagai validator.

1. **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan model alir dari teori Miles dan Huberman (1992:15). Adapun tiga tahapan dalam analisis ini, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis selesai setelah data terkumpul. Data tuturan orang tua yang telah terkumpul melalui catatan lapangan, transkrip rekaman, dan hasil wawancara dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut, dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data. Secara sistematis, reduksi data ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian yakni tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak;
2. Mengidentifikasi tindak tutur orang tua dari segi wujud, fungsi, dan strategi
3. Mengidentifikasi tindak tutur orang tua yang mengandung nilai karakter
4. Bersamaan dengan kegiatan identifikasi tersebut, peneliti melakukan pengodean terhadap wujud, fungsi dan strategi tindak tutur
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan pengodean yang dilakukan, data tentang tindak tutur dari aspek wujud, fungsi dan strategi ditemukan.
6. Penyajian Data

Dalam kegiatan penyajian data ada dua kegiatan utama yang dilakukan yakni pengodean dan pembuatan matriks. Pengodean data dilakukan dengan teknik berikut.

1. Wujud tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak;
2. Fungsi tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak;
3. Strategi tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter anak;

Data yang telah dikode sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya ditransformasi ke dalam bentuk matriks.

1. Penyimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi ini dilakukan kegiatan perumusan hasil penafsiran terhadap satuan data dalam matriks secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut dikaitkan dengan wujud, fungsi, dan strategi tindak tutur orang tua dapat membentuk karakter anak.Meskipun demikian, dalam hal ini tetap dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan yang telah dilakukan melalui konsultasi dengan kolega, dan dosen pembimbing. Bila simpulan sudah diyakini telah melalui proses yang benar, dan didukung oleh data yang dapat dipercaya, maka dibuatlah simpulan akhir mengenai tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentuk karakter anak

1. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Temuan Penelitian**

Pemeriksaan keabsahan temuan dilakukan melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menyimpulkan data sejenis dari sumber data yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yakni dengan perekaman untuk mendapatkan data tuturan; observasi untuk mendapatkan data catatan lapangan; dan wawancara untuk mendapatkan pandangan subjek penelitian terhadap data yang ditriangulasi. Selain triangulasi, juga dilakukan (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) pengecekan sejawat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan subjek penelitian dilakukan agar peneliti lebih terfokus pada gejala yang ada di lapangan. Ketekunan pengamatan terhadap fokus bertujuan agar peneliti dapat menemukan wujud tindak tuturan, fungsi tindak tutur, dan strategi tindak tutur sebagai wadah pembentuk karakter anak. Pengecekan sejawat dilakukan melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan teman sejawat serta diskusi dalam forum seminar hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya bersikap terbuka, terhadap komentar, saran, bahkan kritik dari teman sejawat agar masukan yang diberikan dapat dijadikan pertimbangan untuk memantapkan hasil kajian yang telah diperoleh serta mengungkap hal-hal lain yang relevan namun luput dari perhatian penulis.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Demografi Kabupaten Bulukumba**

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng - Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu Pinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 km.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” lintang selatan dan 119°50” sampai 120°28” bujur timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara: Kabupaten Sinjai, sebelah selatan: Laut Flores sebelah timur, Teluk Bone, sebelah barat: Kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bulukumba memiliki 30 sungai sebagai sumber pengairan. Sungai tersebut memiliki panjang aliran 495 km yang mampu mengairi areal pertanian seluas 21.105 ha. Dari luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 terdapat ketinggian antara 0 – 2.000 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,39 % berada pada ketinggian 0 – 1.000 m dari permukaan laut dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0 – 400. Wilayah yang mempunyai kemiringan di atas 1.000 m dari permukaan laut berada di Kecamatan Kindang.

82

Iklim Bulukumba termasuk iklim tropis curah hujan tahunan berkisar antara 1.356 mm – 2.140 mm, bulan basah umumnya terjadi pada bulan Maret, April, dan Mei dan terendah pada bulan Agustus, September, dan Oktober. Ditinjau dari segi aspek sumber daya alam Kabupaten Bulukumba memiliki potensi yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai pendorong pembangunan daerah, khususnya perkembangan sektor pertanian dalam arti luas dan sektor industri.

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Dalam sejarahnya, mitologi penamaan Bulukumba, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "*bulu’ku"* dan "*mupa*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut, kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi Bulukumba. Sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang–Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah–Daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah.

Akhirnya, setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi Daerah Tingkat II setelah ditetapkan lambang daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patanrai pada tanggal 12 Februari 1960. Potensi utama Kabupaten Bulukumba, hasil utama pertanian : padi, jagung, palawija, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, sayur- mayur (kentang, kol, tomat, kacang panjang), buah-buahan nenas, mangga, durian, manggis, rambutan, langsat dan jeruk keprok )

Penduduk di Kabupaten Bulukumba terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang sebahagian besar adalah suku Bugis dan Makassar. Selain itu terdapat juga satu suku yang masih memegang teguh tradisi leluhur dengan mempertahankan pola hidup tradisional yang bersahaja dan jauh dari kehidupan modern, yakni suku Kajang. Suku Bugis-Makassar yang dikenal sebagai pelaut sejati, telah menumbuhkan budaya maritim yang cukup kuat di kalangan masyarakat Bulukumba dengan slogan *Bulukumba Berlayar*. Masyarakat Bulukumba menyatakan eksistensinya dengan kata layar mewakili pemahaman subyek perahu sebagai refleksi kreatifitas dan karya budaya yang telah mengangkat Bulukumba ke percaturan kebudayaan nasional dan internasional, sebagai Bumi Panrita Lopi.

Selain itu budaya keagamaan yang kental juga cukup mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Bulukumba. Sentuhan ajaran agama Islam yang dibawa oleh ulama besar dari Sumatera, yang masing-masing bergelar Dato' Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar), dan Dato Patimang (Luwu), telah menumbuhkan kesadaran religius dan menimbulkan keyakinan untuk berlaku zuhud, suci lahir batin, selamat dunia-akhirat dalam rangka tauhid *appaseuwang* (meng-Esa-kan Allah Swt). Penduduk Bulukumba secara umum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di samping bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Bugis dan bahasa Makassar dialek Konjo, yang keduanya merupakan bahasa pengantar dalam lingkungan keluarga dan terutama di daerah pedesaan.

Pembangunan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan sosial dan ekonomi. Dikatakan demikian karena manusia merupakan pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Dari tahun ke tahun partisipasi seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Tujuan dari program pendidikan tersebut adalah meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan, (Badan Pusat Statistik Bulukumba, 2007:63)

Peningkatan partisipasi masyarakat Kabupaten Bulukumba dalam bidang pendidikan sangat ditentukan oleh penyediaan sarana fisik pendidikan dan tenaga kependidikan yang memadai. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa jika minat masyarakat tinggi terhadap pendidikan akan melahirkan generasi terdidik. Generasi terdidik ini diharapkan dapat mencerminkan generasi yang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan memperhatikan situasi dan kondisi komunikasi.

1. **Hasil Penelitian**

 Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai kajian tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentukan karakter anak di kabupaten Bulukumba. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut (1) **Wujud** tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentuk karakter anak, (2) **fungsi** tindak tutur orang tua sebagai wadah pembentuk karakter anak, (3) **strategi** tindak tutur sebagai wadah pembentuk karakter anak.

1. Wujud Tindak Tutur Orang Tua sebagai Wadah Pembentukan Karakter

 Anak

Wujud tindak tutur orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kabupaten Bulukumba dapat berupa tuturan: (a) deklaratif, (b) imperatif, dan (c) interogatif.

1. Tuturan Deklaratif

Secara konvensional, tuturan bermodus deklaratif dalam bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Namun, dalam penggunaan sehari-hari tuturan dengan modus deklaratif dapat juga dimaksudkan sebagai perintah, permintaan, ajakan dan penolakan. Dengan demikian berdasarkan daya ilokusinya tindak tutur orang tua dengan modus deklatarif, selain dimaksudkan untuk menginformasikan juga digunakan untuk memerintah. Dalam konteks interaksi pada lingkungan keluarga, tuturan dengan modus deklaratif banyak digunakan oleh orang tua. Hal ini merupakan upaya untuk mencapai kesepahaman dalam komunikasi sebagai penutur (Pn) dengan mitra tutur (Mt). Apabila kesepahaman ini terjadi maka akan tercipta hubungan yang harmonis berdasarkan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan kehidupan keluarga maupun masyarakat. Tindak tutur orang tua dengan modus deklaratif dapat dilihat pada data penelitian berikut.

Dalam konteks lingkungan keluarga, tuturan yang bermodus deklaratif dengan ciri tersebut tergolong wajar. Dikatakan demikian karena tuturan ini digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam interaksinya. Penggunaan tindak tutur demikian dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendorong tercapainya pemahaman bersama. Orang tua kadang-kadang menyuruh anaknya melakukan sesuatu. Misalnya saja menyuruh anak membersihkan tempat tidur. Perintah membersihkan tempat tidur ini terjadi pada pagi hari. Akan tetapi, tuturan yang digunakan untuk menyuruh membersihkan tempat tidur tidak berbentuk perintah, melainkan berbentuk kalimat deklaratif. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat dilihat pada data berikut.

1. Ek :**Afil, tugasta merapikan ranjang, belumpi.**

Af : Dede malaska.

Ek :Kenapa malas-malas terus? Kerjami cepat!

Af :Ee capekka.

Ek :Sekalian sapu itu kamarta, kotor!

Af : Ia peleng. *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya, pada*

 *hari Minggu pagi di runga keluarga).*

Pada data (1) merupakan tuturan deklaratif dengan makna literal tidak langsung. Ibu (Ek) seakan-akan mengabarkan kepada anaknya (Af) bahwa tugas anak membersihkan tempat tidur belum dikerjakan. Padahal, maksud tuturan tersebut adalah ibu (Ek) meminta anaknya (Af) membersihkan tempat tidurnya. Selanjutnya, ketika anak (Af) mendengar penyataan ibu, anak merespons dengan mengatakan “malaskak”, selanjutnya ibu (Ek) bertanya kepada anak (Af) mengenai keadaan yang baru saja dikatakan oleh anak dengan mengatakan “Mengapa engkau malas?” Kemudian anak mengatakan alasan sehingga ia mengatakan malas, yakni karena anak merasa lelah dengan mengatakan “capekka” selanjutnya ibu melanjutkan tuturannya dengan menambahkan tugas anak sebagaimana pernyataan “Sekalian sapu juga kamarta”. Selanjutnya anak merespons perintah ibu dengan mengatakan *iye paleng* yang maksudnya “ya “ sebagai respons persetujuan atas perintah ibu yang dinyatakan melalui tuturan dengan modus deklaratif.

Tuturan ibu pada data (1) merupakan tuturan deklaratif tidak literal. Pada dasarnya maksud tuturan ibu adalah menyuruh atau memerintah anak untuk membersihkan tempat tidur. Akan tetapi, pada tuturan tersebut ibu menggunakan kalimat dengan modus deklaratif yang seakan-akan hanya sekadar menginformasikan. Akan tetapi, dalam tinjauan pragmatik tuturan ibu memiliki maksud yang lebih jauh yakni memerintah atau menyuruh. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut digunakan ragam bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan diksi informal dengan menggunakan enklitik dari bahasa Bugis yakni *-ta,* dan akhiran *-pi.* Enklitik*-ta* berfungsi sebagai penanda yang menyatakan milik secara santun atau honorifik, sedangkan penggunaan *-pi* sebagai penguat atau penegas dari kata belum. Selain itu pada tuturan ibu juga ditemukan penggunaan partikel *-mi* yang juga berfungsi sebagai penegas secara santun. Pada tuturan anak ditemukan penggunaan *-ka*, yang merupakan kata ganti yang bermakna *saya*, jadi *malaska* berarti *saya malas*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan ibu tidak merugikan anak karena pada dasarnya ibu berusaha menjaga perasaan anak dalam menyuruh dengan menggunakan beberapa penanda honorifik bahasa Bugis. selain itu kesantunan tuturan ibu dilihat dari skala otoritas, dalam keluarga otoritas orang tua jauh lebih tinggi dibandingkan otoritas anak dalam keluarga. Hal ini dapat dikatakan wajar jika orang tua dalam hal ini ibu menyuruh anak melakukan sesuatu sesuai harapan ibu. Kesantunan dalam tuturan ibu juga dapat dilihat pada skala jarak sosial antara ibu dan anak merupakan hubungan asimteris yang berimplikasipada kekuasaan orang tua lebih tinggi jika dibandingkan kekuasaan anak dalam keluarga. Dengan demikian, tuturan orang tua terhadap anak tetap menjaga perasaan anak (dalam istilah Leech dikatakan menjaga muka mitra tutur), memberikan perintah kepada anak sesuai dengan tanggung jawab anak dalam lingkungan keluarga.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab yakni tanggung jawab terhadap diri-sendiri. Tanggung- jawab merupakan sisi aktif dari moral. Tuturan ibu yang mengadung permintaan atau pun perintah merupakan tuturan yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, minimal tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menyuruh anak membersihkan tempat tidur, menyapu kamar tidur, merupakan suatu bentuk pembiasaan *(habitation)* yang diberikan kepada anak. Sebagaimana diketahui bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat diwujudkan secara langsung, melainkan melalui proses panjang yang disebut pembiasaan. Jika sejak dari kecil anak dibiasakan bertanggung jawab, maka diharapkan ketika dewasa anak dapat bertanggung jawab bukan hanya kepada dirinya sendiri, melainkan lebih jauh lagi bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Orang tua dalam konteks kadang-kadang menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif dengan maksud untuk menolak. Tuturan yang demikian, merupakan tuturan tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada ucapan ibu kepada anaknya ketika anak menagih janji ibu yakni akan mengajak anak-anaknya mandi-mandi. Akan tetapi, pada hari itu, ibu tidak mempunyai waktu untuk menemani anak-anaknya mandi-mandi karena akan mengikuti sebuah kegiatan di organisasi guru yakni rapat kerja pengurus (Raker). Hal ini dapat dilihat pada data (2) berikut.

 (2) On :Ibu, apa janjita?

Whd :Apa bede janjiku?

On :Man-man.

Whd :Apa itu man-man?

On : Iye, Ibu bilang bede mandi-mandi.

On : Mandi-mandi.

Whd :**Rakerka.** *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya pada*

 *malam hari, yakni malam Minggu. Ketika itu mereka*

 *sedang baring-baring setelah makan malam)*

Tuturan pada data (2) tersebut merupakan tuturan dengan modus deklaratif tidak langsung. Tuturan tersebut secara sepintas terkesan menyampaikan suatu kegiatan yang akan dilakukan ibu yakni Raker (rapat kerja). Berdasarkan konteks dan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tuturan ibu (Whd) pada konteks tersebut dimaksudkan untuk menolak permintaan yang disampaikan oleh anak (On). Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan lain yang harus dilakukan ibu. Pada dasarnya tuturan orang tua yang berupa deklaratif dengan makna menolak merupakan hal yang sesuai dengan peran, status, dan kewenangan, tugas dan kewajiban ibu dalam kehidupan keluarganya. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur deklaratif orang tua terhadap anak tergolong wajar. Karena tuturan ini merupakan tuturan yang wajar, sehingga tuturan ini masih dikategorikan santun. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa semakin tidak langsung suatu tuturan maka dapat terkesan semakin santun.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar dan santun. Dikatakan demikian, karena dalam makna penolakan ibu melakukannya secara halus (penolakan halus). Penolakan ibu terhadap anak diutarakan secara tidak langsung. Ibu tidak mengatakan tidak, melainkan dengan mengemukakan pernyataan lain yang mengandung makna menolak permintaan anak. Dengan demikian, maka peluang terjadinya konflik antara penutur dengan mitra tutur sangat kecil. Tuturan ini dapat pula mempercepat pencapaian kesepahaman bersama.

 Tuturan ibu kepada anaknya diharapkan dapat membentuk karakter anak yakni jujur dalam mengakui janji. Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Pada dasarnya janji itu harus ditepati karena janji merupakan suatu pengakuan yang dapat mengikat diri terhadap suatu ketentuan yang telah dinyatakan. Pada tuturan tersebut awalnya ibu melupakan janjinya dalam konteks basa- basi. Tetapi pada dasarnya ibu tidak melupakan hanya saja ibu sibuk. Hal ini dapat dilihat pada respons ibu yang menandakan bahwa ibu memiliki kesibukan lain sehingga tidak dapat memenuhi janji kepada anak-anak. Kejujuran pada diri anak merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan. Kejujuran dalam arti yang luas meliputi kejujuran saat berkata, kejujuran dalam hati, dan kejujuran dalam bertindak. Penolakan ibu terhadap tagihan janji dari anak-anaknya bukan berarti ibu sedang ingkar janji. Ajaran moralitas mewajibkan manusia melaksanakan dan menepati semua janji dan persetujuan dengan berbagai pihak, sekalipun tanpa jaminan hukum. Melanggar janji merupakan perbuatan yang dapat merusak tatanan kehormatan dan martabat.

 Ibu kadang-kadang bertanya kepada anak mengenai kemampuan anak dalam sebuah konteks keluarga. Berikut ini merupakan tuturan yang bermaksud untuk menguji kemampuan anak dalam berenang. Peristiwa tutur ini terjadi di dalam rumah ketika ibu berbincang dengan anaknya mengenai rencana untuk masa liburan sekolah. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(3) Aqd : **Endak pernahkik kuliat berenang bela**.

 Dk : Anu pintarma.

 Aqd : Nantipi turunki baru ke sanaki!

 Dk : Ada jugaji kolam anak-anaknya do?

 Aqd : Adaji

 Aqd : Tanya Imam kalo datangi bilang di

 manakik tahun baru?

 Dk : Janganmi tahun baru, pigi makik berenang

 langsung lepas. (bergaya orang melompat

 Aqd : Jangan makik praktikkan! ( *Dituturkan oleh ibu kepada*

 *anaknya. Tuturan tersebut berlangsung pada sore hari di*

 *ruang keluarga)*

 Berdasakan pengamatan terhadap peritiwa tutur antara ibu (Aqd) dan anak (Dk) adakalanya ibu menggunakan tuturan deklaratif dengan maksud ingin menguji anak sebagai mitra tutur. Maksudnya, tuturan bukan hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menguji. Sebagai contoh ketika tuturan (3) yang disampaikan ibu kepada anaknya dengan maksud menguji anak apakah anak benar bisa berenang atau belum. Akan tetapi, untuk meyakinkan anak menjawab dengan penuh keyakinan. Dalam konteks tuturan orang tua terhadap anak tuturan bermodus deklaratif dengan ciri-ciri tersebut tergolong wajar dan santun. Penggunaan tuturan tersebut cenderung menunjukkan terciptanya hubungan harmonis dan pencapaian pemahaman bersama. Tuturan yang demikian menggunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu formal yang ditandai dengan penggunaan varian linguistik seperti penggunaan partikel tipe *-ki*. Partikel ini merupakan penanda penggunaan kata ganti orang kedua yang bermakna santun. *-ki* ini pada dasarnya bermakna Anda (honorifik). Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang nonformal yang ditandai dengan penggunaan varian linguistik berupa penggunaan partikel -*ki* yang bermakna sebagai pengganti orang kedua dalam hubungan kekerabatan bahasa Bugis.Tuturan ini bersifat menghaluskan penyampaian kepada anak selaku mitra tutur. Antara orang tua (Pn) dan anak (Mt) menduduki posisi asimetris. Oleh karena itu, tuturan tidak langsung ini dianggap santun dan dapat menyenangkan serta menjaga perasaan mitra tutur, menguntungkan mitra tutur, serta menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Hasil pengamatan terhadap peristiwa tutur antara orang tua dan anak di dalam lingkungan keluarga menunjukkan tercapainya kesepahaman antara keduanya. Dengan demikian juga berarti tercipta hubungan yang harmonis. Artinya tuturan Pn cenderung ditanggapi Mt dengan senang hati sesuai dengan yang dikehendaki oleh Pn.

 Orang tua diharapkan dapat membentuk karakter anak melalui tuturannya yakni rasa percaya diri. Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap kemampuan diri sendiri. Tuturan orang tua pada data (3) bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, atau ingin mengetahui informasi mengenai kemampuan anaknya dalam hal berenang. .Tuturan ibu terkandung maksud bahwa ibu pada dasarnya ingin mengetahui sekaligus menguji anaknya mengenai kemampuan anak dalam hal berenang. Keinginan ibu untuk mengetahui anaknya dapat berenang atau belum, ternyata direspons secara positif oleh anaknya yang seakan-akan ingin membuktikan kemampuannya di hadapan ibunya dengan penuh percaya diri. Anak terkesan sangat percaya diri ingin membuktikan kemampuannya di hadapan ibunya. Jika pertanyaan seperti ini dibiasakan di lingkugan kehidupan keluarga, maka anak akan selalu tertantang untuk melakukan hal yang diharapkan oleh orang dewasa yang ada di lingkungan sekelilingnya termasuk kedua orang tuanya. Sikap percaya diri anak perlu dibangkitkan melalui pemberian pujian. Hanya saja, pujian yang diberikan tidak boleh berlebihan. Sikap percaya diri anak merupakan syarat untuk dapat menjalani hubungan sosial yang baik. Hal ini merupakan dasar pertumbuhan emosi yang dapat memudahkan anak untuk mejalin hubungan dengan orang lain.

 Orang tua kadang-kadang menggunakan tuturan deklaratif dengan maksud menyatakan janji, dalam suautu konteks keluarga. Tuturan yang demikian ditujukan kepada anak pada saat berbicara tentang permainan anak-anak. Tuturan tersebut disampaikan dalam suasana yang tidak resmi dan berlangsung dalam rumah. Tuturan dengan makna berjanji merupakan respons orang tua terhadap harapan anak. Hal ini dapat dilihat pada data (4) berikut.

(4) Dk : Bunda biar nama krayon ndak natau.

 Mauka beli *Grerabel.*

 Aqd : **Habispi anuta yang nabelikanki ayah baru kubeli lagi,**

 **kelas dua paki baruki kubelikan begitu.**

 **Apakah namanya, Ayah?**

 Dk : Cerita gambar-gambar berperang.

 Aqd : **Yang penting pintarki biar apa kisuruh beli**

 **Kubelikanki**

Dk : *Iye*?

 Aqd : *Iye*, yang penting pintarki di sekolahta.

 pintarki menggambar, pintarki kalo ada

 nasuruhkanki guruta. *(dituturkan oleh ibu kepada anaknya*

 *pada malam hari hari berlangsung di ruang keluarga)*

 Tuturan Ibu pada data tuturan (4) anak (Dk) meminta kepada ibunya (Aqd) untuk dibelikan mainan. Selanjutnya ibu merespons permintaan anak dengan mengatakan janji. Kemudian anak menjelaskan bahwa yang dimintanya adalah berupa cerita bergambar perang. Kemudian ibu melanjutkan janjinya kepada anak bahwa yang penting anak pintar akan dibelikan segala yang dibutuhkannya. Kemudian anak berusaha meyakinkan dirinya dengan cara bertanya kepada ibu melalui pernyataan mengiyakan. Selanjutnya ibu kembali mengiyakan dan kembali berjanji kepada anaknya.

Tuturan (4) merupakan tuturan dengan modus deklaratif langsung bermakna literal. Tuturan tersebut berfungsi berjanji kepada mitra tutur (Mt) agar tidak terlalu menuntut kepada penutur untuk dibelikan suatu mainan. Penggunaan tuturan ini dikatakan wajar. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban merespons permintaan anaknya meskipun sekadar menjanjikan atau memberikan harapan. Orang tua dalam statusnya yang lebih tinggi dibandingkan anak, maka wajar jika orang tua menentukan pilihan untuk menjawab permintaan anak. Respons orang tua terhadap permintaan anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak sekaitan dengan kewajibannya. Penggunaan tuturan tersebut dikatakan santun. Dalam hal ini tuturan tersebut diformulasikan dengan penggunaan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan *enklitik -ta* . Makna *-ta* adalah menunjukkan kata ganti orang kedua dengan makna honorifik tinggi, yang merupakan kebalikan dari *-mu* yang mengandung makna honorifik rendah. Penggunaan bahasa Indonesia informal juga ditandai dengan penggunaan bentuk terikat *-ki* sebagai kata ganti orang kedua dengan makna honorifik tinggi yang merupakan kebalikan dari *-ko* dengan makna honorifik rendah.Tuturan ibu dalam terkesan disampaikan atasan kepada bawahan dengan kesan ingin menghibur atau menenangkan mitra tutur. Tuturan tersebut terkesan santun karena tidak mengancam muka mitra tutur dan menguntungkan mitra tutur dan terkesan memberikan penghormatan kepada mitra tutur atas permintaannya.

Tuturan orang tua tersebut dapat membentuk karakter menghargai prestasi. Menghargai prestasi berarti menunjukkan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, tuturan ibu yang menjanjikan bahwa jika anaknya sudah kelas dua ibu akan membelikan mainan untuk anaknya. Hal ini dapat dihubungkan bahwa ibu menghargai prestasi anak ketika berhasil naik kelas.

Tuturan orang tua pada konteks interaksi dalam keluarga, kadang-kadang bermodus deklaratif untuk memohon kepada anak. Orang tua memohon kepada anak karena ingin menuju ke suatu tempat, sementara anak membutuhkan kehadiran ibu dalam kegiatan latihan bulu tangkis. Tuturan memohon ibu dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman dari anak sehingga anak mengizinkan ibu pergi ke Makassar. Tuturan memohon ibu kepada anak tidak menimbulkan konflik dengan anak. Tuturan yang demikian dapat menciptakan hubungan harmonis dan memudahkan pencapaian pemahaman bersama. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas dalam percakapan (5) berikut.

(5) Msd : Jadi kapanki pergi main bulu tangkis ini?

 Ikm : Besok.

 : **Janganma saya kapang pergi.**

 **Saya kira maukak ke Makasar.**

 **Saya kira dikasima izin.**

 Ikr : Nda jadi

 Msd : Tadi subuh bilangi nabilang” mama bisa makik ke

 Makassar. saya sama makak iyayah di rumah.”

 Ikr : Tidak bilangnga begitu tadi deh. Salah bilangka.

 Msd : Apaji paleng kibilang tadi?

 Ikr : Kalo iyaya ndak maukak dengarkanki. *(Dituturkan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada malam hari di ruang keluarga)*

 Tuturan (5) tersebut merupakan tuturan bermodus deklaratif langsung dengan makna tidak literal. Tuturan tersebut sepintas terkesan digunakan oleh orang tua untuk menyampaikan informasi bahwa ibu (Msd) telah diizinkan oleh anaknya (Ikr) untuk ke Makassar. Dari konteks percakapan data hasil pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut sebenarnya diutarakan oleh orang tua untuk memohon izin kepada anaknya. Akan tetapi, anak menolak permohonan orang tua secara langsung dengan mengatakan *ndak jadi*. Dalam situasi tutur tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan yang digunakan orang tua sesuai dengan peran, status, kewenangan, tugas dan kewajibannya dalam keluarga. Akan tetapi, penggunaan tuturan deklaratif orang tua terhadap anaknya dapat dikatakan santun.

 Ibu dalam percakapannya terhadap anak, terkadang menggunakan tuturan dengan modus deklaratif, dengan makna permohonan terhadap anak. Dalam hal ini digunakan bahasa Indonesia ragam nonformal. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *saya* dan *-ma*. Tuturan orang tua dengan modus deklaratif menyampaikan permohonan sesuai dengan status, kewenangan, tugas dan kewajiban orang tua dalam hal ibu. Dengan demikian, penggunaan tuturan ini dianggap wajar. Meskipun anak merespons dengan pernyataan yang berbeda dengan yang diharapkan oleh ibu, tuturan ibu tetap dikatakan santun. Dalam tuturan ini tidak tercapai kesepahaman antara ibu dan anak meskipun demikian, tuturan tersebut tetap menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan ibu mengenai hal ini, ibu tidak merasakan kecewa dengan keputusan anak.

Karakter yang dapat terbentuk berdasarkan tuturan tersebut adalah demokratis. Dikatakan demikian, karena pada tuturan tersebut ibu, tidak memaksakan keinginannya kepada anak walaupun ibu memiliki kewenangan untuk pergi mengerjakan tugas yang lain. Namun, sebagai bentuk penghargaan dan sikap demokratis, maka ibu harus meminta pendapat dari anaknya. Dalam budaya Bugis hal ini biasa disebut *sipakatau* atau saling menghargai sesama. Hal ini menunjukkan sikap demokratis yang dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

Orang tua ada kalanya menggunakan tuturan dengan modus deklaratif untuk melarang. Tuturan dengan maksud melarang ini digunakan oleh ibu kepada anaknya ketika mereka sedang jalan santai. Kemudian ibu melihat anaknya berjalan sambil menggosok-gosokkan alas sepatunya pada jalan beraspal yang dilaluinya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

 (6) Msd: Jangan gitu!

 **Itue dibawa habiski.**

 **Taggoosoki karetnya di bawa, aspal.**

 Ikr : Kenapa pale kalo di gelanggang?

 Msd : Di gelanggang pake lantai halus, kalau ini kasar

 Msd : Habis ini mau ke manaki?

 Ikr : Mauka ini pulang. *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya, di*

 *jalan raya ketika pagi mereka jalan santai pagi hari dalam*

 *rangka Ulang tahun SMPN 1 Bulukumba)*

 Tuturan (6) pada data di atas ibu (Msd) menegur anaknya dan menunjukkan bahwa alas sepatu anak (Ikr) tergosok pada aspal. Selanjutnya, anak merespons tuturan ibu melaui perbandingan dengan gelanggang remaja. Selanjutnya ibu menjelaskan bahwa jika di gelanggang remaja lantainya halus, sedangkan di jalan, lantainya kasar. Setelah itu ibu kembali bertanya kepada anak mengenai rute perjalannya setelah jalan santai. Anakpun merespons ibu dengan mengatakan ingin pulang ke rumah.

 Tuturan (6) merupakan tuturan dengan modus deklaratif tidak langsung literal. Tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan larangan. Artinya, tuturan tersebut bukan hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melarang atau membatasi perilaku Mt sebagaimana yang diharapkan oleh Pn. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun karena sesuai dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Misalnya saja, ibu berkewajiban mengingatkan anak jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan cara atau etika yang benar. Pada tuturan tersebut ibu menjawab pertanyaan anak yang membandingkan antara jalanan beraspal dan tempat yang berlantai (gelanggang remaja . Selanjutnya ibu menjelaskan sehingga anak menjadi mengerti. Pada tuturan ibu dengan anak ini tercapai kesepahaman dan kesepakatan sehingga tuturan ini dapat mencegah konflik. Selain itu bukti lain sehingga dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan yang santun adalah penggunaan diksi informal. Pada tuturan ini, ibu menunjukkan kepada anak bahwa alas sepatu anak tergosok-gosok pada aspal. Makna tuturan ini pada dasarnya menunjukkan dan melarang anak untuk berjalan dengan cara menggosokkan-gosokkan alas sepatu pada aspal yang kasar. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa tuturan modus deklaratif dengan makna melarang sesuai dengan status, kewenangan, tugas, dan kewajiban orang tua. Tuturan tersebut merupakan tutran yang wajar.

 Tuturan orang tua dalam konteks keluarga, khususnya tuturan ibu seperti pada data di atas tergolong santun untuk menyampaikan larangan terhadap Mt. Dalam hal ini tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal. Dikatakan demikian, karena dalam pengungkapannya tuturan ini bersifat tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan ciri-ciri demikian tuturan dengan modus deklaratif terkesan menghaluskan sebuah pernyataan larangan. Hal ini masih dikategorikan wajar. Pn dan Mt memiliki hubungan asimetris. Oleh karena itu, tuturan deklaratif yang mengandung makna melarang dengan kalimat yang demikian menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur.

 Tuturan orang tua pada data tersebut menunjukkan upaya pembentukan karakter disiplin dengan anak. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ibu menunjukkan bahwa cara berjalan anak kurang benar. Sehingga, ibu mengingatkan dan meminta anak agar memperbaiki cara berjalannya, melalui tuturan deklaratif. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan termasuk dalam etika atau norma yang berlaku di masyarakat

1. Tuturan Imperatif

 Tuturan orang tua dalam keluarga, ada pula yang bermodus imperatif. Tuturan tersebut digunakan oleh orang tua untuk meminta, memerintah, melarang, menyuruh, dan memperingatkan. Tuturan berikut digunakan untuk menyatakan fungsi tersebut diformulasikan menggunakan bahasa Indonesia dengan varian linguistik yang variatif. Keberadaan tuturan dengan modus imperatif menunjukkan kewajaran dan kesantunan dalam tuturan.

 Tuturan dengan modus imperatif digunakan oleh orang tua untuk meminta. Tuturan yang digunakan tersebut diformulasikan dengan bahasa Indonesia nonformal. Hal ini ditandai dengan variasi lingustik kesantunan berupa varian tindak. Varian ini sekaligus sebagai penanda penghormatan, berupa modalitas *coba* dan penanda kesantunan berupa penggunaan kata sapaan *Nak*, yang berarti Anak.

 Dalam lingkungan keluarga, tuturan orang tua bermodus imperatif dengan ciri-ciri tersebut tergolong wajar dan santun. Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan permintaan orang tua terhadap anak. Penggunaan tuturan tersebut cenderung menunjukkan terciptanya hubungan harmonis dan pencapaian pemahaman bersama. Misalnya, tuturan yang disampaikan ibu kepada anaknya saat membantu anak membuat tugas prakarya di rumah. Ibu menuntun anak mengenai cara membuat prakarya sehingga dalam tuturannya ibu kadang-kala menggunakan kalimat imperatif berupa permintaan. Hal tersebut tampak pada data tuturan (7) berikut.

(7) Mnr : Kita belajar sendiri di, Nak?

 Afd : Bagaimana? Caranya?

 Mnr : **Coba ambilkik dulu mangkok!**

 Afd : Tunggu dulu di?

 Mnr : **Coba tuang itu di sini tempatnya, Nak!**

 Afd : *Yang mana? (Dituturkan oleh ibu kepada anaknya, pada singa*

 *hari dan berlangsung di ruang keluarga ketika anak ingin*

 *mengerjakan prakarya yang merupakan tugas dari sekolah)*

 Tuturan ibu seperti pada butir (7) merupakan tuturan dengan modus imperatif langsung bermakna literal. Hal ini dimaksudkan untuk meminta secara langsung. Dalam hal ini, ibu (Mnr) menggunakan tuturan tersebut untuk meminta anak (Afd) agar mengambil mangkuk yang dibutuhkan dalam membuat prakarya. Selanjutnya, pada data tersebut ibu meminta secara langsung kepada anak untuk menuangkan sesuatu, yakni bahan pembuatan prakarya pada tempat yang dimaksudkan oleh ibu.

 Tuturan yang digunakan dengan modus imperatif biasanya digunakan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak. Tuturan tersebut tergolong wajar. Artinya, ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan permintaan yang sesuai dengan status kewenangan, tugas, dan kewajibannya saat berada dalam keluarga. Dalam hal ini, ibu mempunyai tugas dan kewajiban untuk membantu anak dalam penyelesaian tugas prakaryanya. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban tersebut, ibu dengan status lebih tinggi dari pada anak dan mempunyai kewenangan untuk meminta anak melakukan sesuatu sesuai permintaan ibu. Tuturan bermodus imperatif yang digunakan oleh ibu untuk menyampaikan permintaan tersebut tergolong santun. Dalam hal ini, tuturan tersebut diformulasikan oleh orang tua menggunakan bahasa Indonesia informal yang ditandai dengan penggunaan modalitas *coba*. Modalitas ini disertai dengan penggunaan sapaan penanda kekerabatan anak yakni *Nak*. Penggunaan bahasa Indonesia dengan ciri-ciri seperti itu, bermakna imperatif yang menghaluskan permintaan. Permintaan yang disampaikan ibu terhadap anak terkesan permintaan halus. Dengan demikian, tuturan bermodus deklaratif dengan fungsi meminta yang dinyatakan oleh orang tua terhadap anak tergolong santun. Artinya, penggunaan tuturan tersebut menguntungkan, dan menunjukkan penghormatan terhadap anak.

 Tuturan pada data (7) merupakan tuturan yang dapat membentuk karakter kreatif. Kreatif merupakan salah sau bentuk pengakuan individu atas kemampuan dirinya yang terwujud dalam bentuk ide dan aplikasinya dalam kehidupan. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk meciptakan cara baru atau produk atau hasil yang baru. Russel dalam Ubaedi (2007: 117) mengatakan bahwa kreativitas bukanlah selalu berarti menemukan sesuatu yang baru, tetapi membuat sesuatu yang sudah ada menjadi baru. Pada Tuturan (7), ibu meminta anak melakukan sesuatu yang secara perlahan untuk membentuk dan membangun kemampuan kreativitas anak. Pada tindak tutur ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan anak sesuai permintaan ibu. Ibu memacu daya kreativitas anak melalui bimbingan langsung mengenai hal yang harus dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas prakaryanya. Jadi dalam hal ini, ibu melibatkan langsung anak dalam pembuatan prakarya yang biasa disebut dengan pengalaman. Artinya anak terbantu mengembangkan potensi dirinya dengan cara belajar dan mengalami. Dengan demikian, secara perlahan kreativitas anak dapat terbentuk dan dapat berkembang.

 Tuturan bermodus imperatif yang berfungsi untuk memerintah secara wajar dan santun dinyatakan ibu kepada anak cenderung mewujudkan terciptanya hubungan yang harmonis, dan memudahkan pencapaian pemahaman bersama. Hal ini dapat dilihat pada tuturan orang kepada anaknya yang terjadi di rumah pada saat makan siang bersama keluarga. Pada konteks tersebut, ibu menyuruh anak perempuannya untuk mengambil lap tangan. Akan tetapi, lap tangan yang dimaksud berada di kamar lain. Pada saat ini, ibu menggunakaan tuturan imperatif sebagaimana tuturan pada butir (8) berikut ini.

1. Nrt : **Ambil lap dulu , Nak!**

 Fdl Cari tempatnya di sebelah!

 Nrt : (Bergerak mencari lap)

 Fdl : Ma, kenyamma.

 Nrt : Alhamdulillah. *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya, di ruang*

 *makan, pada siang hari ketika mereka makan siang)*

 Tuturan pada data (8) merupakan tuturan bermodus imperatif langsung literal. Tuturan tersebut digunakan orang tua untuk memerintah anak mengambil lap setelah selesai makan. Penggunaan tuturan tersebut tergolong wajar. Artinya, ibu (Nrt) menggunakan tuturan tersebut untuk memerintah anaknya (Fdl) sesuai dengan kewenangannya, dan tugasnya sebagai orang tua. Penggunaan tuturan tersebut tergolong santun. Dalam hal ini, tuturan tersebut diformulasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan kata kerja imperatif disertai intonasi yang tegas, dan diikuti dengan sapaan kekerabatan *Nak* yang berarti *anak*. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mempunyai ciri-ciri seperti itu tuturan imperatif tersebut tergolong santun dan menghaluskan perintah. Perintah tersebut disampaikan atasan kepada bawahan tidak terkesan memaksa. Walaupun menggunakan intonasi yang tegas tetapi disertai dengan sapaan kekeluargaan *Nak*. Dengan demikian walaupun tuturan ini bersifat memerintah namun masih terkesan santun. Tuturan tersebut tidak merugikan Mt dan tetap memberikan penghormatan kepada Mt.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter peduli. Tuturan tersebut mengandung makna menyuruh anak untuk mengambil lap tangan. Kemudian anak mengambil lap tanpa berkomentar. Hal ini menunjukkan bahwa anak menunjukkan karkater memiliki sikap dan mengambil tindakan memberi bantuan kepada seseorang yang membutuhkannya. Hal ini merupakan wujud perilaku peduli dan memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan.

 Pada tuturan orang tua dalam lingkungan keluarga, tuturan imperatif ada kalanya digunakan untuk melarang. Akan tetapi, hal ini tidak berpotensi menimbulkan konflik. Tuturan tetap memperlancar hubungan harmonis, serta dapat menciptakan pemahaman bersama antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ibu kepada anaknya ketika anak meminta izin kepada ibu untuk mandi pada malam hari. Ibu menggunakan tuturan larangan dan memberikan penjelasan mengenai maksud larangan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan (9) berikut.

(9). Alf : Ma, maukak mandi.

 Asm : **Ee jangan mi mandi malam, Nak. Tidak baik selalu**

 **mandi malam orang!**

 Alf : Iih kenapaikah? Panas badanku.

 Asm : Kipasmi sebentar kalau makkipaski tidakmi.

 Alf : Mana ada kalau makkipaskik, saya seringja mandi

 malam namakkipasja masih panasbadanku.

 Asm : Janganko, ndak baik selalu mandi malam orang!

 Alf : Kenapai do karena pasti habiski air to?

 Asm : Ih banyak air, ndak baik mandi malam itu. Sore jam

 lima pulang makik mandi. Jadi, kalau malam ndak mandi

 maki, gitu. *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya di ruang*

 *keluarga, ketika mereka selesai menunaikan salat magrib)*

Tuturan orang tua seperti pada data (9) di atas merupakan tuturan dengan modus deklaratif langsung literal. Ibu (Asm) menggunakan tuturan tersebut untuk merespons anaknya (Alf) yang meminta izin untuk mandi pada malam hari. Tuturan tersebut dinyatakan oleh orang tua untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status dan kewenanganya dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan perbedaan umur maka antara ibu dan anak memiliki hubungan yang tidak sejajar. Dengan demikian, orang tua yang memiliki status lebih tinggi dari pada anak.Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewenangan untuk melarang. Penggunaan tuturan tersebut masih dikatakan wajar. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Dalam hal ini, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan *-mi* pada pada akhir salah satu kata yang dipergunakannya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, tuturan tersebut tuturan tersebut terkesan menghaluskan larangan. Akan tetapi, karena disampaikan dengan nada kurang tegas, tuturan tersebut tetap menghaluskan larangan ibu. Perintah/larangan terkesan disampaikan atasan terhadap bawahan yang bersifat menjelaskan. Oleh karena itu, tuturan dengan modus deklaratif yang digunakan orang cukup santun. Artinya, penggunaan tuturan tersebut tetap menyenangkan mitra tutur sehingga mitra tutur dapat menerima lanrangan ibu dengan senang hati.

 Tuturan orang tua sebagaimana pada data tuturan (9) menunjukkan tuturan yang dapat membentuk karakter disiplin anak. Disiplin yang dimaksudkan dalam hal ini adalah melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang tepat. Misalnya jadwal mandi sore dilakukan pada sore hari. Mandi sore tidak boleh dilakukan pada malam hari. Mandi pada malam hari sangat berbahaya bagi kesehatan. Oleh sebab itu ibu pada tuturan tersebut melarang anak mandi pada malam hari hari. Dikatakan demikian karena makna tuturan ini adalah ibu membatasi keinginan anak untuk mandi pada malam hari. Menurut ibu, mandi malam adalah hal yang tidak baik. Akan tetapi, pada tuturan ini ibu tidak menjelaskan alasan larangan mandi malam yang dimaksud. Tuturan ini mengandung makna secara implisit agar anak mandi pada sore hari.

Tuturan dengan modus deklaratif kadangkala digunakan oleh orang tua dalam intekasinya dengan anak untuk menyatakan makna menyuruh. Tuturan dengan fungsi menyuruh yang disampaikan oleh orang tua kepada anak kadangkala diucapkan oleh ibu ketika ibu tidak bisa melakukannya sendiri. Pada saat anak pulang sekolah dan ibu sedang membuat kue, maka jelas ibu tidak bisa membantu mengambilkan nasi untuk makan siang anaknya. Pada saat inilah ibu bertutur menyuruh anak pergi makan dan mengambil sendiri di meja makan. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Hal ini dapat dilihat pada data (10) berikut.

(10). Asm : Pigi makan, Nak!

 Ada kukerja

 Alf : Makan apa?

 Asm : Ada itu telur, tempe.

 Alf : Seringna tahu, tempe, yang lain lagi.

 Asm : Apa yang lain?

 Alf : Misalnya tahu kek, ayam atau nasi goreng.

 Asm : Ayam e terbang ki ayam ede.

 Alf : Terbang seperti tong teka - teki.

 Asm **Pigi maki makan ada kukerja!**

 Alf : Di mana kitaro, kita?

 Asm : Di meja makan itu. *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya,*

 *pada siang hari yakni ketika anaknya pulang sekolah pukul*

 *12.00. Wita, di teras rumah)*

Tuturan orang tua terhadap anak seperti pada butir (10) merupakan tuturan bermodus imperatif langsung bermakna literal. Tuturan tersebut digunakan orang tua untuk menyuruh anak (Alf) agar pergi makan. Ibu tidak bisa mengambilkan dan mendampingi anak makan karena ibu (Asm) mempuyai pekerjaan lain. Ibu menggunakan tuturan tersebut sesuai dengan status dan kewenangannya menjalankan kewajibannya sebagai ibu dalam keluarga. Oleh karena itu, penggunaan tuturan tersebut tergolong wajar. Penggunaan tuturan tersebut juga tergolong santun. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut digunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan unsur bahasa daerah Bugis. Misalnya penggunaan kata *pigi maki* (pergilah engkau) secara honorifik. Selain itu dalam tuturan ini juga digunakan sapaan penanda kekerabatan *Nak*, yang berarti anak. Dengan menggunakan unsur kedaerahan dan honorifik tersebut, tuturan ini dikategorikan santun. Tuturan tersebut terkesan disampaikan oleh atasan kepada bawahan. Dengan demikian, tuturan dengan modus imperatif yang disampaikan ibu kepada anak ini tergolong santun. Artinya, penggunaan tuturan tersebut dapat menyelamatkan muka Mt, menguntungkan, serta menunjukkan penghormatan kepada anak selaku Mt.

Tuturan ibu pada data (10) tersebut menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter anak melalui tuturan. Karakter yang dapat terbentuk ialah mandiri. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut mengadung makna bahwa jika anak ingin makan sebaiknya mengambil sendiri makanan di meja makan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bertutur untuk membentuk karakter mandiri kepada anak. Mandiri akan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang tidak selalu menggantung kepada orang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

Tuturan orang tua dalam interaksinya dengan anak, kadang-kadang menggunakan tuturan bermodus imperatif langsung literal yang dimaksudkan untuk memberikan peringatan. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis untuk mencapai pemahaman bersama. Tuturan ini diucapkan oleh ibu ketika melihat anak ingin mencium kaleng pernis, yang merupakan salah satu bahan untuk membuat prakarya anak. Tuturan demikian dapat dilihat pada data tuturan (11) berikut.

(11). Mnr : **Awas jangan dicium anunya!**

 Afd : Enak baunya.

 Afd : Apa lagi ini namanya?

 Mnr : Ndak taukik.

 Untuk politur
 ndak dilem ini?

 AFd : Ndak

 Mnr : Cuman mau dikuas na ndak ada kuas kita

 dapat,Nak.

 Jadi mau diapalagi kalo sudah dipernis? *(dituturkan oleh ibu kepada anaknya, pada siang hari, di ruang keluarga, pada saat aak mengerjakan tugas prakarya)*

 Tuturan (11) dalam percakapan tersebut merupakan tuturan bermodus imperatif langsung literal. Ibu (Mnr) menggunakan tuturan tersebut dalam interaksinya dengan anak (Afd) untuk memperingatkan anak agar tidak mencium kaleng politur tersebut. Tuturan itu bersifat literal. Tuturan itu menggunakan variasi linguistik nonformal. Misalya, penggunaan kata *anunya* yang merupakan salah satu diksi informal bahasa Bugis. Kata *anunya* sebenarnya menunjuk kepada sesuatu yang ada dalam pikiran namun penutur lupa nama sesuatu itu.

 Tuturan tersebut tergolong santun. Dikatakan demikian, karena dalam tuturan ini sungguhpun bermakna memperingatkan, tetapi disampaikan dengan intonasi yang rendah dan tidak tegas. Tuturan tersebut diformulasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia informal. Dalam tuturan ini ditemukan diksi nonformal. Hal ini sesuai dengan tugas, wewenang dan kewajiban orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban menyelamatkan anak dari sesuatu yang bisa berakibat negatif terhadap anak. Jadi, meskipun dalam tuturan ini tidak ditemukan bentuk penghalusan peringatan, tetapi tuturan ini masih santun. Tuturan ini tidak merugikan mitra tutur, dan tetap dapat diterima dan dipahami secara baik oleh mitra tutur.

 Tuturan (11) menunjukkan bahwa ibu memperingatkan anak agar tidak mencium bahan untuk membuat prakarya termasuk politur. Jadi, tuturan ibu pada butir tersebut merupakan tuturan yang dapat membentuk karakter cinta damai. Karakter cinta damai maksudnya adanya sikap, perkataan maunpun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman. Hal seperti ini perlu ditanamkan kepada anak sebagai upaya untuk menyelamatkan orang lain dari ancaman bahaya, baik yang disebabkan leh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

 Ibu kadang-kadang menggunakan tuturan yang bermodus imperatif untuk mengajak, dalam konteks komunikasi di lingkungan keluarga. Misalnya, tuturan ibu kepada anaknya saat merespons ajakan anaknya untuk mandi. Ibu pun kembali mengulang ajakan anak juga dengan menggunakan kalimat ajakan. Selain itu, ibu juga menggunakan tuturan yang bermakna menyanjung anak, sehingga dapat menyenangkan hati anak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(12) Bsp : Manakik, Faisal, adaji air di situ?

 Fsl : **Ayo** mandi.

 Bsp : **Ayo mandi cantik!**

 Bsp : **Pintar-pintar semua**.

 Bsp : Ya doa apalagi? *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya, pada*

 *sore hari, di depan kamar mandi keluarga)*

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bermodus imperatif secara langsung literal.merupakan tuturan imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata ayo. Tuturan ibu (Bsp) juga menyenangkan hati anak (Fsl) karena menyanjung anak dengan menggunakan kata cantik pada kalimat ajakannya. Tuturan tersebut menunjukkan terciptanya hubungan yang harmonis dan tidak menghambat pencapaian pemahaman bersama. Pada tuturan ini, orang tua dalam hal ini ibu mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap anaknya untuk merespons keinginan anak yang baik. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif dengan makna mengajak tergolong santun. Kesantunan tuturan ini dapat dilihat pada penggunaan penanda kesantunan ajakan dengan kata *ayo*. Hal ini menyebabkan tuturan tersebut santun. Tuturan tersebut diformulasikan dengan Bahasa Indonesia informal. Selain itu, tuturan tersebut diucapkan dengan nada rendah dan terkesan sangat akrab. Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan harmonis dan tercapainya pemahaman bersama.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif. Dikatakan demikian karena jika dilihat dari makna konteksnya maka tuturan bermakna menyanjung mitra tutur. Hal ini berarti penutur menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama serta simpati dengan mitra tutur. Sikap yang demikian akan menciptakan komunikasi yang baik, dapat menjalin persahabatan, dan dapat mencapai tujuan interaksi, yakni terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dalam pemenuhi kebutuhan hidupnya sebagai mahluk sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan dengan modus deklaratif digunakan oleh tua di Kabupaten Bulukumba untuk menyatakan makna: (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) menyuruh, (5) memperingatkan, dan (6) mengajak.

1. Tuturan Interogatif

 Tuturan dengan modus interogatif digunakan oleh orang tua dalam interaksinya dengan anak, dan digunakan untuk mendesak, meyakinkan, melarang, mengingatkan, lelucon, memerintah, mengelak, menyepakati, dan membuktikan.

 Percakapan orang tua pada lingkungan keluarga, kadangkala bermodus interogatif untuk menyatakan desakan (mendesak). Misalnya tuturan ibu kepada anaknya ketika anak berada di rumah dan ibu menayakan mengenai jenis jajanan yang dibeli oleh anak di sekolah pada siang hari.

(13) Aqd : Kiselesaikanji soalta tadi?

Dk : Ye.

Aqd : Dika, apa kibikin di sekolah setelah selesai makik?

Dk : Istitahat.

Aqd : **Apa ki belanja tadi, Nak?**

Dk : (Diam.. )

Aqd : **Ku bilang apa dibelanja tadi?**

Dk : Seperti biasa.

Aqd : Apa biasanya? *(Dituturkan oleh ibu kepada anaknya,*

 *pada siang hari sepulang anaknya dari sekolah pukul*

 *12.00 Wita))*

Tuturan (13) tersebut merupakan tuturan bermodus interogatif langsung bermakna tidak literal. Tuturan tersebut diawali dengan pertanyaan ibu mengenai soal ujian anaknya apakah diselesaikan atau tidak. Selanjutnya secara perlahan melalui kalimat interogatif ibu menanyakan aktivitas anak di sekolah. Akhirnya ibu menanyakan jajanan anak di sekolah. Tuturan tersebut digunakan ibu untuk mengetahui jenis jajanan yang dibelanja anak di sekolah. Dalam konteks ini anak tak ingin menyatakan sejujurnya mengenai jajannya di sekolah. Akan tetapi, ibu mendesak. Pertanyaan yang bermakna sama diulang ibu sebanyak dua kali. Akan tetapi, jawaban anak kurang sportif untuk menyatakan yang sebenarnya. Pada percakapan tersebut tuturan dengan makna interogatif yang digunakan untuk mendesak anak tergolong wajar. Artinya ibu sudah menunjukkan perhatiannya kepada anak. Memberikan perhatian terhadap anak merupakan salahsatu tugas dan wewenang seorang ibu. Tuturan yang digunakan ibu untuk mendesak anak tergolong santun. Dalam hal ini,tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal yang ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa penanda hubungan kekerabatan honorifik misalnya *ki-* dan sapaan kekerabatan *Nak. D*emikian pula dengan sikap anak yang tidak menjawab. Diam merupakan salah satu strategi komunikasi yang santun. Tuturan demikian berpeluang menimbulkan keadaan yang harmonis, mampu meredam peluang konflik, serta akan memudahkan untuk mencapai kesepahaman bersama.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter jujur. Jujur merupakan salah satu bentuk karakter yang dikembangkan dari proses olah hati manusia. Dalam percakapan secara utuh dan tersurat menunjukkan bahwa ibu mendesak anak untuk menyatakan yang sesungguhnya. Hal ini berarti ibu membantu anak untuk mengembangkan sikap jujur. Hal ini dapat menjadikan anak sebagai sosok yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini, ibu ingin menggali informasi yang benar mengenai aktivitas termasuk jajan anak dari anaknya sendiri. Pembiasaan yang demikian dapat menjadi kontrol individu terhadap siswa sehingga dapat berterus- terang dan jujur.

 Tuturan ibu dengan modus interogatif dengan ciri berikut tergolong wajar dan santun, dalam konteks keluarga, tuturan tersebut digunakan untuk meyakinkan diri atas pernyataan mitra tutur dalam hal ini adalah anak. ketika anak melaporkan kepada ibunya tentang suatu, ibu tidak langsung percaya. Ibu kembali menanyakan secara jelas kepada anak dan meminta bukti yang nyata, anak membuktikannya dengan menujukkan secara langsung bagian tubuhnya yang digigit adik. Tuturan yang demikian dapat dilihat pada data (14) berikut.

 (14) Aqd :**Apata nagigit, Nak?**

 Dk : Tanganku.

 Aqd : Baru- baru?

 Dk : Iye .

 Aqd : Tapi tidak membalas jakik toh?

 Dk : Tidak ia.

 Aqd : Kisayangji adekta do? *(Dituturkan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada malam hari di kamar tidur*

 *anak)*

 Tuturan ibu terhadap anak (Aqd) seperti pada butir (14) menunjukkan tuturan bermodus interogatif langsung tidak literal. Pertanyaan tersebut digunakan ibu untuk meyakinkan diri (sebagai pembuktian) terhadap pernyataan bahwa anak (Dk) digigit oleh adiknya. Akan tetapi, ibu merasa kurang yakin atas penyataan anaknya. Atas dasar inilah ibu mengajukan pertanyaan dengan maksud ingin pembuktian yang dapat meyakinkan. Pertanyaan yang diajukan tersebut sesuai dengan kewajiban, status, dan kewenangan ibu dalam menjalankan kewajibannya melalui interaksi dengan anak di rumah. Oleh karena itu, penggunaan tuturan tersebut tergolong pantas dan wajar. Tuturan ibu merupakan tuturan yang santun. Penanda kesantunan pada tuturan ibu adalah penggunaan diksi enklitik *-ta* pada kata *apata* yang beranti apamu (honorifik), penggunaan sapaan kekeluargaan Nak, proklitik *–ki* pada kata *kisayangji* (kau menyayangi) honorifik.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter peduli sosial. Peduli merupakan bagian pendidikan karakter yang dikembangkan melalui olah rasa. Artinya secara rasional segala sesuatu yang dirasakan orang lain turut pula kita rasakan. Hal inilah yang membangkitkan rasa ingin memberikan bantuan kepada orang lain Demikian pula pada tuturan (14) kepedulian ibu kepada anaknya menunjukkan satu bentuk pembelajaran karakter kepada anak selaku mitra tutur. Sikap sosial pada tuturan tersebut dapat dilihat pada sikap perhatian ibu yang ingin mengetahui bagian tubuh anak yang digigit oleh adiknya. Perhatian dan sikap peduli ibu akan membangun perasaan anak bahwa pada dasarnya anak mendapat perhatian dan kepedulian dari ibu. Dengan demikian, anak diharapkan dapat mengembangkan sikap kepedulian ini kapan dan kepada siapa pun.

 Orang tua biasa pula menggunakan tuturan modus interogatif di dalam konteks keluarga, dengan maksud larangan dan digunakan secara tidak langsung dan tidak literal. Ketika ibu melihat anaknya sedang lesu, kurang semangat, dan menunjukkan gejala sakit, ibu langsung memegang dan menyapa anak dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat pada data tuturan berikut.

(15) Dk : (Gaya loyo dan lesu)

 Aqd : Terlalu kenyangkik kapang

 : **Berapa kalikik tadi minum *pop ice* do, dua kali**

 **di?**

 Tidak demam jakik itu do, Nak?

 Demamkik, Nak? jangankik sakit! maukik

 ulangan ulangan ki besok.

 Nanti turunki di Makassar bawa mama berobat.

 Dk : Kalo sudah hari Senin.

 Aqd : Hari Seninpi kapang karena merah tanggal hari

 Senin to

 Dk : Hari Rabu? *(Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu kepada*

 *anaknya pada siang hari sepulang anaknya dari sekolah*

 *di ruang keluarga)*

` Data tuturan tersebut merupakan tuturan modus interogatif dengan makna langsung tidak literal. Dikatan demikian, karena pertanyaan ibu pada dasarnya bukan hanya ingin mendapatkan informasi mengenai keseringan anak minum *pop ice.* Maksud orang tua sebenarnya adalah melarang anak (Dk) untuk minum *pop ice*. Larangan yang dilakukan oleh ibu sesuai dengan fungsi dan peranan ibu (Aqd) dalam upaya mengarahkan anak sehingga terhindar dari hal yang negatif. Berdasarkan status dalam keluarga, orang tua memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan anak. Dalam konteks keluarga, sebagaimana data penelitian tersebut orang tua menggunakan bahasa Indonesia informal. Tuturan yang digunakan tersebut tergolong santun. Pada tuturan tersebut orang tua tetap menggunakan bahasa Indonesia dan varian linguistik yang berupa penggunaan kata ganti dari bahasa Bugis, misalnya penggunaan *-ki* yang merupakan kata ganti orang kedua (honorifik). Pengunaan akhiran *-ki* merupakan salah satu penanda bahwa dalam kehidupan sosial perlu diperhatikan aspek kesantunan. Artinya penggunaan tuturan tersebut dapat menguntungkan, menyenangkan mitra tutur dan menimbulkan pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter kepedulian sosial. Dalam hal ini kepedulian sosial yang melibatkan rasa penutur terhadap realitas di sekelilingnya. Penutur seakan merasakan hal yang dirasakan anak, sehingga dengan segera ibu menunjukkan kepedulian dengan menyapa dan memegang anaknya. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan oleh ibu menunjukkan sikapnya dalam bentuk perhatian terhadap keseringan anak minum *pop ice*. Minum *pop ice* yang terlalu sering dapat berakibat buruk terhadap kondisi kesehatan anak. Dengan demikian, perhatian ibu ke anak untuk menyelamatkan kesehatan anak merupakan bentuk kepedulian. Sikap seperti ini patut dikembangkan anak dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

 Tuturan dengan modus interogatif untuk mengingatkan kadang-kadang dinyatakan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak secara santun, tegas dan wajar oleh orang tua dalam hal ini ibu terhadap anak. Tuturan interogatif mengingatkan kadang-kadang disampaikan oleh ibu kepada anaknya ketika ada hal yang penting misalnya setelah anak belajar. Setelah anak belajar biasanya ibu mengingatkan supaya materi yang pernah dipelajari mudah diingat dan tidak dilupakan lagi. Terlebih lagi pada saat menjelang ujian di sekolah. Pada saat seperti ini ibu seringkali mengingatkan . Hal yang demikian dapat dilihat pada tuturan berikut.

(16) Msd : **Ingatkik itu, 1km... = berapa? Berapa Ikram 1 km =**

 **berapa meter? .**

 Ikr : Samaji itu km dengan Kilometer?

 Msd : Samaji kilometer itu km, kalau kilogram.

 Ikr : 1.000.

 Msd : Kg sama juga 1.000 gram.

 Jadi kalo 5 kg = berapa gram.

 Msd : Jadi kalo 5 kilo sama dengan berapa gram?

 Ikr : 500 , 5000. *(Tuturan ini dituturkan oleh ibu kepada anaknya,*

 *pada malam hari di kamar belajar anak).*

 Tuturan (16) merupakan tuturan ibu (Msd) dengan modus interogatif langsung literal. Ibu menggunakan tuturan tersebut dengan diksi yang terkesan memerintahkan anak (Ikr) dengan menggunakan kata *ingatki*, artinya engkau *harus mengingat.* Akan tetapi, tuturan ini diteruskan dengan pernyataan yang yang bermakna bertanya ditandai dengan penggunaan kata tanya yakni *berapa.* Dengan demikian, tuturan ini utuh merupakan tuturan yang bermodus interogatif. Tuturan ini juga menggunakan kata ganti orang kedua sebagai pemarkah kesantunan dalam bahasa Bugis yakni *-ki*. Selain pemarkah kesantunan *-ki* tuturan tersebut juga menggunakan partikel dari bahasa Bugis -ji pada kata samaji, yang berarti *samakah.*  Selanjutnya, tuturan ini mendukung pemahaman bersama serta menjaga muka mitra tutur yang ditandai dengan respons anak yang masih berhubugan dengan tuturan tersebut. Tuturan tersebut digunakan oleh orang tua untuk mengingatkan, meskipun dalam konteksnya, tuturan ini bermodus interogatif. Dalam tuturan tersebut, ibu menggunakan bahasa Indonesia informal. Penanda keinformalan bahasa tersebut adalah adanya penggunaan kata ganti kedua yang merupakan varian bahasa Bugis bentuk honorifik (mengandung unsur penghargaan). Bentuk ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Tuturan ini dapat menimbulkan keharmonisan, menyenangkan mitra tutur, dan dapat menimbulkan kesepahaman bersama antara penutur dengan mitra tutur.

 Tuturan orang tua pada konterks tersebut dapat membentuk karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas segala sesuatu yang dipelajarinya, yang diingat atau yang didengar. Hal ini sejalan dengan tuturan ibu yang selalu mengingatkan anak mengenai pelajarannya. Sikap ini sepatutnya terus ditanamkan kepada diri anak sehingga anak terus mengembangkan rasa ingin tahunya. Sikap yang selalu ingin mengembangkan rasa ingin tahu akan membentuk anak yang cerdas. Orang tua perlu membangkitkan rasa ingin tahu anak sehingga anak dapat melakukan penjelajahan yang beraal dari rasa ingin tahunya. Pertanyaan sederhana yang diajukan oleh orang tua kepada anak juga merupakan salah satu cara membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu dalam ruang lingkup pendidikan karakter termasuk ke dalam lingkup olah pikir. Dengan kata lain kemampuan pikir akan akan senantiasa tertempa jika pajanan-pajanan pengetahuan sering diberikan kepada anak.

 Tuturan dengan modus interogatif tidak langsung tidak literal juga digunakan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak dalam konteks keluarga. Pada tuturan tersebut orang tua berusaha ingin mencari kesepakatan dengan anak. Akan tetapi, ada satu kondisi yang melatari belum tercapainya kata sepakat antara ibu dengan anak. Kenyataan ini menuntut lahirnya satu solusi berupa tuturan yang mengandung lelucon. Demikian pula halnya tuturanm ibu pada saat mencari kesepakatan dengan anak mengenai perjanjian antara anak dan ibu sepulang sekolah. Ibu mengharapkan anak mencarinya di ruang kelas. Akan tetapi, anak masih merasa bingung karena ruang kelas tempat ibu mengajar sangat banyak. Ketika sulit menemukan sepakat ibu langsung meminta anak meneleponnya, meskipun ibu sadar bahwa anaknya tidak memiliki *handphone.* Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(17) Msd : *Singgahkik* di Kakak Kasma tanyaki

 bilang di mana Mamaku?

 Tanyaki Bu Kalsum,bilang mana mamaku

 Ikr : Di kelas manaki kah??

 Msd : Nanti dilihat di kelas mana.

 Ikr : Teleponma

 Msd  **: Telepon *makik* dalam**

 **mimpi?**

 Ikr : VIII atau IX.3

 Msd : Pindah- pindah

 Ikr : IX.4

 Msd : Belum jelas pindah- pindah.

 Ikr : IX.4. *(Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu kepada anak*

 *pada pagi hari ketika anak akan berangkat ke sekolah,*

 *dan berlangsung di ruang keluarga).*

 Tuturan ibu (Msd) terhadap anak (Ikr), seperti pada data (17) merupakan tuturan bermodus interogatif bermakna tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut digunakan oleh ibu untuk bertanya sekaligus untuk bergurau atau menyatakan basa-basi. Hal ini ditandai dengan adanya pertanyaan ibu pada data tersebut berupa peryataan yang menginformasikan bahwa akan menelepon anak dalam mimpi. Tuturan ini hanya sekadar merespons tuturan anak. sesungguhnya hal ini tidak mungkin dilakukan karena anak yang bertindak sebagai mitra tutur dalam hal ini tidak memiliki *hand phone.* Ibu menggunakan tuturan tersebut sesuai dengan status dan kewenangannya untuk mengatur tindakan anaknya sepulang sekolah. Dengan demikian, penggunaan tuturan tersebut masih tergolong wajar Penggunaan tuturan tersebut juga tergolong santun. Pada tuturan tersebut digunakan bahasa Indonesia informal yang ditandai dengan penggunaan varian bahasa daerah Bugis berupa kata ganti orang kedua tunggal penanda kesantunan (honorifik) *-ki*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tuturan ibu bermakna basa-basi atau lelucon, tetapi tetap menghargai mitra tutur, tuturan ini menimbulkan kesan bahwa tuturan tersebut disampaikan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau oleh orang tua kepada anaknya. Tuturan ini wajar dan santun karena tetap menguntungkan, menyenangkan anak sebagai mitra tutur, dan menghormati mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif. Dikatakan demikian karena sikap ini dapat menunjukkan rasa senang dalam bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan rasa senang. Tuturan orang tua yang memilih kesan bercanda atau berbasa-basi merupakan upaya orang tua dalam interaksinya dengan anak untuk membangun suasana yang semakin menyejukkan. Dalam pendidikan karakter, bersahabat merupakan lingkup pendidikan karakter raga yang dalam pengembangannya lebih mengacu kepada aspek kinestesik. Penggunaan basa-basi bukanlah hal yang dilarang dalam melatih anak berkomunikasi. Hal ini sangat penting untuk menfungsikan intelektualnya. Dengan pengalaman penguasaan kemampuan berbahasa yang cukup, anak dapat berinteraksi dengan mudah dan menambah wawasan dalam proses interaksi yang secara tidak langsung dapat membentuk kecerdasan intelektualnya.

 Tuturan yang bermodus interogatif untuk mengelak juga dinyatakan oleh orang tua terhadap anaknya pada konteks keluarga. Namun, tuturan ini masih wajar dan santun karena masih dapat menciptakan hubungan harmonis dan pencapaian pemahaman bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh penggunaan tuturan (18) dalam percakapan berikut.

(18). whd : **Ibu apa janjita?**

 On : Apa bede janjiku?

 Whd: : Man man.

 On :Apa itu man-man?

 Whd : Iye Ibu bilang bede mandi-mandi. *(Dituturkan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada malam hari, yakni malam Minggu.*

 *Ketika itu mereka sedang baring-baring setelah makan*

 *malam)*

 Tuturan pada (18) dalam percakapan tersebut berupa tuturan bermodus interogatif langsung bermakna literal. Ibu (Whd) menggunakan tuturan tersebut pada dasarnya bertanya tetapi maksudnya adalah ibu mengelak dari pernyataannya sebelumnya. Ibu pada dasarnya memiliki janji akan mengajak anak-anak (on) pergi mandi-mandi. Akan tetapi, ibu sangat sibuk sehingga ketika ditagih oleh anak-anak, ibu mengeluarkan lelucon seakan-akan tidak pernah berjanji atau bahkan lupa dengan janjinya. Tuturan ini menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan penanda penanya yakni kata *apa* serta penggunaan diksi informal yakni kata *bede* yang merupakan salah satu diksi dari bahasa Bugis maupun Makassar.

Tuturan ini merupakan tuturan yang kurang santun. Dikatakan demikian karena ibu terkesan sengaja melupakan janjinya dan tidak mengakuinya di hadapan anak-anak. pada dasarnya ibu wajar dan pantas melakukan hal tersebut yakni mengelak dari janjinya, tetapi tetap mewujudkannya dalam bentuk lain. Tuturan tersebut tidak menciptakan keharmonisan dalam interaksi antara ibu dan anak. tuturan ini termasuk kurang menyenangkan mitra tutur dan tidak menimbulkan pemahaman bersama.

Tuturan di atas dapat membentuk sikap jujur. Dikatakan demikian, karena tuturan ini mengantarkan anak untuk menunjukkan bahwa ibu harus mengakui janjinya, dan membuktikannya. Pada tuturan tersebut orang tua mengakui tuturannya secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu dalam interaksinya dengan anak tetap membangun sikap jujur.

 Tuturan ibu terhadap anak ada kalanya bermodus interogatif untuk menyatakan kesepakatan. Hal ini wajar dan santun jika dilakukan ibu terhadap anak untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan pencapaian pemahaman bersama. Tuturan yang demikian disampaikan oleh ibu kepada anaknya ketika ibu membantu anaknya menyelesaikan tugas prakarya yang merupakan tugas dari sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (19) berikut.

(19) Afd : **Apa lagi ini namanya?**

 Mnr : Ndak taukik?

 Untuk politur
 ndak dilem ini?

 Afd : Ndak

 Mnr : Cuman mau dikuas na ndak ada kuas kita dapat,

 Nak.

 Jadi mau di apalagi kalo sudah dipernis?

 Afd : Dikasi bunga.

 Mnr : Atau hiasan bunga.

 Mnr : Bukan bunga betulan?

 O berarti membuat bunga lagi?

 Bagaimana caranya, Nak?

 Bisaji bunga hidup?

 Bisa bunga hidup toh?

 Afd : Ndak ku tauki. (*Tuturan tersebut diucapkan oleh*

 *ibu kepada anaknya, ketika ibu sedang membantu*

 *anaknya menuntaskan tugas prakarya. Tuturan*

 *tersebut berlangsung di ruang keluarga pada siang*

 *hari).*

Tuturan (19) dalam percakapan tersebut berupa tuturan bermodus interogatif langsung bermakna literal. Ibu (Mnr) menggunakan tuturan tersebut yang berupa pertanyaan dengan maksud ingin membuat atau mendapatkan kesepakatan dengan anak (Afd) mengenai bunga yang berhubungan dengan tugas prakarya anak. Hal tersebut wajar dilakukan oleh ibu sesuai dengan status dan kewenangannya dalam tugas dan kewajibannya merespons anak untuk membantu penyelesaian tugas prakarya dari sekolah. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal ditandai dengan penggunaan sapaan kekeluargaan yakni kata *Nak*, yang berarti *anak*. Selain itu, tuturan ini juga ditandai dengan penggunaan partikel dari bahasa daerah Bugis -ji pada kata *Bisaji* yang berarti apakah *bisa*. Dalam konteks keluarga, tuturan ibu tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mencapai pemahaman bersama. Dalam hal suasana informal sangat mendukung penggunaan pemarkah kesantunan yang berasal dari bahasa daerah Bugis. Tuturan ibu pada butir (19) tersebut merupakan bentuk merespons mitra tutur yang menunjukkan kesepakatan untuk mewujudkan harapan mitra tutur. Dengan demikian, tuturan ini tidak menimbulkan konflik. Tuturan tersebut mencari kesepakatan dan tidak memaksa mitra tutur untuk menyepakati tuturan penutur.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif pada anak. Dikatakan demikian, karena tuturan ini ditemukan adanya penyataan orang tua yang bermakna merespons anak secara positif dalam menyelesaikan tugas prakarya. Respos positif ibu secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada anak dalam hal penyikapan yang bersahabat dan interaksi yang komunikatif. Hal ini merupakan ruang lingkup pembelajaran karektar yakni pada bagian olah raga. Nilai yang demikian merupakan nilai luhur yang harus dikembangkan, bukan hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat luas. Makna tuturan tersebut juga dapat membentuk kebiasaan kolaboratif atau bekerja sama untuk mencapai satu tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan orang tua terhadap anak dengan penggunaan modus interogatif disampaikan baik langsung maupun tidak langsung, literal maupun nonlitelal. Tuturan tersebut dinyatakan untuk mendesak, meyakinkan diri, melarang, mengingatkan, lelucon, memerintah, mengelak, dan menyatakan kesepakatan.

1. Fungsi Tindak Tutur Orang Tua Terhadap Anak dalam Pembentukan

Karakter Anak di Kabupaten Bulukumba

 Pada bagian fungsi tindak tutur ini penulis menguraikan empat fungsi tindak tutur yakni: (1) fungsi direktif, (2) fungsi representatif, (3) fungsi komisif, (4) fungsi ekspresif.

1. Fungsi Direktif

 Data pada penelitian ini menunjukkan penggunaan fungsi direktif pada tuturan orang tua terhadap anak. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi direktif digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Pada penelitin ini diuraikan fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan: (1) mengajak, (2) menyarankan, (3) memerintahkan, (4) memperingatkan.

1. Fungsi Tindak Tutur Direktif Mengajak

 Tuturan orang tua yang berupa tuturan direktif mengajak kadang-kadang digunakan orang tua terhadap anak dengan maksud ingin mengajak anak melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua. Pada data penelitian tuturan ibu bermaksud untuk mengajak anaknya pulang ke rumah. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (20) berikut.

(20).Mnr :**Adaki Afdan, Nak?**

 Afd :Ye ada.

 Mnr :Afdan, sinikik dulu, Nak!

 :Afdan, simpanmi dulu, Nak!

 Mnr :Siniki dulu!

 Afd :Afdan.

 Mnr :Cepatki!

 Mnr :**E pulangkik dulu di, Nak?**

 Afd :Kenapa ia?

 Mnr :Ada mau kutanyakanki. *(Tuturan tersebut diucapkan oleh*

 *ibu kepada anaknya, ketika ibu pergi mencari anaknya di*

 *sekitar rumah tetangga pada sebuah kompleks perumahan.*

 *Tuturan tersebut terjadi pada pukul 10.00 Wita).*

Data pada tuturan ibu (Mnr) tersebut menunjukkan fungsi direktif ajakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung literal. Pada tuturan ini juga digunakan bahasa Indonesia nonformal. Tuturan ibu pada butir tersebut merupakan deklaratif yang menyatakan fungsi direktif dengan maksud ibu (Mnr) memanggil dan mengajak anaknya (Afd) pulang ke rumah. Ajakan yang dinyatakan oleh ibu terhadap anak adalah sangat wajar. Dikatakan demikian karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab ibu sebagai orang tua adalah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap anak. Permintaan orang tua tersebut tergolong santun. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sapaan kekerabatan Nak, yang berarti anak. Selanjutnya, penggunaan penanda partikel *-ki* yang menunjukkan pengganti orang kedua secara honorifik. Selanjutnya anak dalam hal ini sebagai mitra tutur menunjukkan sikap bingung dan tak mengerti akan maksud ibunya. Hal ini ditandai dengan respons anak melalui kalimat interogatif “Kenapa ia?” Selain itu tuturan ini juga dikatakan santun karena menciptakan hubungan yang harmonis dan pencapaian pemahaman bersama antara penutur dan mita tutur.

Karakter yang dapat dibentuk melalui tuturan tersebut adalah bersahabat dan komunikatif. Dikatakan demikian karena diketahui bahwa untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu perlu pilihan kata yang bijak sehingga menciptakan hubungan harmonis dengan mitra tutur. Suatu tuturan yang komunikatif akan dapat menciptakan lahirnya maksud yang sama. Interaksi komunikasi yang dibangun menimbulkan kesepahaman artinya penutur memahami maksud mitra tutur, demikian juga sebaliknya. Tuturan yang demikian dapat menciptakan kondisi bersahabat dan komunikatif.

2) Direktif Menyarankan

 Menyarankan merupakan fungsi direktif yang menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan saran dari penutur. Dalam tindak tutur orang tua terhadap, tuturan menyarankan kadang-kadang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ibu ketika anaknya mencari celana *training.* Ibu menjelaskan kemudian memberikan saran mengenai celana *training* yang dapat digunakan oleh anak. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

 (21) Af : Bunda mana celana *trening*? Maukak pergi silat.

 Ek : Yang mana itu, warna apa?

 Af : Yang orange.

 Ek : **Yang hitammi pake, karena orange belum dicuci!**

 AF : Ye itumi paleng hitam, ndak cepat kotor.

 Ek : Ambilmi paleng di lemarita sudahmi itu dilipat! *(Tuturan*

 *tersebut diucapkan oleh ibu kepada anaknya, pada sore*

 *hari, ketika anaknya ingin pergi bermain silat. Tuturan*

 *tersebut terjadi di ruang keluarga).*

 Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan dengan modus imperatif literal. Tuturan ini berbentuk kalimat perintah yang mengandung maksud menyarankan. Fungsi tuturan tersebut adalah fungsi direktif menyarankan. Pada tuturan tersebut ibu (Ek) menyarankan anak (Af) agar memilih celana olahraga yang berwarna hitam, karena yang berwarna hitam sudah dicuci oleh ibu, dan jika digunakan bermain silat tidak cepat kotor.

 Tuturan yang digunakan orang tua merupakan tuturan yang wajar. Hal ini mengingat posisi ibu dalam keluarga bahwa ibu memiliki kekuasan dominan dibandingkan anak. Tuturan yang digunakan dalam hal ini adalah tuturan dengan ragam nonformal dengan varian linguistik yang berbeda. Misalnya penggunaan- mi pada kata itumi, yang bermakna itu saja. Selain itu, pada tuturan ini juga digunakan dksi informal *paleng* yang bermakna saja, sebagai penada kesantunan. Tuturan ini digolongkan wajar dan menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dengan mitra tutur, tidak menimbulkan konflik, serta dapat menjaga muka mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif. Tuturan ini merupakan lingkup dari pendidikan karakter yakni olah rasa. Dikatakan mengandung makna bersahabat dan komunikatif karena pada tuturan ibu membantu anak, layaknya seorang sahabat untuk mendapatkan solusi mengenai pakaian olahraga yang akan dipakainya. Ibu menyampaikan saran tersebut secara komunikatif, menyenangkan penutur. Sikap demikian perlu dibina di mana saja. Jika ada salah seorang teman atau kerabat yang menghadapi masalah maka kita selayaknya memberikan solusi untuk mengurangi sebagian beban teman. Jika hal ini dilakukan secara intensif, akan dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Orang Tua harus membantu anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sebagai bekal dasar untuk proses adaptasi dan komunikasi dengan orang lain pada lingkungan eksternal rumah tangga. Orang tua harus memberikan bimbingan, melatih kreativitas anak, melatih motorik kasar anak, dan mempersiapkan serta menuntun anak untuk interaksi dan adaptasi pada lingkungan masyarakat.

3) . Direktif Mengizinkan

 Fungsi mengizinkan merupakan fungsi direktif yang digunakan oleh penutur untuk membolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pelaku tutur menggunakan pengizinan karena memiliki potensi otoritas untuk membolehkan mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam lingkungan keluarga anak biasanya meminta izin kepada orang tua jika ingin pergi ke suatu tempat. Ibu sebagai pemegang kekuasaan yang lebih tinggi dari anak dalam lingkungan keluarga berhak melarang atau mengizinkan anak. Penggunaan fungsi direktif pengizinan dapat dilihat pada data (22) berikut.

 (22). Au : Maukik ke mana, Tifa?

 Tf : Maukak pergi main-main.

 Au : Di mana?

 Tf : Di rumahnya Abid.

 Au : **Jangan lama-lama nah!** *(Tuturan tersebut dituturkan*

 *oleh kepada anaknya, pada sore hari ketika anaknya ingin*

 *keluar rumah. Tuturan tersebut berlangsung di teras*

 *rumah).*

Ibu kadangkala menggunakan tuturan direktif pemberian izin. Tuturan ini merupakan tuturan dengan modus deklaratif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (21). Ibu (Au) selaku penutur yang memiliki kewenangan dan kewajiban untuk memberikan izin kepada anak (Tf), mengungkapkan izin ini dalam bentuk larangan. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang santun. Tuturan dengan fungsi direktif sebagai mana butir (21) tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan diksi penegas *nah* pada akhir tuturan. Tuturan direktif pengizinan ini tergolong santun. Hal ini sesuai dengan fungsi dan kewenangan serta kewajiban orang tua terhadap anak untuk memberikan kesempatan kepada anak sehingga dapat melakukan kegiatan yang positif. Tuturan dengan fungsi direktif ini menyenangkan mitra tutur serta memenuhi harapan mitra tutur. Dengan demikian, akan tercipta keharmonisan dan pemahaman bersama di antara keduanya.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter disiplin dan toleransi. Karakter disiplin dapat dilihat pada tuturan yang mengizikan anak pergi ke rumah teman. Akan tetapi, anak diberikan batasan oleh orang tua pada saat pergi ke rumah teman. Namun, sikap ibu yang merelakan anak adalah bagian dari perwujudan sikap toleransi dalam bentuk memahami keinginan orang lain dan memenuhinya. Akan tetapi, orang tua tidak mengizinkan anaknya pergi begitu saja. Dalam tindak tutur ini ibu juga menerapkan disiplin. Anak keluar dalam batasan waktu yang ditentukan. Dengan demikian, anak akan dapat membiasakan diri dalam hidup yang penuh kedisiplinan, khususnya disiplin waktu.

 4) Direktif memerintah

Fungsi perintah merupakan fungsi direktif yang digunakan penutur untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai perintah yang disampaikan oleh penutur. Perintah hanya dituturkan oleh penutur yang mempunyai otoritas untuk memerintah mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat potensial untuk memberikan perintah kepada anak. Hal ini sesuai dengan posisi dan kewenangannya dalam keluarga. Tuturan dengan fungsi direktif perintah dapat dilihat ketika ibu menyuruh anaknya membersihkan tempat tidur. Walaupun anak merasa keberatan karena kelelahan, namun akhirnya anak tetap mengikuti perintah ibu. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (23) berikut.

(23) Ek :**Afil, tugasta merapikan ranjang belumpi**!

 Af :Dede malaska.

 Ek :Kenapa malas-malas terus kerjami cepat!

 Af :Ee capekka

 Ek : Sekalian sapu itu di kamarta kotor!

 Af : Ia paleng de. *(Dituturkan oleh ibu kepada*

 *anaknya, pada hari Minggu pagi di runga keluarga).*

Tuturan di atas merupakan tuturan fungsi direktif dengan menggunakan kalimat imperatif. Pada tuturan di atas ibu (Ek) memerintahkan anak (Af) untuk membersihkan tempat tidur dan menyapu kamar. Tuturan di atas merupakan tuturan yang wajar karena disampaikan oleh orang tua kepada anak. Sebagaimana diketahui bahwa kekuasaan orang tua dalam keluarga lebih dominan dibandingkan dengan anak. Dalam konteks keluarga, tuturan dengan makna memerintah dengan ciri-ciri tersebut tergolong wajar dan santun. Tuturan ini tidak menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, tuturan ini menciptakan hubungan yang harmonis dan pemahaman bersama.

 Nilai karakter yang terbentuk pada diri anak sebagaimana pernyataan tersebut adalah tanggung jawab. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespons atau menjawab. Hal ini berarti tanggung jawab berorientasi kepada orang lain. Tanggung jawab menekankan kepada kewajiban positif. Tanggung jawab sebagai karakter anak merupakan salah satu karakter anak yang dimaksudkan agar anak menanggung semua hal yang berkaitan dengan pikiran, tuturan dan tindakannya. Misalnya, anak telah diberikan satu kamar belajar oleh orang tuanya, maka segala hal yang berkaitan dengan kamar belajar itu berada dalam tanggung jawab anak, termasuk menjaga kebersihannya. Jika anak selalu memperhatikan kerapian dan kebersihan kamarnya, maka anak tersebut disebut dapat dikatakan bertanggung jawab. Tanggung jawab berada dalam lingkup olah hati pada pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan bagian yang terpenting dalam pengambangan rasa percaya diri. Penerapan tanggung jawab berupa pemberian tugas setiap hari kepada anak dapat membangun rasa percaya betapa anak dibutuhkan dalam keluarga. Wujud tanggung jawab anak dapat diukur dari (1) adanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan (3) disiplin dalam mewujudkan tanggung jawabnya.

1. Direktif Memperingatkan.

Tindak tutur fungsi direktif memperingatkan merupakan tindak tutur yang membuat mitra tutur menjadi ingat akan sesuatu hal dengan melibatkan perhatian penuh sebagai bentuk kewaspadaan atau kehati-hatian. Tindak tutur fungsi direktif memperingatkan kadang-kadang digunakan oleh orang tua dengan maksud agar mitra tutur dalam hal ini anak dapat memperhatikan dan senantiasa mengingat hal yang disampaikan oleh ibu selaku penutur. Penggunaan fungsi direktif pada tuturan orang tua terhadap anak dapat dilihat pada tuturan (24) berikut.

 (24) . Mnr : Apa itu SBK?

Afd : Seni budaya keterampilan

Mnr : **Awas, jangan dicium anunya!**

Afd : Enak baunya.

Afd : Apa lagi ini namanya?

Mnr : Ndak taukik.

 Untuk politur. ( Tuturan tersebut dituturklan oleh ibu

 kepada anaknya, pada siang hari di ruang keluarga)

 Tuturan (23) merupakan tuturan dengan fungsi direktif memperingatkan. Tuturan ini menggunakan modus imperatif. Tuturan dengan makna memperingatkan ini merupakan tuturan yang wajar. Orang tua selaku penutur memiliki kewajiban memperingatkan anak jika ada hal yang berbahaya bagi anak. Berbahaya dalam hal ini adalah dapat mengancam kesehatan anak. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun. Penanda kesantunan tuturan tersebut adalah penggunaan formulasi bahasa Indonesia nonformal. Hal ini ditandai dengan penggunaan diksi nonformal. Dalam hal ini diksi nonformal yang dimaksudkan adalah kata *anunya* dan kata *endak.*, dan peggunaan partikel *ki* sebagai penanda kesantunan. Kata ini merupakan kosa kata dari bahasa Bugis untuk menyatakan sesuatu yang masih berada dalam pikiran penutur dan penutur tidak dapat mengungkapkan hal yang dimaksud secara langsung. Selain itu tuturan direktif yang memiliki daya bahasa santun dilihat pada penggunaan diksi *awas.* Secara literer kata *awas* mengandung makna memperingatkan agar hati hati. Jadi, pada tuturan tersebut *awas* bermakna memperingatkan agar mitra tutur senantiasa berhati-hati.

 Tuturan tersebut dapat menjadi instrument pembentukan karakter anak. Karakter yang dapat terbentuk melalui tuturan orang tua adalah karakter rasa ingin tahu. Secara logis dapat dikatakan demikian, karena anak mengajukan terus pertanyaan kepada ibu. Hal ini merupakan penyataan yang mendukung bahwa beberapa siswa cenderung mengamati hal apa yang pernah dilihatnya. Selanjutnya orang tua berusaha menjelaskan sesuai dengan kemampuannya. Rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter termasuk dalam ruang lingkup olah pikir. Jadi, dalam hal ini anak senantiasa melakukan olah pikir terhadap fakta yang dihadapinya. Bukan hanya sekadar mengikuti peringatan ibu, melainkan juga berusaha memahami makna peringatatan ibu tersebut. Hal ini ditandai dengan pengajuan pertanyaan anak kepada orang tua yang berkaitan dengan peringatan ibu.

2.Penggunaan Fungsi Representatif

 Fungsi tindak tutur representatif antara lain untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya atau bagaimana sesuatu itu adanya. Fungsi tindakan ini adalah: (1) menyatakan, (2) mengemukakan, (3) menjelaskan, (4) menuntut, (5) menunjuk, (6) mengira. Dalam realisasinya, tindak tutur representatif direncanakan dan dilaksanakan oleh penutur dengan maksud menyatakan sesuatu untuk diterima oleh mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur representatif yang digunakan oleh orang tua di Kabupaten Bulukumba, mengembang beberapa fungsi sebagaimana pada uraian berikut.

1. Representatif Menjelaskan

 Salah satu fungsi tindak tutur representatif ialah memberi penjelasan. Tindak tutur memberi penjelasan merupakan salah satu wujud tindak tutur yang biasa digunakan oleh orang tua dalam tuturannya terhadap anak. Tindak tutur yang berfungsi dalam menjelaskan biasanya digunakan oleh orang tua ketika akan memberikan pemahaman tentang sesuatu kepada anaknya. Sebagai orang dewasa yang senantiasa bersama anak, orang tua selalu memberikan pengarahan dan tuntunan positif sehingga anak dapat memahami segala sesuatu yang dipikirkan, diucapkan, dan dilaksanakan.

 Penjelasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat bersifat menggurui dan memberikan pemahaman. Hal ini terjadi karena pada dasarnya anak akan selalu mendapat pengaruh dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak salah langkah dalam menjalani hidup dan kehidupan ini baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Penggunaan tindak asertif yang berfungsi memberikan penjelasan dapat dilihat pada tuturan orang tua kepada anak ketika berada dalam rumah dan anak meminta izin untuk makan mie. Selanjutnya ibu membatasi anak makan mie dengan alasan kesehatan. Tuturan demikian dapat dilihat pada data berikut.

 (25) Af: Bunda, maukak makan mie.

 Ek: **Janganmi mie terus, Nak.**

Ek: Bodokki selalu makan mie

 Ek: Ndak sehat.

 Ek:Telur makan di?

 Af: Ye paleng, tapi endak enak telur.

 Ek: Jangan selalu mie, telur lagi. *(Tuturan tersebut diucapkan*

 *oleh ibu pada sore hari di ruang makan).*

 Data pada tuturan di atas merupakan tuturan asertif atau representatif yang berfungsi menjelaskan. Tuturan tersebut menggunakan formulasi bahasa Indonesia informal. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar disampaikan ibu (Ek) kepada anaknya (Af) demi menjaga kesehatan anak. Hal ini dapat menciptakan komunikasi yang harmonis. Pada tuturan ibu tersebut, selain membatasi keinginan anak juga tetap memberikan alternatif. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Penanda kesantunan tuturan tersebut adalah penggunaan enklitik -ki pada kata *bodokki* yang bermakna, jika anak banyak makan mie bisa menjadi bodoh. Selain itu, penanda kesantunan juga dapat dilihat pada penggunaan sapaan kekeluargaan *Nak* yang berarti anak. selain itu tawaran ibu berupa alternatif menggantikan mie dengan telur juga merupakan penanda kesantunan. Dengan demikian meskipun ibu membatasi keinginan anak, namun tujuan komunikasi dapat tercapai. Ibu dapat memberikan pemahaman kepada anak, selanjutnya anak dapat memahami dan menerima penjelasan dan saran ibu.

 Tuturan di atas mengandung karakter peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan perhatian kepada orang lain. Pada tuturan tersebut ibu menjelaskan dampak negatif makan mie secara terus - menerus yakni dapat menyebabkan anak menjadi bodoh.

1. Representatif Mengira

 Penggunaan tuturan orang tua dalam konteks kehidupan keluarga kadang-kadang digunakan fungsi representatif mengira. Fungsi representatif mengira adalah adalah suatu fungsi tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan dugaan terhadap sesuatu hal yang dilakukan atau dipikirkan oleh mita tutur. Tuturan ibu dalam konteks keluarga kadang-kadang menggunakan fungsi representatif mengira.Tuturan tersebut berupa tuturan dengan modus interogatif langsung literal. Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu ketika berbincang dengan anak mengenai kantin di sekolah. Dalam tuturan ini, ibu dan anak sebagai partisipan memperbincangkan kantin sekolah saat mereka berada di rumah. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(26). Hrs : Tanta Rosma sejak meninggalki anaknya jarangmi pergi.

Un : Itu tanta Ros kira berhentimi.

Hrs : Dulu ditempatnya tanta Ica masih dekat kelasnya Rini,tapi

 belumpi ada Rini

Hrs : **Itu tanta Rosma kira berhentimi?**

Un : Kira masih menjualki.

Hrs : Nagantikan itu di? *(Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu kepada*

 *anaknya, pada sore hari di ruag keluarga).*

Tuturan ibu pada data (26) merupakan tuturan representatif dengan fungsi mengira. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut, penutur mengemukakan suatu pendapat yang masih merupakan pendapat sementara atau dugaan penutur terhadap hal yang dilihatnya. Tuturan ini bermodus interogatif literal. Ketika ibu mengemukakan dugaannya terhadap suatu hal yang merupakan fungsi memperkirakan, maka dengan serta-merta mitra tutur dalam hal ini anak merespons juga dengan tuturan yang berupa penggunaan tuturan representatif mengira sebagaimana pada data (26) .

 Tuturan ibu (Hrs) dalam konteks keluarga merupakan tuturan yang santun. Tuturan tersebut diformulasikan dengan penggunaan BI ragam informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan variasi linguistik dari bahasa daerah Bugis. Misalnya penggunaan *-mi, -ki.* Dalam tuturan tersebut ibu mengemukakan pendapat yang masih bersifat alternatif. Penggunaan diksi *kira* menjadi indikator bahwa ibu tidak memaksakan pengetahuan serta pengalamannya kepada mitra tutur (Un), walaupun pada dasarnya hal itu dapat dilakukan. Ibu dapat memaksakan idenya untuk diterima anak atau mitra tuturnya, mengingat posisi ibu dalam keluarga lebih tinggi dibandingkan anak atau dapat dikatakan berada posisi asimetris. Tuturan tersebut diformulasikan dalam bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat interogatif yang tidak dilengkapi dengan kalimat tanya, serta penggunaan kata sandang *i-*  pada kata i*tante* yang berarti si atau si tante. Tuturan orang tua dalam hal ini pada tuturan tersebut dapat menguntungkan mitra tutur, menyelamatkan muka mitra tutur, dan menunjukkan penghormatan terhadap mita tutur. Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif. Dalam hal ini, anak menyebut orang yang sedang dibicarakannya dengan menggunakan sapaan kekeluargaan. Selain itu, tujuan komunikasi juga tercapai.

 Karakter karakter yang dapat terbentuk melalui tuturan tersebut adalah komunikatif dan bersahabat. Dikatakan demikian karena dalam tuturan tersebut ibu dan anak berbincang secara harmonisnya, meskipun yang diperbincangkan adalah mengenai penjual di kantin sekolah. Tuturan tersebut dikatakan bersahabat karena menyangkut hubungan dan pengetahuan tentang orang lain. Dalam tuturan tersebut tanda kekerabatan merupakan tanda persahabatan. Penggunaan sapaan kekerabatan merupakan salah satu tanda adanya persahabatan dalam interaksi ibu anak dan dan orang yang dibicarakan.

1. Representatif Menuntut

 Tuturan ibu kadang-kadang berfungsi representatif menuntut. Tuturan ini bermodus deklaratif dengan makna langsung tidak literal.Tuturan ibu menunjukkan tuntutan atas penyataan anak sebelumnya. Akan tetapi, ada inkonsistensi dalam memegang sebuah pernyataan sehingga cenderung terjadi tuturan yang bermakna menuntut. Tuturan ini diucapkan oleh ibu kepada anaknya, sehingga tuturan yang bermakna menuntut ini cenderung diperhalus. Ciri tuturan yang demikian dapat dilihat pada data (27) berikut.

 27. Msd : Saya kira maukak ke Makasar.

 **Saya kira dikasima izin.**

 Ikr : Nda jadi.

 Msd : Jadi subuh nabilang mama bisa makik ke

 Makassar, saya sama makak iyayah di rumah.

 Ikr : Tidak bilangnga begitu tadi deh. Salah bilangka

 Msd : Apaji paleng kibilang tadi? *( Tuturan itu dituturkan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada malam hari di ruang keluarga)*

 Tuturan ibu (Msd) pada data (27) merupakan makna tuturan representatif menuntut dengan makna tidak langsung tidak literal. Pada tuturan ini ibu menuntut kepada anaknya (Ikr). Tuntutan ibu pada anak berupa ingin mendapatkan izin dari anaknya untuk ke Makassar. Hal ini terjadi karena anak selaku Mt pada dasarnya telah memberikan izin kemudian membatalkannya, melalui penyampian dengan nada agak tegas.

 Tindak tutur fungsi representatif menuntut kadang-kadang digunakan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak . Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan *-na* pada kata *nabilang* yang bermakna *dia mengatakan*, dan penambahan diksi informal *maki* (penanda kesantunan) yang bermakna penegasan dalam dengan menggunakan partikel

-*lah.*Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Dikatakan demikian, karena penanda yang digunakan adalah penanda honorifik yang ditujukan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Sesuai dengan fungsi, kewenangan serta kewajiban, orang tua boleh saja melakukan tututan kepada anak sepanjang disampaikan secara santun. Hal ini disebabkan karena status ibu lebih tinggi jika dibandingkan dengan status anak. Dengan demikian, tuturan ini dapat menimbulkan keharmonisan dalam komunikasi dan menimbulkan pemahaman yang sama. Hal tersebut pada dasarnya dapat menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur.

 Tuturan di atas berpotensi membentuk karakter cinta damai. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan tersebut berisi permohonan izin ibu kepada anak. Tuturan tersebut menggambarkan bahwa ibu memiliki hak mengambil keputusan dalam keluarga. Akan tetapi, ibu perlu mengkonfirmasikan kepada anaknya sebagai bentuk penghargaan kepada anak. Jika hal ini terus berlanjut dalam kehidupan anak sehari-hari, maka hubungan antara anak dan ibu semakin bagus dan tercipta suasana damai dalam keluarga.

d. Representatif Menuntun

 Tuturan ibu kadang-kadang mengguankan tuturan representatif dengan makna menuntun. Tuturan tersebut dilakukan jika anak ingin melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui prosedur yang harus dilakukannya. Pada saat inilah ibu menuntun anak. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (28) berikut.

(28). Mnr : Kalo bikin sesuatu apa yang pertama diucapkan?

Afd : Bismillah.

 Mnr : **Bismillahkik paleng!**

Afd : Bismillah!

Mnr : Oh coba makik di?

 Kita sendiri, Nak?

Afd : Ndak berwarnai.

Mnr : Agak coklat sebentar itu.

Afd : Ya.

Mnr : Belumpi dilem. *(Tuturan ini diucapkan oleh ibu kepada*

 *anaknya, pada siang hari di ruang keluarga)*

 Tuturan (28) merupakan tuturan representatif langsung literal yang berbentuk interogatif. Pada tuturan tersebut ibu (Mnr) menuntun anak (Afd) agar membaca basmalah pada setiap aktivitasnya. Akan tetapi, sebelum hal ini tersampaikan, lebih dahulu ibu mengingatkan anak selaku Mt sebagaimana data (28). Pertanyaan ini pada dasarnya ingin menuntun anak agar setiap aktivitas dimulai dengan basmalah atau menyebut kebesaran Allah. Tuturan tersebut direspons oleh anak dengan nada yang tegas dan percaya diri sebagaimana pada tuturan selanjutnya ibu kembali menuntun anak dalam bentuk imperatif honorifik. Akhirnya, anak membaca basmalah secara hikmad.Tuturan tersebut merupakan tuturan representatif dengan makna menuntun secara langsung dan literal. Bahasa Indonesia yang digunakan beragam informal yang ditandai dengan variasi linguistik berupa penggunaan diksi informal. Penggunaan diksi informal ini dapat menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Bugis, penggunaan *-ki* dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan. Penggunaan *-ki* dapat memperhalus representasi tuntunan Pn kepada Mt. Tuntunan ibu kepada anak merupakan hal yang wajar sesuai dengan tugas dan kewenangan ibu yang memiliki status lebih tinggi dibandingkan anak dalam keluarga. Tuturan tersebut dapat menciptakan keharmonisan. Tuturan tersebut tetap menunjukkan penghargaan antara penutur dengan mitra tutur.

 Tuturan (28) mengandung nilai karakter religius. Dikatakan demikian karena beberapa pesan yang tercermin melalui tindak tutur representatif ini bersifat menuntun anak untuk membaca basmalah. Pada dasarnya makna basmalah adalah sebuah upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta dalam pemahaman agama Islam. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat membentuk karakter religius pada anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan representatif ibu terhadap anak digunakan untuk untuk: (1) menjelaskan, (2) mengira, (3) menuntut, (4) menuntun.

1. Penggunaan Fungsi Komisif

a. Komisif Menyatakan Persetujuan.

 Ibu kadang-kadang menggunakan tuturan komisif yang menyatakan makna persetujuan secara langsung literal melalui interaksinya dengan anak pada lingkungan keluarga. Tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan diksi yang menyatakan setuju, merespons secara positif atau respons meng-iyakan bahkan respons menyetujui berupa pernyataan lain yang mengandung makna tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya. Dengan kata lain, respons meng-iya-kan ini berupa pernyataan-pernyataan pro. Dalam bahasa Bugis maupun bahasa Makassar respons komisif menyetujui bentuk meng-iyakan memiliki varian yakni iye (+ honorifik), ya (netral), iyo (- honorifik) . Hal tersebut dapa*t dilihat pada tuturan (29) berikut.*

 *(29). Ikr :Cocokmi itu Ma, cocokmi to? Delapan, bacakanma!*

*Msd : 845 dikurang 224 sam dengan...*

 *Oh jangankik dulu di? Semoga cocokji .Mana tadi itu.*

*Msd : 845 dikurang ..*

*Msd :Kasi dengarki suaranya!*

*Ikr :Kalo ndak salah itu, yes! Mama, cocokma ini.*

*Msd :Yang mana? Huruf apa?*

*Ikr :Berarti cocokma.*

*Msd :****Iye tulis, baru istirahat dulu. (Tuturan ini dituturkan***

 ***oleh ibu kepada anaknya, pada malam hari di kamar***

 ***belajar anak)***

 Tuturan ibu dalam konteks keluarga sebagaimana butir (29) berupa tuturan komisif persetujuan langsung literal. Pada tuturan tersebut, anak (Ikr) mengerjakan tugas matematika di rumah. Kemudian atas bimbingan ibu (Msd), anak menuntaskan keseluruhan tugas itu hingga selesai. Kemudian anak meminta ibu memberikan suatu bentuk penguatan atas perhitungan yang dilakukan. Selanjutnya ibu merespons harapan anak dengan respons persetujuan dengan menggunakan diksi makna meng-iyakan. Dalam hal ini ibu menggunakan kata *iye* ( honorifik) yang berarti ya. Selain itu, pada tuturan tersebut juga digunakan diksi informal yakni kata *baru* yang berarti *lalu.*

 Tuturan ibu pada data (29) di atas tergolong santun. Dikatakan demikian karena pada tuturan ini, ibu menggunakan pemarkah kesantunan berupa penggunaan respons mengiyakan secara honorifik yakni *iye* yang berarti *ya* (santun). Tuturan di atas merupakan tuturan yang wajar. Hal ini sesuai dengan wewenang ibu untuk menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap keinginan mitra tutur. Ibu memiliki wewenang yang lebih dari pada anak, sehingga ibu berpeluang untuk menentukan respons positif terhadap harapan atau keinginan anak. Tuturan ibu menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini terjadi karena interkasi tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa semakin dekat hubungan antara Pn dengan Mt maka akan semakin informal atau nonformallah tuturannya. Tuturan tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan menyenangkan bagi mitra tutur. Atas dasar inilah dapat dikatakan penutur tersebut menghargai mitra tutur, sekaligus menguntungkan mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter kreatif. Kreatif artinya menunjukkan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan tuturan tersebut ibu memberikan penguatan kepada anak sesuai dengan kreativitas anak dalam mengelola pekerjaan matamatika. Hal ini jika dilaksankan secara terus-menerus maka akan dapat membentuk karakter kreatif anak.

1. Komisif Menyatakan Kesyukuran

 Ibu kadang-kadang menggunakan tuturan komisif yang mengandung makna kesyukuran dengan menggunakan diksi yang merupakan unsur dari bahasa negara lain. Misalnya, kata *alhamdulillah* yang berasal dari bahasa Arab. Tuturan demikian biasanya digunakan secara tidak langsung tidak literal. Tuturan dengan ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada tuturan (30) berikut.

 (30) Nrt : Ini ikan, Nak!

Nrt : Adeknu enak makan sayur?

Nrt : Sayur bayam, Nak! (sambil menyodorkan sayur bayam)

Nrt : Terima kasih, kalo nakasikik!

Fdl : Karena adek belumpi?

Nrt : Ambil lap dulu , Nak!

Nrt : Cari tempatnya di sebelah!

Fdl : (Bergerak mencari lap)

Afd : Ma, kenyamma.

Nrt : **Alhamdulillah.***(Tuturan ni diucapkan oleh ibu kepada anaknya,, ketika makan siang di ruang makan keluarga)*

Tuturan ibu (Nrt) pada data (30) tersebut merupakan tuturan komisif untuk menyatakan kesyukuran. Tuturan tersebut merupakan tuturan dari bahasa Arab yang bermakna segala puji bagi Allah. Tuturan demikian menjadi penanda bahwa secara sosiologis masyarakat Bulukumba yang mayoritas penduduknya beragama Islam selalu mendekatkan perilakunya kepada pencipta. Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ragam informal. Artinya, digunakan dalam keluarga sebagai bentuk pembiasaan ibu (Nrt) kepada anak (Fdl dan Afd). Ibu memiliki otoritas atau kewenangan untuk memberikan pembiasaan kepada anak. Hubungan antara anak dan ibu atau Pn-Mt bersifat asimetris. Pada tuturan di atas anak menyatakan perasaan yang dialaminya selaku Pn kepada ibu selaku Mt. Selanjutnya ibu memberikan respons secara positif. Pemberian respons ini merupakan upaya ibu untuk menunjukkan sikap kesantunan dengan menjaga perasaan mitra tutur. Hal ini berarti terjaga hubungan harmonis antara Pn dan Mn.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung karakter religius. Dikatakan demikian karena tuturan ini menyiratkan penggunaan kata *alhamdulillah*. Makna kata *alhamdulillah* adalah segala puji bagi Allah. Tuturan ini dapat membentuk karakter religius anak. Karakter religius dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam tindak tutur.

4. Penggunaan Fungsi Ekspresif

 Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak ekspresif dapat berupa mengucapkan terima kasih, pemberian maaf, memuji mengucapkan belasungkawa, mengeritik, menyalahkan, dll. Daya ilokusi tindak tutur ini menghendaki agar mitra tutur merasakan sesuatu sebagaimana yang dirasakan penutur sesuai dengan maksud penutur. Daya ilokusi tindak ekspresif dapat berupa bernilai positif (rasa senang) dan dapat pula bernilai negatif (rasa tidak senang). Tujuan ilokusi tindak ekspresif kadang sejalan dengan tujuan sosial, dan kadang bersaing dengan tujuan sosial. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif yang beragam. Dalam tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba ditemukan tindak tutur yang berfungsi ekspresif sebagaimana pada uraian berikut.

1. Fungsi Ekspresif Menaruh Simpati

 Tuturan orang tua dalam lingkungan keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan ekspresif untuk menyatakan makna simpati. Tuturan yang demikian disampaikan orang tua kepada anak ketika mereka berada di rumah. Dalam hal ini, mereka bercerita mengenai tempat wisata yang pernah mereka kunjungi dan yang akan mereka kunjungi. Hal ini dapat dilihat pada data (31) berikut.

 (31) On :Pantai yang paling bagus yang pernah didatangi pantai

 marina

 Whd :**Appalarang bagusto.**

 **Lebih cantik lagi Pantai Ujung**

 **O**n : Sudah kubayangkan bagaimana pemandangan banyak

 bukit- bukit baru ada air terjun

 On : Baru di situ melihatka pelangi

 Whd : Mimpi kali ye? *(Tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada*

 *anaknya pada malam hari di ruang keluarga)*

 Tuturan ekspresif kadang-kadang digunakan oleh ibu untuk menyatakan simpati secara nonliteral. Pada tuturan tersebut ibu (Whd) menyampaikan keindahan sesuatu objek wisata kepada anaknya sebagaimana pada tuturan di atas. Selanjutnya tuturan ibu direspons secara positif oleh anak (On) Tuturan ibu menunjukkan sikap simpati terhadap objek wisata di Pantai Ujung. Hal ini memicu hasrat anakya untuk ikut menyaksikannya. Tuturan tersebut menimbulkan daya ilokusi yang sangat kuat.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan ekspresif menyatakan simpati secara langsung nonliteral. Melalui tuturannya, ibu ingin mengatakan kepada anak bahwa alangkah baiknya jika mereka berwisata di Pantai Ujung saja. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini dilihat dari konteks tuturan yang kurang sempurna dan menggunakan pola bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis cenderung digunakan susunan kata yang agak singkat. Hal ini tentu kurang sesuai dengan prinsip keefektifan dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut merupakan kategori santun. Ibu menunjukkan simpati kepada tempat pariwisata tertentu dan anak merespons secara baik. Tuturan tersebut tidak memicu konflik. Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang wajar. Sesuai dengan kewenangannya, ibu berhak memberikan saran atau pendapat mengenai suatu objek atau keadaan yang dapat diikuti atau direspons baik oleh anak selaku Mt.

 Tuturan di atas mengandung nilai karakter peduli lingkungan/cinta lingkungan. Cinta lingkungan dapat ditunjukkan melalui sikap memperhatikan, merawat dan menjaga dan membanggakan keseimbangan dalam lingkungan. Representasi cinta lingkungan berupa terwujudnya kekaguman teradap lingkungn alam sekitar.

1. Menyatakan Terima Kasih

 Terima kasih merupakan ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa empati terhadap hal yang telah dilakukan orang lain terhadap kita. Penutur percaya bahwa tindak tersebut bermanfaat baginya. Penutur bersyukur dan mewujudkannya dalam ucapan terima kasih atas segala hal yang telah dilakukan. Ungkapan terima kasih merupakan tindakan yang berfungsi sosial menyenangkan *(combival) u*ntuk memulihkan atau mengurangi ketidakseimbangan akibat kebaikan yang diperoleh penutur dari mitra tutur. Fungsi tindak tutur yang menyatakan terima kasih dapat dilihat pada data (32) berikut.

(32) Nrt : Afdhan, ayo ke mesjid!

Afd : Enda, Ma.

Nrt : Masa gitu?

Nrt : Fadil masa gitu?

Nrt : Ayo siap-siap!

Nrt : Kalo ke mesjid dapat apa?

Afd : Pahala.

 Nrt : **Ye terima kasih, Nak.** *(Tuturan tersebut diucapkan ole*

 *ibu kepada anaknya, berlangsung di kamar tidur*

 *anak, pada malam hari)***.**

 Tuturan (32) merupakan tuturan ekspresif untuk menyatakan terima kasih dengan makna langsung literal. Dalam hal ini, orang tua yakni ibu (Nrt) menyampaikan rasa terima kasih kepada anaknya (Afd) karena anak telah menjawab pertanyaan ibu secara spontan, walaupun sebelumnya anak menolak ajakan ibunya. Tuturan ibu pada data tersebut sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab ibu selaku orang tua. Ibu memiliki kewajiban untuk mengatur anak-anaknya. Salah satu kewajiban ibu terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan kebaikan. Dengan demikian, tuturan ibu tersebut dikatakan wajar.

 Tuturan (32) merupakan tuturan yang santun. Tuturan ibu merupakan tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan respons meng-iyakan dengan menggunakan kata *iye*  yang berfungsi honorifik dalam bahasa Bugis. Tuturan ibu terhadap anak dengan mengucapkan terima kasih merupakan hal yang wajar sesuai dengan wewenang dan kewajiban ibu dalam lingkungan keluarga. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dapat menguntungkan atau menyenangkan mitra tutur. Dengan tuturan yang demikian, penutur dapat menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan anak.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter religius anak. Hal ini dapat dilihat pada tuturan orang tua yang mengajak anak ke mesjid untuk salat. Pembiasaan melaksanakan salat tepat waktu dapat membentuk beberapa karakter selain religuis. Karakter yang dapat pula terbentuk adalah disiplin. Salat tepat waktu dapat membetuk karakter disiplin.

1. Menyatakan Keluhan

 Dalam konteks keluarga, ibu adakalanya menggunakan tuturan ekspresif bermakna keluhan secara langsung dann literal. Tuturan yang demikian digunakan untuk menyatakan perasaan karena melihat suatu fakta atau keadaan yang berbeda dengan harapan penutur. Representasi sebuah tindakan yang mengandung makna keluhan dapat berupa perubahan keadaan yang dimaksudkan secara positif. Misalnya, tuturan ibu kepada anak ketika menyiapkan anak untuk berangkat ke sekolah. Sementara itu, anak kurang perhatian terhadap ibu, dan tetap melanjutkan bermain  *game.* Hal ini memicu ibu untuk mengeluarkan tuturan yang berupa keluhan. Tuturan ibu terhdap anak yang bermakna keluhan ini dapat dilihat pada tuturan (33) berikut.

 (33) Msd: Berhenti dulu main *game!* Pake sepatunya!

 : Pakai sepatu makik, Anak!

 : Supaya selesai ayah langsung makik siap.

 :**Ah Ikram, main *game* terus bela.**

 : Kalo sudah siap enak. Tinggal duduk tunggu ayah.

 : Apa itu bunyi terus musiknya.. uh kalau *game.*

 Sudah jakik tadi sikat gigi?

 Ikr : (Diam). *(Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu kepada*

 *anaknya, belangsung di ruang tamu, pada hari ketikaa*

 *anaknya akan berangkat ke sekolah).*

 Tuturan orang tua sebagaimana butir (33) merupakan tuturan ekspresif yang menyatakan keluhan secara langsung literal. Tuturan tersebut diawali dengan penyataan ibu (Msd) kepada anaknya (Ikr) berupa larangan ibu terhadap anak untuk menghentikan permainan *gamenya*. Kemudian, dilanjutkan dengan perintah ibu agar anak memakai sepatu. Akan tetapi, anak tak pernah merespons ibu. Anak terus bermain *game*. Selanjutnya, ibu menuturkan pernyataan keluhan pada (33). Akhirnya, ibu menjelaskan kepada anak mengenai sisi positif jika anak bersiap terlebih dahulu, kemudian menunggu ayah untuk mengantar ke sekolah. Akan tetapi, tuturan ibu tetap tidak direspons oleh anak. Ibu kembali bertutur yang menunjukkan keluhan dengan menggunakan seruan yang ditandai dengan menggunakan kata *uh*. Selanjutnya ibu mengalihkan pembicaraannya.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Dalam konteks keluarga, ibu kadang-kadang menggunakan tuturan ekspresif keluhan secara tidak langsung tidak literal. Tuturan yang demikian menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan varian linguistik yang menunjukkan penggunaan kosa kata bahasa Bugis. Misalnya, pada tuturan (33) di atas, digunakan ragam informal dengan menggunakan kata *bela (penanda permintaan halus).* Selain itu, juga digunakan kosa kata informal berupa kata *jaki* pada frasa *sudah jaki* yang berarti apakah sudah (santun). Tuturan ibu yang demikian merupakan tuturan yang wajar sesuai dengan kewajiban dan wewenang ibu. Tuturan ibu yang mengandung keluhan dapat mengganggu keharmonisan dalam komunikasi. Akan tetapi, ibu menyadari kewajibannya maka ibu mengalihkan pembicaraannya. Pengalihan pembicaraan ini merupakan hal yang santun yang dilakukan ibu terhadap anak. Pengalihan pembicaraan dapat meminimalkan konflik. Demikian pula sebalikya, anak dalam peristiwa tutur ini juga menggunakan strategi diam. Strategi diam yang digunakan anak dalam peristiwa tutur ini juga dapat meminimalkan konflik.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter disiplin. Karakter disiplin dapat dilihat pada tuturan orang tua yang mengatur anak untuk mempersiapkan diri menuju ke sekolah. Anak disiapkan untuk menunggu pengantar menuju ke sekolah.

1. Menyatakan Pujian

 Ibu kadang-kadang menggunakan tuturan ekspresif untuk menyatakan pujian secara langsung literal. Tuturan ibu yang berupa pujian biasanya ditujukan kepada anak ketika anak melakukan suatu perilaku yang baik menurut ibu. Pujian dapat pula diberikan ibu kepada anak ketika akan meminta tolong. Pujian dapat menyenangkan anak sehingga rela dan ikhlas memenuhi permintaan ibu. Dalam keluarga, biasanya ibu meminta tolong kepada anknya, mislnya meminta tolong untuk dibelikan gula pada tetangga. Maka pada saat itu anak menuruti permohonan ibu dengan langsung keluar rumah untuk membeli gula. Tuturan demikian dapat dilihat pada data (34) berikut.

 (34).Ard : Andi Arlina, pigiko beli gula pasir di, sama kecap

 ABC, satu di, Nutauji, Nak?

 Arl : Iye

 Ard : **Ya pintar.**

 Sudah makik belajar, Nak? (sambil

 mengumpulkan buku-buku anaknya)

 Arl : Iye.

 Ard : Simpanmi ini?

 Arl : Iye. *( Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu kepada*

 *anaknya, berlangsung pada hari Minggu pagi, di*

 *ruang belajar anak).*

 Tuturan (34) merupakan tuturan ekspresif yang menyatakan pujian secara langsung literal. Tuturan ini diucapkan oleh ibu (Ard) ketika meminta tolong kepada anak (Arl) untuk membeli gula pasir dan kecap. Selanjutrnya anak merespons permintaan ibu dengan respons meng-iya-kan dengan menggunakan kata *iye* yang merupakan tuturan santun bahasa Bugis. Selanjutnya, ibu menyatakan pujian terhadap anak. Selanjutnya, ibu mengalihkan pembicaraanya. Anak memberikan respons atas pernyataan ibu dengan menggunakan respons meng-iyakan secara santun (honorofik). Tuturan dilanjutkan ibu untuk mendapatakan kesepakatan melalui tuturan interogatif. Anak pun memberikan persetujuan dengan menggunakan kaya *iye* sebagai sebuah respons meng-iyakan yang berbentuk santun.

Ibu ada kalanya menggunakan tuturan ekspresif dengan tujuan memuji secara langsung literal. Tuturan yang demikian merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan ini ibu menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan varian linguistik yang berupa penggunaan  *-ki* sebagai penanda subtitusi kata ganti orang kedua tunggal yang bermakna honorifik. Selain itu, respons meng-iyakan yang digunakan anak bermakna honorfik Bugis dengan mengatakan *iye*. Tuturan ibu tersebut wajar, karena sesuai dengan wewenang dan kewajiban ibu dalam interaksinya dengan anak. Pujian yang diberikan ibu kepada anak akan membuat anak merasa senang dan bahagia. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang harmonis. Tuturan yang santun pada dasarnya digunakan untuk menyenangkan daan menghormati mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter menghargai prestasi. Prestasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atau orang lain. Selain itu, menghargai prestasi dapat dilihat bentuk d penghargaan atau pengakuan seseorang terhadap prestasi atau kinerja orang lain.

1. Strategi Tindak Tutur Orang Tua terhadap Anak sebagai Wadah Pembentuk Karakter Anak di Kabupaten Bulukumba

 orang tua di Kabupaten Bulukumba dalam interaksinya dengan anak dapat menggunakan strategi yang variatif. Secara garis besar strategi tindak tutur dapat dibagi menjadi dua yakni strastegi langsung dan tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

* 1. Penggunaan Strategi Langsung dalam Penyampaian Direktif Orang terhadap Anak
1. Penggunaan Strategi Langsung untuk Melarang

 Tuturan yang digunakan orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarga, kadang-kadang menggunakan tuturan dengan makna melarang secara langsung. Tuturan dengan makna melarang dapat ditandai dengan kata jangan atau dilarang. Penggunaan strategi langsung direktif larangan dapat dilihat pada data tuturan orang tua yang langsung melarang anaknya untuk menyela pembicaraan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (35) berikut.

(35) Nh : (*tertawa*) Akhirnya pergimi Nabi Musa berdakwah sama

 Fir’aun. Nakasih taumi “Hei Fir’aun, sembahlah Allah,

 supaya kamu termasuk orang-orang yang beriman!”

 Ini Fir’aun merasa terhinaki, karena kan naanggap dirinya

 Tuhan, Tapi Allah kasih Nabi Musa mukjizat. Apa itu?

 NHt : Anu- (*terpotong*)

 Mt : Tongkat yang berubah menjadi ular.

 Nh : **Jangan potong perkataan orang Muthia, biarpun itu**

 **Anak kecil, hargai sai.**

 (J*eda sejenak*) Nabi Musa nalemparmi tongkatnya, ih,

 berubahki jadi ular. Takutmi Fir’aun.

 Tr : Jadi, masuk Islamki Fir’aun atau dimakanki ba’? *(Tuturan*

 *tersebut diucapkan oleh ibu kepada anaknya, pada hari*

 *Minggu sore, di ruang keluarga).*

 Interkasi antara ibu dengan anak dalam lingkungan keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan langsung untuk melarang. Demikian halnya pada tuturan (35) ibu ( Nh) langsung melarang anak (Mt) untuk memotong pembicaraan orang. Kemudian pada tuturan tersebut, ibu meminta kembali anak (mt) untuk menghargai siapa saja yang berbicara. Setelah ibu menegur secara langsung anaknya, ibu (Nh) kemudian melanjutkan pembicaraannya yakni berkisah tentang Nabi Musa.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan melarang langsung dengan modus imperatif. Tuturan tersebut tergolong santun. Tuturan ini diformulasikan dengan menggunakan BI informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan ragam informal pada frasa *hargai sai* (tolong hargai). Selain itu, pada tuturan (35) juga digunakakan partikel*-ki* dan *-mi*. Tuturan ibu tersebut wajar sesuai wewenang ibu dalam keluarga. Ibu memiliki kewajiban untuk melarang anak-anaknya jika ada tindakan yang bertentangan dengan norma dalam keluarga atau dalam lingkungan sosial. Tuturan tersebut tidak menciptakan konflik dalam interaksi antara keduanya. Hal ini disebabkan anak yang mendapat teguran menghentikan perilaku negatifnya.

 Tuturan tersebut berpeluang membentuk karakter komunikatif yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Tuturan pada tuturan tersebut ibu melarang anak kedua (A2) untuk memotong pembicaraan orang karena ibu berpendapat bahwa memotong pembicaraan merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain. Dalam konteks tersebut sikap anak sewajarnya mendengarkan dan memperhatikan baik-baik pembicaraan tanpa memotong pembicaraan yang bukan pada tempatnya. Tindakan menyela atau memotong pembicaraan pada saat yang kurang tepat, terkesan kurang santun dan dapat menghambat komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai.

1. Penggunaan Strategi Langsung untuk Memerintah

Interaksi ibu dalam keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan berupa perintah langsung dengan modus kalimat imperatif. Penolakan langsung yang dilakukan ibu karena ada hal yang dianggap penting yang harus dilakukan jika dibandingkan dengan keinginan anak. Misalnya, pada saat ibu berbicara kemudian anak ingin menyela bukan pada saat yang tepat, maka ibu langsung mengeluarkan pernyataan berupa larangan langsung. Tuturan yang demikian dapat dilihat pada tuturan (36) berikut.

(36). Nh : Karena dulu Fir’aun menganggap dirinya sebagai Tuhan, dan

 tidak mau kalau ada orang yang menganggap kalau Allah itu

 Tuhan.

 Pernah, waktu itu Firaun tidurmi toh, mimpiki.

 Ada naliat bayi yang segera lahir di Mesir, yang bisa kasih

 hancurki kuasaannya.

 Dan ini Firaun toh, bangunmi, ketakutanki.

 Dan nasuruh pengawalnya cari bayi laki-laki yang lahir di

 seluruh Mesir untuk dibunuh. Kejam sekali toh?

 Tr : Jadi Nabi Musa dibunuh? (*suara tinggi*).

 Nh :  **Tunggu dulu, dengar dulu sampai selesai!**

 Ini Yukabad hamil, di dalam rahimnya itulah Nabi Musa.

 Pasnya sudahmi melahirkan, Yukabad ini mencari solusi,

 supaya bisa naselamatkan anaknya dari tentaranya Firaun.

 Nah, akhirnya datanglah Wahyu-Nya Allah.

 Allah gerakkan hatinya Yukabad, Ibunya Nabi Musa.

 Akhirnya bayi Nabi Musa ditaruh di dalam peti, dan

 dihanyutkan ke Sungai Nil. *(Tuturan tersebut diucapkan oleh*

 *ibu kepada anaknya, pada hari Minggu sore, di ruang*

 *keluarga).*

Tuturan (36) merupakan tuturan berupa perintah langsung dengan modus imperatif. Pada tuturan tersebut ibu (Nh) melarang anaknya memotong pembicaraannya dengan mengatakan *tunggu.* Kemudian ibu melanjutkan pembicaraannya setelah anak diam Tuturan di atas tergolong netral. Tuturan tersebut menggunakan formulasi bahasa Indonesia informal. Hal ini ditandai dengan penggunaaan partikel *-mi* dan *-k*i. Serta *toh*. Partikel *-mi* pada kata *bangunmi* yang berarti dia (Fir’aun) bangun dan *ketakutanki* (dia ketakutan) penyampaian perintah tunggu tersebut tampak seperti hubungan atasan dengan bawahan. Dalam hal ini ibu menunjukkan kewajiban dan peranannya sebagai pembicara kepada anaknya yang bertindak sebagai pendengar. Sebagai pendengar yang baik anak tetap akan mewujudkan terjadinya komunikasi yang harmonis. Dengan demikian, tuturan ibu termasuk tuturan yang wajar. Tuturan ini tetap menghargai perasaan mitra tutur.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif. Pada prinsipnya berkomunikasi yang baik adalah komunikasi yang mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah kapan memotong pembicaraan atau menyela pembicaraan. Kemampuan komunikasi yang demikian tidaklah tumbuh begitu saja. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu proses yang harus diupayakan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki keunikan dalam berkomunikasi. Hal ini harus dikembangkan secara potensial menjadi kekuatan yang dapat membentuk sikap dan kepribadiannya. Pada tuturan tersebut anak menyela pembicaraan ibu, sehingga ibu menyuruh anak menunggu sampai selesainya pembicaraan ibu. Ibu menyuruh anak menunggu dengan menggunakan kata tunggu. Anak seakan-anak memahami perihal maksud ibu, sehingga anak diam untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif. Dengan demikian, maksud pesan komunikasi tersampaikan dan dapat membangun karakter yang bersahabat.

1. Penggunaan Strategi Langsung untuk Menuntun

 Tuturan dengan modus interogatif adakalanya digunakan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak. Tuturan interogatif secara langsung dapat memundahkan anak memahami maksud ibu. Hal demikian dapat dilihat pada data (37) berikut.

 (37) TT : Sarah sudah kerja PR, Nak?

 RR : Sudah.

TT : PR apa?

 RR : Matematika sama PKn.

 TT : **PR tentang apa?**

 RR : Hidup rukun dan bilangan loncatan.

 TT : Mengertiji?

 RR : Iye.

 TT : Jadi kalau bergaul sama kakak harus?

 RR : Nda boleh bertengkar

TT : **Selain itu harus**?

 Tuturan (37) merupakan tuturan langsung yang dikemukakan ibu (TT) kepada anaknya (RT). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang berbentuk interogatif. Maksud tuturan tersebut ibu ingin menuntun anaknay melalui pertanyaaan. Tuturan ibu pada situasi tutur di atas , semuanya menunjukkan bahwa ibu bertanya secara langsung kepada anak sekaitan dengan sikap dan pekerjaan rumah anak.

 Tuturan yang digunakan ibu pada butur-butir tersebut tergolong santun. Kesantunan tuturan ibu dapat ditandai dengan penggunaan sapaan kekerabatan yakni kata Nak yang berarti anak. Pada tuturan tersebut ibu menggunakan formulasi BI informal. Hal ni ditandai dengan penggunaan partikel dari bahasa Bugis yakni *-ji*.. Selanjutnya anak merespons tuturan ibu dengan menggunakan respons meng-iyakan dengan menggunakan kata *iye* (ya honorifik). Kata *iye* berarti menunjukkan penggunaan bahasa yang bermakna santun dalam bahasa Bugis.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter disiplin. Dalam hal ini ibu mengajar anak selalu menggunakan waktu yang dimiliki anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, sehingga anak menuntaskan PR-nya di rumah, bukan di sekolah. Selain itu dalam hubungannya dengan konten pembelajaran PKn ibu mengajarkan anak selalu hidup rukun, saling menghargai, termasuk antara adik dengan kakak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan ibu pada data tersebut dapat membentuk karakter disiplin dan saling menghargai.

b.Penggunaan Strategi Tidak Langsung.

1. Penggunaan Strategi Tidak Langsung untuk Memerintah

 Orang tua di Kabupaten Bulukumba kadang-kadang menggunakan tindak tutur dengan strategi tidak langsung direktif untuk menyatakan beberapa makna. Salah satunya adalah menyatakan makna memerintah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

 (38) Hsn : Ayo mandi, Anak

Fz: (Diam, memejamkan mata).

Hsn : **Agaro mama purani majjilbab.**

Fz : Saya mau kasi ikutki. *(Tuturan tersesbut disampaikan oleh ibu kepada anaknya, pada sore hari, menjelang buka puasa di ruang keluarga).*

Tuturan (38) merupakan tuturan yang disampaikan ibu (Hsn) kepada anaknya (Fz) secara tidak langsung. Tuturan tersebut mengandung fungsi direktif dengan modus kalimat imperatif. Pada tuturan (38) ibu bukan hanya menyampaikan informasi bahwa mama (sebenarnya adalah nenek) telah mandi. Artinya ibu meminta anak cepat bangun dan mandi. Karena nenek yang akan menemani ke acara buka bersama sudah bersiap terlebih dahulu. Akan tetapi, anak tidak merespons tuturan ibu. Selanjtnya, ibu tetap merayu dan membujuk anak dengan pernyataan bahwa ibu akan mengikutkan anaknya berbuka puasa bersama.

Tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung untuk menyatakan fungsi direktif. Tuturan tersebut bermodus deklaratif. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun yang diformulasikan dengan penggunaan variasi linguistik nonformal. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Bugis dan pola bahasa Bugis. Pada tuturan tersebut ibu banyak mencampurkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ibu bertidak sebagai orang yang memiliki pengaruh kuat terhadap anak, dapat memerintah anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu tuturan ibu dapat menciptakan suasana harmonis dengan anak karena ibu menggunakan tuturan dengan sedikit merayu. Walaupun anak belum merespons tuturan ibu tetapi anak tidak menunjukkan sikap melawan ibu selaku mitra tutur.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter disiplin. Dikatakan demikian, karena pada tuturan tersebut ibu membangunkan anaknya kala sore hari dan menyuruhnya mandi. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka akan dapat membentuk sikap disiplin anak yakni mandi setiap sore hari.

1. Penggunaan Strategi Tidak Langsung untuk Melarang.

Penggunaan strategi langsung untuk melarang dalam tuturan orang tua dapat dilihat pada data berikut.

 (39) TT : kenapa melanggar tatib?

 RR : ya boloski

 TT : Bukan melanggar tatib tawwa, hanya ndak sempat izin, lalu

 pulang.

 RR: Boloski, ya.

 TT : Nda malu-malu ki itu kalo bolos, bolos itu tidak baik, Tidak

 disiplin. Kalo selalu ditegur, apa ndak malu-malukah?

 toh?

 RR : Iya malu-malu ki pasti.

 TT : makanya kalo ada keperluan dikasi tau guruta. *(Tuturan*

 *tersebut disampaikan oleh kepada anaknya pada sore hari*

 *di ruang keluarga*

Interaksi orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyatakan larangan. Tuturan tersebut bermodus interogatif. Pada tuturan tersebut ibu (TT) menyampaikan larangan bolos dari lingkungan sekolah. Ibu (TT) memiliki pemahaman bahwa seharusnya kita memiliki rasa malu untuk membolos dari sekolah.. Selanjutya, tuturan tersebut direspons secara positif oleh anak (RR) dengan menggunakan respons meng-iyakan. Akan tetapi, ibu tetap memberikan nasihat bahwa anak tidak boleh bolos dari sekolah. Jika anak atau siswa ingin meninggalkan sekolah dalam jam pembelajaran berlangsung sebaiknya meminta izin kepada guru.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Tuturan tersebut menggunakan formulasi bahasa Indonesia informal, yang ditandai dengan varian linguistik dari bahasa daerah Bugis yakni dengan penggunaan *-ki* yang menyatakan makna kata ganti orang kedua yang santun (honorifik). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut ibu yang menasehati anak agar tidak bolos dari sekolah. Bolosadalah salah satu hal yang kadang terjadi di lingkungan sekolah. Akan tetapi, membolos harus dihindari karena menunjukkan sikap yang tidak disiplin. Posisi orang tua sebagai orang yang pantas memberikan nasihat kepada anaknya dan anak mendengar dan melaksanakan nasihat yang disampaikan orang tua. Hal ini menadakan bahwa tuturan tersebut menunjukkan hubungan yang asimetris antara pembicara dengan mitra bicara yakni antara ayah, ibu, dan anak. Pada konteks tersebut ayah berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan anak.Tuturan tersebut dapat menjaga citra diri mitra tutur sehingga terjadi komunikasi yang harmonis.

Tuturan (39) dapat membentuk karakter jujur. Karakter jujur merupakan karakter yang didasarkan pada upaya menjaga diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, maupun tindakan. Pada tuturan (39) ibu melarang anak membolos, karena membolos dihubungkan dengan salah satu budaya Bugis-Makassar yakni malu. Jadi membolos pada dasarnya merupakan sesuatu yang negatif dalam belajar dan harus dihindari. Akan tetapi, pada tuturan (39) ibu tetap menasihati anak agar anak tidak bolos dari sekolah. Ibu juga menasehati anak agar anak selalu meminta izin kepada guru jika ada kepentingan di luar sekolah pada saat jam pembelajaran berlangsung.

1. Strategi Tidak Langsung untuk Meminta

 Dalam interaksi antara orang tua dengan anak, orang tua kadang-kadang meminta kepada anak secara tidak langsung. Tuturan yang demikian kadang-kadang diucapkan oleh ibu ketika meminta anaknya untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian dapat berupa kalimat interogatif. Hal tersebut dapat dilihat pada butir (40) berikut.

 (40) Mnr : **Ee pulangki dulu di, Nak?**

Afd : Kenapa ia?

Mnr : Ada mau kutanyakanki.

Mnr : Dari tadi kutungguki ndak napanggilki Iki?

Afd : Iye?

Mnr : Mana suarata?

 Eehe anak burane.

 Afd : Kenapa?

Mnr : Kutanyakik dulu, jam berapa kita anu?

Afd : Jam dua. *(Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu kepada*

 *anak, ketika siang hari pada saat anak mengerjakan tugas*

 *prakaryanya di rumah).*

Tuturan (40) merupakan tuturan yang digunakan dalam Interaksi orang tua (Mnr) dengan anak (Afd) dalam lingkungan keluarga. Tuturan tersebut menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta. Tuturan tersebut berupa tuturan yang bermodus interogatif. Pada tuturan tersebut ibu meminta anaknya untuk pulang dengan menggunakan kalimat interogatif. Selanjutnya anak merespons ibu, tetapi anak dalam keadaan bingung karena tiba-tiba ibunya memintanya pulang ke rumah dan meninggalkan teman-temannya. Selanjutnya ibu bertanya bertanya kepada anak bahwa dari tadi ibu menunggu anaknya. Selanjutnya ibu bertanya apakah anak tidak dipanggil oleh salah seorang temannya. Selanjutnya, anak memberikan respons mengiyakan dengan mengatakan iye. akan tetapi, pada saat anak merespons ibu, suara anak sangat kecil dan hampir tak terdengar. Kemudian ibu meminta anak membesarkan suaranya melalui sebuah tuturan interogatif “mana suarata? Pada tuturan ini ibu bukan bertanya perihal suara kecil, tetapi ibu meminta anak membesarkan suaranya secara tidak langsung.

 Tuturan orang tua pada data (40) merupakan tuturan yang santun. Tuturan tersebut menggunakan formulasi BI informal, Hal ini ditandai dengan penggunaan partikel *ki-*  dan *enklitik -ta.* Partikel *ki*  berfungsi sebagai kata ganti orang kedua secara santun dalam bahasa Bugis-Makassar. Selain itu pada tuturan tersebut, anak merespon ibu dengan respons meng-iyakan dengan menggunakan kata *iye*. Kata *iye* merupakan respons menginyakan secara santun dalam bahasa Bugis- Makassar. Jika dilihat posisi ibu dalam keluarga, maka ibu memiliki kekuatan untuk mengendalikan anaknya, termasuk kekuatan untuk meminta anak mempejelas suaranya pada saat berkomunikasi. Penggunaan tuturan ibu tersebut tergolong wajar dan santun. Tuturan ibu yang meminta anak membesarkan suara dapat menciptakan komunikasi yang harmonis antara ibu dengan anak

 Tuturan Ibu pada konteks tersebut dapat membentuk karakter komunikatif. Anak yang berbicara dengan volume suara yang kurang jelas tidak dapat menyampaikan informasi secara efektif. Demikian juga sebaliknya tuturan yang jelas akan menyampaikan informasi secara tepat dan efektif. Komunikasi yang dapat menyampaikan pesan secara tepat dan efektif disebut komunikasi yang komunkatif.

1. Strategi Tidak Langsung untuk menyuruh

 Dalam interaksi orang tua dengan anak, adakalanya digunakan tuturan dengan strategi tidak langsung untuk menyuruh. Strategi ini mengggunakan kalimat dengan modus deklaratif. Hal ini dapat dilihat pada butir (41) berikut.

 (41). Whd:  **Jatuhki adik, Nak.**

 Oni,..Oni jatuhki adik. (*Tuturan ini diucapkan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada sore hari di teras rumah)*

Tuturan tersebut menggunakan strategi tidak langsung untuk menyampaikan suruhan. Tuturan tersebut menggunakan kalimat dengan modus deklaratif. Pada tuturan tersebut Ibu berkata kepada anaknya sebagaimana yang berupa tuturan tidak langsung ibu menyuruh anaknya yakni Oni untuk mengambil adiknya karena ibu kuatir akan jatuh. Tuturan ini merupakan penekanan karena sempat diulang dua kali oleh penutur. Anak sebagai mitra bicara tidak berkata sepatah kata, lalu mengambil adiknya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan BI informal degan varian linguistik berupa pengggunaan –ki, yang merupakan kata ganti oraang kedua, secara santun. Pada tuturan tersebut ibu menyuruh anaknya untuk mengambil adik yang kecil. Akan tetapi, ibu tidak menggunakan kalimat suruh. Ibu terkesan hanya menyampaikan informasi. Akan tetapi, secara tidak langsung ibu bukan hanya menginfornasikan, melainkan menyuruh. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Dalam hubungannya antara bawahan dan atasan, maka orang tua memegang kewajiban untuk menyuruh anak. Dengan demikian, tuturan ini dapat menciptakan tuturan yang komunikatif

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter peduli sosial. Pada tuturan tersebut ibu meminta anak untuk mengambil adiknya agar tidak jatuh, menunjukkan bahwa ibu mulai menanamkan jiwa peduli sosial terhadap lingkungan sekitar. Anak yang disuruh menolong adiknya secara tidak langsung juga memberikan respons tanpa berkata-kata. Hal ini menadakan bahwa anak sudah memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain maupun terhadap lingkungannya.

Tuturan yang digunakan oleh ayah dalam interaksinya dalam lingkungan keluarga terkadang menggunakan strategi langsung dengan menggunakan kalimat yang bermodus imperatif. Hal yang demikian biasanya diucapkan oleh ayah kepada anak ketika menyuruh anak belajar. Bentuk larangan biasanya menggunakan kata jangan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (42) berikut.

 (42). TT : Jangan malas nah kerja PR, supaya bisakik

 mengerti tentang pelajaranta, oke?

 RR : Oke! *(Tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada anaknya pada*

 *malam hari, di ruang keluarga.*

 Pada tuturan tersebut ibu menggunakan strategi langsung untuk menyampaikan sebuah perintah dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif. Hal ini mengandung makna bahwa ibu meminta anak untuk rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan kata lain, ibu mengharapkan anak agar rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Kemudian, tuturan ibu direspons baik oleh anak dengan menyatakan oke dapat yang merupakan bentuk kesepakatan anak terhadap pernyataan ibu.

 Tuturan ibu pada butir (42) tergolong santun. Tuturan tersebut menggunakan formulasi BI informal. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata penegas informal *nah* dan penggunaan partikel -*ki*, pada tuturan. Partikel *-ki* menandakan bahwa ibu bertutur santun kepada anak dengan menggunakan kata ganti orang kedua honorifik. Demikian pula penggunaan -ta pada kata pelajaranta yang berarti pelajaran Anda/kamu (honorifik). Tuturan ibu pada butir (42) merupakan tuturan yang wajar. Dalam posisinya pada lingkungan keluarga ayah mempunyai wewenang untuk memerintah, menganjurkan, bahkan melarang anak untuk melakukan sesuatu. Hal ini dimaksudkan agar mendapat tutunan tentang hal yang pantas dilakukan anak atau hal yang tak pantas dilakukan. Tuturan ibu pada butir (42) tersebut, meskipun bemakna larangan namun, tetap merupakan komunikasi yang harmonis antara ibu dan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan kesepakatan anak terhadap pernyataan orang tua.

 Tuturan (42) dapat membentuk karakter kerja keras. Kerja keras artinya perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikannya dengan baik. Tuturan ibu menyemangati anak untuk terus belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Dengan kerja keras dan ketekunan maka anak menjadi sukses dalam belajar. Dengan demikian, secara tidak langsung semangat kerja keras pada diri anak akan terbangun. Semangat kerja keras perlu dimiliki anak. Kerja keras merupakan salah satu kunci kesuksesan. Sikap pantang menyerah, berani mencoba, tekad yang kukuh adalah salah satu perwujudan jiwa dan semangat kerja keras. Segala bentuk harapan dan cita-cita akan dapat diwujudkan melalui kerja keras. Cita-cita yang tinggi jika tidak diiringi semangat dan tekad kuat untuk mewujudkannya akan menjadi angan-angan saja. Sehubungan dengan hal tersebut orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi tantangan dan hal-hal yang baru. Orang tua tidak boleh mengotak-kotakkan potensi anak, karena akan mengurangi kesempatan anak untuk menggali segenap potensi diri yang dimilikinya guna mencapai cita-citanya.

1. Penggunaan Strategi Langsung untuk Memperingatkan

Ibu dalam interaksinya pada lingkungan keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan langsung untuk memperingatkan. Tuturan yang demikian digunakan oleh ibu untuk membatasi sikap dan perilaku anak yang dianggap akan menyimpang dari norma atau etika. Salah satunya adalah sikap angkuh atau sombong. Hal yang demikian dapat dilihat pada data (43) berikut.

 (43). NH : Naseringja dapat seratus. Gampangji soalnya.

 TR : Hush jangan bilang begitu.

 Sombong itu namanya.

 Allah tidak suka orang yang sombong.

 Jangan sampai Allah berkehendak Sarah tidak tau

 jawab soalnya bagaimana?

 NH : Iye pale.

 TR : **Jangan sombong dan terus belajar saja.**

 **Pertahankan.**

 **Usahakan dapat seratus lagi di ulangan**

 **selanjutnya, bisa?**

 Nh : Itu temanta enda nadengarki guruta kalau

 menjelaskanki, itumi nda bisa najawab.

 Makanya, kita janganki cerita kalau lagi

 menjelaskan *(Tuturan tersebut dismapikan oleh ibu*

 *kepada anaknya pada malam hari di ruang keluarga.)*

Tuturan (43) merupakan tuturan langsung berupa larangan yang bertujuan memperingatkan dalam bentuk imperatif. Ibu (Nh) pada tuturan tersebut melarang anaknya (Tr) mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan kesombongan. Hal ini merupakan respons atas pernyataan anak (Tr) yang terkesan berbicara sombong. Dalam hal ini larangan bersikap angkuh dan sombong bukan hanya dari ibu. Akan tetapi ibu juga sering mengingatkan anak agar tidak bertutur atau bersikap sombong. ibu kadang-kala bertutur dengan makna melarang anak bersikap sombong dan menganjurkan agar anak terus saja belajar. Anak secara sadar merespons tuturan ibu dan ibunya dengan menyatakan kesepakatan terhadap pikiraan ibunya dengan menyatakan *iye pale* sebagaimana pada tuturan (43). Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan makna netral. Tuturan tersebut menggunakan formulasi BI informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan partikel dari bahasa Bugis yakni *-ta, -ki, dan -ji*. Penggunaan *-ta* dan *-ki* mengandung makna honorifik bahasa Bugis. *-ji* mengandung makna penyederhanaan. Misalnya pada kata gampangji bermakna cukup gampang.

 Tuturan orang tua yakni ibu yang melarang anaknya bersikap sombong merupakan hal yang wajar. Ibu berhak melarang anak bersikap sombong dan terus belajar dengan giat. Ibu dalam posisinya lebih tinggi dibandingkan anak memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengatur tingkah laku dan pemikitan anak selaku anggota keluarganya. Ibu yang memiliki hak lebih banyak untuk mengatur anak, memiliki wewenang dan kewajiban untuk senantiasa melarang anak melakukan hal yang kurang pantas dilakukan. Misalnya ketika anak bersikap sombong, maka ibu berhak untuk melarangnya. Larangan ibu pada tuturan tersebut mendapat respons positif dari anak. Dengan demikian, tuturan tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak.

Tuturan (43) dapat membentuk karakter religius. Orang tua pada tuturan tersebut bukan hanya mengatakan bahwa sombong adalah sikap yang dibenci manusia. Akan tetapi, lebih jauh orang tua menjelaskan bahwa Allah juga membenci sikap orang sombong, karena dengan segala kemampuannya Allah bisa mengubah suatu keadaan yang disombongkan orang menjadi hal sebaliknya, karena Allah dapat mewujudkan semua yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, tuturan ibu yang mengaitkan antara sikap manusia dengan perintah Allah akan dapat membentuk karakter religius anak. Arahan orang tua kepada anak dengan menghubungkan antara sikap sombong dan kebencian Allah terhadap orang yang sombong adalah bentuk mendekatkan segala sesuatu dalam pengawasan Allah. Hal ini merupakan kedekatan spiritual. Karakter religius ini akan semakin nampak ketika anak telah merasa perlu dan akan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dalam segenap aktivitasnya. Religius pada dasarnya merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan di luar dirinya. Sikap religius akan melahirkan mausia yang beriman. Orang beriman akan selalu merefleksi dirinya, untuk memahami dan menerima keterbatasannya sehingga menyadari bahwa di balik keterbatasan itu ada pemilik ketakterbatasan. Oleh karena itu, manusia tidak perlu merasa berbangga hati atau sombong jika memiliki kelebihan, karena kelebihan manusia adalah hanya sebagian kecil dari kelebihan Tuhan. Hal seperti ini perlu ketahui oleh anak, dan ditanamkan sejak dini.

1. Penggunaan Strategi Tidak Langsung untuk Menyatakan Penolakan.

Ibu dalam intekasinya pada lingkungan keluarga adakalanya menolak langsung permintaan anak. Hal ini terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi. Misalnya ketika ibu diminta anak berbicara tentang kisah nabi, namun ibu menolak karena ibu sedang mengerjakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keseriusan. Hal yang demikian dapat dilihat pada data (44) berikut.

 (44) Tr : Ummi, ceritakanka’ tentang Nabi Musa eh (*nada suara*

 *merajuk*).

 Nh : **Sebentar, Ummi lagi menyetrika.**

 **Coba minta ceritakik’ sama kakak (*pelan*).**

 Tr : Tidak mauja!

 Mauka diceritakan sama kita!

 Sekarang! (*nada suara meninggi*).

 Nh : (*menghela nafas*) Oke. Mau diceritakan dari mana Sarah?

 Tr : Di buku agamaku ada nabilang kalau Nabi Musa itu pernah

 membelah laut.

 Bagaimana bisa? Ceritakanka bede.

 Nh : Oh yang itu (*jeda sejenak*). Dulu, Nabi Musa itu diutus Allah

 untuk berdakwah di kaum Bani Israil. Tauji apa itu

 berdakwah toh? *( Tuturan tersebut disampikan ibu kepada*

 *anaknya pada sore hari di ruang keluarga).*

Tuturan (44) merupakan tuturan yang mengandung penolakan secara langsung. Penolakan ini menggunakan kalimat bermodus imperatif. Pada tuturan tersebut anak (Tr) meminta ibu (Nh) menceritakan kisah Nabi Musa As. Akan tetapi, ibu menolak permintaan anak dengan nada pelan sebagaimana pada tuturan (44). Pada tuturan itu, ibu menolak perminataan anak untuk sementara waktu dengan mengatakan *sebentar.* Pada saat menolak ibu menyertai dengan solusi yakni meminta anak minta diceritakan oleh kakaknya. Akan tetapi, anak tetap ingin meminta ibu yang menceritakannya. Dalam hal ini, anak menolak saran ibu dengan menggunakan penolakan langsung yakni kalimat yang bermodus deklaratif. Pada akhirnya, ibu menuruti keinginan anak.Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *oke* pertanda ibu menuruti permintaan anak. Kemudian, ibu bercerita sambil menyetrika pakaian.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan secara tidak langsung. Tuturan tersebut mengandung makna penolakan dalam bentuk kalimat bermodus deklaratif. Penggunaan tuturan tersebut terkesan santun Penanda kesantunan pada tuturan ibu adalah bahwa penolakan yang diberikan tidak dinyatakan secara langsung. Pada tuturan ini, Ibu menggunakan kata *coba*. Pada tuturan tersebut digunakan formulasi BI informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan varian linguistik khususnya dalam bahasa Bugis. Misalnya  *-ka* pada kata *ceritakanka* artinya *ceritakan saya*. Selain itu, penggunaan *-ki* pada kata minta cerita*ki* artinya *minta agar Anda diceritakan oleh kakak*. Penggunaan tuturan yang demikian tergolong wajar disampaikan oleh ibu kepada anaknya. Terlebih lagi karena anak meminta orang tua bercerita pada saat orang tua mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, penolakan ibu merupakan wajar. Selain wajar, penolakan ibu terhadap permintaan anak tergolong santun. Penggunaan kata *coba* dan partikel dari bahasa Bugis semakin menguatkan kesantunan berbahasa ibu terhadap anak. Dengan demikian, tuturan (44) yang digunakan oleh ibu merupakan tuturan yang dapat menciptakan keharmonisan dan tidak merugikan mitra tutur.

Tuturan (44) tersebut dapat membentuk karakter mandiri. Karakter mandiri artinya tuturan tersebut menuntut anak mencari sendiri atau mencari tempat bertanya yang tepat untuk mendapatkan informasi mengenai Kisah Nabi Musa. Saran ibu agar meminta diceritakan oleh kakak dapat membangun kemandirian anak dalam pencarian informasi. Dengan kata lain, secara tidak langsung anak akan mencari sumber informasi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber guna memenuhi kebutuhannya dalam belajar atau pun juga dalam hal lain.

 Untuk membangun jiwa yang mandiri pada anak- anak, maka perlu ditanamkan sejak dini. Kemandirian perlu diberikan kepada anak supaya anak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya guna mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Hal ini merupakan salah satu ciri kedewasaan anak terpelajar. Anak yang belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Yang terpenting dalam hal ini adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan anak dalam proses belajar sehingga tidak selalu mengharapkan kehadiran orang tua pada saat belajar, atau mengerjakan sesuatu. Anak yang mandiri akan mampu memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan intelektrualnya dengan mencari sumber belajar yang sesuai*.*

b.. Penggunaan Strategi dalam Penyampaian Representatif Orang Tua

 terhadap Anak

1. Penggunaan strategi langsung

Tuturan orang tua dengan menggunakan strategi langsung yang menyatakan fungsi representatif dapat berupa tuturan: (1) mengemukakan, (2) menjelaskan (3) menuntut, (4) menunjuk dan (5) mengira.

1. Tuturan Representatif langsung mengemukakan

Penggunaan strategi langsung dalam mengemukakan sesuatu kadang kala digunakan oleh orang tua dalam tuturannya. Misalnya, tuturan ibu pada saat akan pergi ke suatu tempat dan mengemukakan rencananya itu kepada anaknya. Pada saat mengemukakan rencananya, ibu memberikan pengarahan kepada anak mengenai hal yang harus dilakukan oleh anak pada saat ibu pergi. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

 (45)Asm : Besok di Nak, kalau pulang sekolah di aji maki!

 Kalau jam lima pulang maki di aji.

 Baruki mandi.

 Maukak saya naik.

 Sama siapaki bobo?

 Alf : Tanta Ria, karena adaji, banyakji airnya di wc.

 Asm : **Kalau pulangki sekolah di depan maki mandi baru bajuta**

 **kubawakan maki di situ di kamarnya tanta Ria**

 **kusimpan di, Nak?** *(Tuturan tersebut disampaikan ibu*

 *kepada anaknya pada sore hari di ruang keluarga).*

Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung yang bermakna representatif untuk mengemukakan sesuatu. Pada tuturan tersebut ibu mengemukakan kepada anaknya bahwa ibu akan naik, maksudnya akan ke rumah keluarganya di kampung. Oleh karena itu, ibu meminta anaknya agar ke rumah neneknya, setelah pulang sekolah. Tuturan yang disampaikan oleh ibu merupakan tuturan yang wajar. Hal ini sesuai dengan peranan ibu dalam keluarga yakni mengatur anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

 Tuturan ibu pada data tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut ibu menggunakan beberapa penanda kesantunan, antara lain adanya penggunaan ragam nonformal. Hal ini penggunaan kata ganti kedua -*ki*, secara honorifik, *-ta* dan penggunaan sapaan kekerabatan *-Nak*. Selain itu, tuturan tersebut . menunjukkan ketidaktegasan, dengan memberikan alternatif kepada anak yang diwujudkan dengan penggunaan kalimat interogatif. Tuturan tersebut dapat menumbuhkan kesepahaman antara ibu dan anak, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

 Tuturan pada data tersebut dapat membentuk karakter disiplin. Salah satu karakter disiplin yang dapat terbentuk adalah disiplin waktu. Tuturan tersebut mengandung maksud ibu mengatur anaknya, sepulang sekolah, mandi sore, mengganti pakaian dengan pakaian yang bersih. Hal yang demikian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, secara terus-menerus, sehingga dapat menjadi perilaku yang mengkristal dan membentuk karakter disiplin.

b.Tuturan Representatif Langsung untuk Menjelaskan

Tuturan ibu terhadap anak dalam keluarga kadang-kadang menggunakan tuturan represenntatif langsung untuk menjelaskan. Misalnya, tuturan ketika ibu menjelaskan tentang perbedaan motor dan bajai. Dalam menjelaskan hal ini ibu mengantar anak secara perlahan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang mengarah kepada pemahaman anak akan perbedaan motor dan bajai. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

 (46) Ikr : Motorna? (sambil menunjuk heran )

Msd : Motorkah itu, Nak?

Msd : Tapi apa namanya itu karena tiga bannya.

Ikr : Tidak tau.

Msd : Apa itu yang tiga bannya,?

 Seperti apa?

Ikr : Bentor.

Msd : Sudahjaki naik bentorkah?

Ikr : Sudah waktu di Makasar.

Msd : Adakah di Makassar bentor ?

Ikr : Ada banyak.

Msd : **Oh kalau di Jakarta bajai namanya yang tiga bannya.**

Msd : Pernahki naik bajai?

Ikr : Pernah waktu di Jakarta. *( Tuturan tersebut disampikan*

 *oleh Ibu kepada anaknya di tepi jalan pada saat meeeka*

 *sedang jalan santai.)*

 Tuturan tersebut merupakan tuturan representatif langsung yang digunakan untuk menjelaskan, yakni menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bajai. Tuturan tersebut diawali dengan keheranan anak (Ikr) ketika melihat motor tiga roda yang yang menyerupai becak sedang diparkir di pinggir jalan. Ketika itu, anak (Ikr) dan ibu (Msd) berjalan beriringan dalam rangka jalan santai. Selanjutnya ibu menanya anak karena hal yang dilihatnya memang menyerupai motor tetapi menggunakan ban sebanyak tiga. Dalam tuturannya, ibu banyak mengantar anak melalui kalimat Tanya hingga akhirnya ibu menghubungkan antara motor dan bajai.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Dikatakan demikian karena ibu selaku orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas membantu anak untuk memahami suatu realitas secara perlahan. Hal ini sudah menjadi tugas dan kewajiban ibu. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun. Penggunaan –ki dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa ibu terhadap anak. Misalnya pada kata *pernahjak*i, yang bermakna apakah pernah (secara honorofik).

Tuturan ini dapat membentuk karakter rasa ingin tahu. Potensi anak untuk mengetahui sesuatu dapat dilihat pada banyaknya pertanyaan yang diajukan anak ketika melihat atau mendengar sesuatu. Representasi sebuah proses berpikir anak adalah ketika bertanya. Ini pertanda bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap rasa ingin tahu yang dapat meningkatkan kemapuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak perlu mendapat respons dari ibu atau orang tua.

* 1. Penggunaan Fungsi Representatif Menunjuk

Dalam interaksi antara anak dan ibu, ibu kadangkala menggunakan strategi langsung untuk menunjuk. Misalnya pada saat ibu ingin mengatur anak-anaknya agar tidak berebutan menggunakan hp untuk bermain *game*. Ibu menunjuk anak anaknya untuk menggunakan telepon seluler secara bergantian. Hal tersebut dapat dilihat Pada data (47) berikut.

 (47).Ic : Ih kenapaki?

 Ar :Ih saya!

 Nd : Kenapa itu?

 Ic : Ndak mauki nakasi pinjam.

 Nd : **Ee gantian Nak, gantian Nak!**

 Nd : Siapa yang sudah selesai?

 Nd : **Ade Arman sebentar, selesaipi kakak Ica baru ade**

 **Arman lagi!**

 Nd : **Kalau sudah dek Arman kakak Ica lagi.**

 Nd : Baru kalo sudah *game over* ganti lagi to? *( Tuturan*

 *tersebut disampaikan oleh ibu kepada anaknya , terjadi*

 *di ruang keluarga pada sore hari.)*

Tuturan tersebut merupakan tuturan representatif secara langsung. Pada tuturan tersebut ibu (Nd) menunjuk anak-anaknya dengan menyebut nama anak-anaknya (Ic dan Ar) melalui penjelasan. Ibu mengatakan bahwa setelah Kak Ica bermain *game* kemudian kakak Ica memberikan kesempatan lagi kepada adik Arman.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Ibu sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk mengatur anak anak, guna tercipatanya hubungan yang harmonis. Tuturan tersebut juga dikatakan santun. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaaan kaya ganti sapaan kekeluargaan Nak, yang bemakna anak. Selain itu, juga ditandai dengan penggunaan sapaan kakak dan adik. Semua ini merupakan penanda kesantunan dalam tuturan ibu pada data tersebut. Tuturan tersebut menggunakan ragam bahasa informal. Penandanya adalah penggunaan –ki pada kata kenapaki? –ki dalam bahasa Bugis bermakna honorifik. Tuturan ibu dapat menciptakan keharmonisan dalam berintekasi.

 Tuturan ibu pada data tersebut dapat membentuk karakter demokratis. Demokrasi dalam hal ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan haknya dan melaksanakan kewajibannya. Pada tuturan tersebut ibu berusaha untuk memberikan kesempatan kepada kedua anaknya untuk memenuhi kebutuhan masa anak-anaknya yakni bermain. Ibu tidak membedakan tiap anak, bahkan ibu menjelaskan bahwa adik dan kakak perlu mendapatkan kesempatan untuk bermain secara bergantian.

* 1. Tindak Tutur Ekspresif langsung
1. Strategi tindak tutur ekspresif secara langsung berupa ucapan selamat

 Dalam interaksi orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga kadang-kala ayah mengucapkan kata selamat. Misalnya ucapan selamat ketika melihat pergantian tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (48) berikut.

 (48). WW :Ih Ance Messa kodong maumi tahun baru nameninggalki

 NN : Ayah, jadi jam 12 nanti masukmi tahun baru

 WW : Ya jam 12 00. Masukmi tahun 2017

 NN. : Selamat datang 2017 .

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengndung makna ucapan selamat. Misalnya ketika ibu bersama anak berbincang pada malam tahun baru. Pada tuturan di atas dapat diketahhui bahwa ada pembicaraan ibu dan anak mengenai keluarga yang berpulang menjelang tahun baru. Kemudian anak bertanya tentang waktu terjadinya pergantian tahun. Selanjutnya, ibu mengucapkan selamat datang tahun 2017.

 Tuturan di atas merupakan tuturan yang wajar. Pada tuturan tersebut digunalkan ragam informal. Penanda penggunaan ragam informal ini adalah penggunaan *–mi* pada kata masuk *-mi*, serta penggunaan diksi informal yakni kata *kodong*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Hal ini juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara ibu dengan anak selaku penutur dan mitra tutur.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter kepedulian sosial. Misalnya, ketika ibu menuturkan rasa keprihatinannya karena salah seorang anggota keluraga meninggal begitu cepat menjelang tahun baru 2017. Tindakan kepedulian dalam hal ini berupa rasa yang terucapkan melalui tuturan. Sebagaimana diketahui bahwa wujud tindakan kepedulian sosial peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki kepedulian sosial sangat penting bagi setiap masyarakat, begitu juga pentingnya bagi suatu keluarga. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.

1. Stategi Tidak Tutur Ekspresif Langsung untuk Menyatakan Terima Kasih.

 Dalam lingkungan keluarga, penggunaan tuturan ekspresif secara langsung dapat berupa pernyataan terima kasih. Pernyataan terima kasih diucapkan oleh ibu terhadap anaknya, pada subuh hari. Ibu mengajak anaknya untuk pergi sembahyang subuh di mesjid. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada data berikut.

 (49) Nrt : Afdhan, ayo ke mesjid!

Afd :Enda, Ma.

Nrt : Masa gitu?

Afd : Fadil masa gitu?

Nrt : Ayo siap-siap!

Afd : Kalo ke mesjid dapat apa?

Afd : Pahala.

 Nrt : *Ye terima kasih, Nak.( Tuturan tersebut disampikan oleh*

 *ibu kepada anaknya pada paktu isya di kamar tidur*

 *anak).*

Tuturan tersebut diucapkan ibu kepada anaknya. Ketika ibu (Nrt) mengajak anak (Afd) ke mesjid awalnya anak(Afd) tersesan menolak ajakan ibu. Akan tetapi, setelah dituntun oleh ibu mengenai manfaat salat berjamaah di mesjid, melalui pertanyaan, anak kemudian menjawab dengan benar bahwa jika kita salat di mesjid akan dapat pahala. Mendengar jawaban anak, ibu kemudian mengucapkan terima kasih.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan ekspresif yang dinyatakan secara langsung. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Ibu mengucapkan terima kasih atas jawaban anak yang baik menunjukkan satu bentuk pemahaman anak akan makna tindakan yang akan dilakukannnya. Dalam hubungannya pada lingkungan keluarga, tugas dan kewajiban utama ibu sebagai orang tua adalah menunjukkan hal yang terbaik yang harus dilakukan oleh anak. Pada tuturan tersebut ibu menggunakan ragam nonformal. Hal ini ditandai dengan penggunakan diksi informal yakni kata *enda (tidak mau).*Tuturan ibu tersebut merupakan tuturan yang santun, walaupun pada awalnya anak memberikan respons yang kurang positif. Akan tetapi, ibu menunjukkan sikap yang baik kepada anaknya melalui ucapan terima kasih yang disampaikan kepada anak.

Tuturan tersebut dapat membentuk karakter religius. Ajakan ibu kepada anak untuk ke mesjid merupakan upaya penanaman nilai keyakinan dan ketuhanan dalam diri anak. Pembiasaan yang demikian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Jika hal ini dilakukan secara intensif lama-kelamaan akan mengkristal dalam diri anak menjadi suatu nilai karakter yakni karakter religius.

D.Strategi Langsung untuk Menyatakan Tinndak Tutur Komisif Berjanji

 Dalam lingkungan keluarga, ibu kadang-kadang berjanji kepada anaknya. Tuturan yang menyatakan makna berjanji diucapkan ketika malam hari. Tuturan yang mengandung makna berjanji diucapkan ketika ingin memacu prestasi anak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

 (50) Aqd : Apa namanya itu, Krayon?

 Dk : Bunda biar nama krayon ndak natau.

 Maukan beli *Greebel.*

 Aqd : **Habispi anuta yang nabelikanki Ayah baru kubeli lagi**

 **kelas dua pakik barukik kubelikan begitu.**

 Apakah namanya Ayah?

 Dk : Cerita gambar-gambar berperang.

Aqd : **Yang penting pintarki biar apakisuruh beli kubelikanki**.

 Dk : Iye?

Aqd : Iye,, yang penting pintarki di sekolahta.

 Pintarki menggambar,pintarki kalo ada nakasikanki ibu

 guru. *(Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu kepada*

 *anaknya pada malam hari di ruang keluarga)*

 Tuturan di atas diucapkan oleh ibu(Aqd) kepada anaknya ketika mereka membicarakan lomba mewarnai. Kemudian ibu (Aqd) melanjutkan pembicaraanya dengan mengajukan pertanyaannya mengenai gambar anak (Dk). Ibu (Aqd) berjanji kepada anak (Dk) akan membelikan anak alat gambar jika anak pintar di sekolah dan tanggap terhadap permintaan atau perintah guru.

 Tuturan tersebut merupakan tuturan komisif secara langsung. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang wajar. Pada tuturan tersebut ibu mengemukakan janji sebagai motivasi kepada anak. Hal ini termasuk tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut ibu berjanji kepada anak menunjukkan adanya kemampuan ibu untuk memotivasi anak. Pada tuturan tersebut ibu menggunakan ragam bahasa informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan -ki sebagai penanda kesantunan (honorofik) dalam bahasa Bugis dan Makasar. Tuturan tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun.

 Tuturan tersebut dapat membentuk karakter menghargai prestasi. Sebagaimana diketahui bahwa prestasi dapat diraih melalui adanya usaha dan kerja keras. Jika ada anak yang dapat menunjukkan usaha dan kerja keras yang dapat menghasilkan prestasi yang gemilang, maka wajar dan pantas jika anak diberikan penghargaan. Maksud pemberian penghargaan itu adalah sebagai bentuk motivasi agar anak lebih meningkatkan prestasinya. Oleh karena itu, pemberian hadiah atau penghargaan hanya dapat diberikan kepada orang yang berpreastasi dalam bidangnya.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diperoleh temuan penelitian berupa bentuk tindak tutur orang tua dalam percakapan di lingkungan keluarga yang meliputi bentuk atau wujud deklaratif, imperatif dan interogatif. Ketiga modus kalimat tersebut dapat direalisasikan melalui bentuk kesantunan baik menggunakan pemarkah kesatunan linguistik, maupun melalui pemarkah sosiopragmatik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996) yang mengatakan bahwa bentuk tindak tutur dapat berupa tuturan dengan modus deklaratif, imperatif maupun interogatif. Temuan penelitain menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan tuturan interogatif. Beberapa data menunjukkan bahwa tuturan interogatif ini digunakan secara tidak langsung oleh orang tua meminta anak untuk berbicara. Melalui tuturan interogatif anak merasakan bahwa jawabannya dibutuhkan oleh ibu sehingga ia menjawab. Secara psikologi, tuturan interogatif mengandung makna betapa orang tua membutuhkan informasi dari anak. Halini dapat membangkitkan keyakinan anak bahwa dalam keluarga anak sangat dibutuhlkan. Dengan demikian anak akan merasa memiliki eksistensianya sangat bermakna. Sekaitan dengan pernyataan ini maka dapat disimpulkan bahwa orang tua banyak menggunakan tuturan tidak langsung dalam interaksinya dengan anak. Dalam kaitannya dengan kesantunan, maka tuturan orang tua dapat dikategorikan santun sebagaimana Leech mengatakan bahwa semakin tidak langsung suatu tuturan maka tuturan itu semakin santun.

 Yule (1996:95) mengatakan bahwa pemilahan tipe tindak tutur dapat didasarkan pada pemisahan struktural sederhana yang mudah diketahui dan dipahami yakni bentuk deklaratif, imperatif dan interogatif. Lapoliwa dalam Nadar (2001:71) mengatakan bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari segi nilai komunikatifnya. Klasifikasi secara pragmatik mengenai bentuk kalimat dapat dinyatakan bahwa kalimat pernyataan digunakan oleh pembicara untuk memberikan informasi kepada pendengar. Kalimat perintah digunakan oleh pembicara untuk menyatakan perintah, suruhan, ajakan, keinginan, harapan, atau larangan untuk melakukan sesuatu kepada pendengar. Kalimat tanya digunakan untuk meminta informasi kepada pendengar.

Temuan penelitian ini ini juga sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang mengatakan bahwa tindak tutur dapat dibedakan atas dua yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Sebuah tindak tutur disebut tindak tutur langsung jika terdapat hubungan langsung antara struktur tuturan dengan fungsi komunikasinya. Tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk memberitakan sesuatu disebut tuturan langsung. Akan tetapi, jika tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan perintah atau permintaan disebut tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung dapat dimaknai melembutkan daya ilokusi tuturan sehingga terasa santun oleh mitra tutur. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Rahardi ( 2003:74) yang mengatakan bahwa tingkat kesantunan tuturan dapat diukur dengan dua cara yakni (1) besar-kecilnya jarak tempuh yang diperlukan. Artinya semakin jauh jarak tempuh dalam hal ini jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur, dengan titik tujuan ilokusi yang berada diri mitra tutur, (2) kejelasan pragmatik, artinya semakin tembus maksud suatu tuturan maka semakin langsunglah tuturan tersebut.

Tindak tutur orang tua memperlihatkan pola atau ciri sebagai berikut: (1) dalam percakapan orang tua terhadap anak berupa tuturan yang berbentuk deklaratif digunakan untuk (1) menyatakan perintah (2) menolak, (3) berjanji, (4) permohonan, dan (6) melarang. Dalam percakapan antara orang tua dengan anak, bentuk direktif orang tua tampak dalam peran orang tua sebagai orang yang memiliki hak dan kewajiban yang tinggi terhadap anak.

Penggunaan bentuk tuturan dengan modus deklaratif ini tergolong wajar dan santun dalam percakapan orang tua dengan anaknya. Tuturan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa Indonesia informal.Hal ini ditandai dengan penggunaan (1) ragam informal berupa penggunaaan kata *kapang, bede, endak, bela, anu (anuta) pale, kenapa,* (2) penggunaan sapaan kekerabatan (kekeluargaan) misalnya penggunan kata Nak, yang berarti anak, (3) penggunaan partikel *–mo, ku, ta, -ka, -kik, -pi dll.* (4) penggunaan respons meng-iyakan dengan menggunakan kata *iye, ya., dan (*5) disampaikan sesuai status dan kewenangan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Tuturan yang digunakan orang tua dalam menyampaikan bentuk deklaratif umumnya diformulasikan dengan penanda bahasa informal dengan bentuk pemarkah linguistik yang bervariasi. Penggunaan bentuk deklaratif ini oleh orang tua khususnya, dengan ciri-ciri tersebut cenderung berorientasi kepada kewajaran dan kesantunan. Dalam hal ini penggunaan tuturan tersebut secara umum tergolong wajar dan santun berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam interaksi di lingkungan keluarga.

Yule (1996:104) mengatakan bahwa dalam inetraksi sosial masyarakat aspek kesopanan secara tegas wajar sesuai dengan budaya masyarakat tersebut. Penentuan prinsip umum yang berbeda dapat menjadi sopan dalam interaksi sosial suatu budaya khusus. Sebagian prinsip umum ini termasuk bijaksana, pemurah, rendah hati, simpatik, terhadap orang lain. Partisipan dalam suatu interaksi umumnya sadar bahwa norma dan prinsip yang demikian ada dalam masyarakat luas. Akan tetapi, dalam kesopanan dinyatakan hal yang lebih spesifik yang dikenal dengan konsep wajah. Wajah ini mengacu kepada makna sosial dan emosional seseorang. Hal inilah yang mempengaruhi kesopanan dalam interaksi.

Orang kadang-kadang bertingkah laku seolah-olah harapan mereka berkenaan dengan nama baik masyarakat atau wajah mereka akan dihormati, dalam sebuah interkasi sosial. Hal ini terjadi jika penutur mengatakan sesuatu yang dapat mengurangi ancaman terhadap orang yang biasa juga disebut tindak penyelamatan wajah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadar (2001:41) yang mengatakan bahwa tindakan penyelamatan muka mitra tutur adalah tindakan kesopanan yang pada prinsipnya ditujukan untuk mengurangi akibat yang tidak menyenangkan terhadap muka lawan tutur baik muka positif, maupun muka negatif. Kesopanan yang ditujukan terhadap muka positif (*positif politeness*) sedangkan kesopanan yang diarahkan untuk muka negatif lawan tutur disebut kesopanan negatif *(negative* politeness) sehingga terbentuk kesopanan negatif dan kesopnan positif.

Beberapa bahasa perbedaan tingkat sosial antara pembicara degan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata-kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. ( Sopan santun dalam berbahasa dilakukan oleh seseorang karena terdorong oleh rasa homat kepada orang yang disapa. Dalam hal ini efek honorifik atau penggunaan bentuk bahasa yang bernilai kehormatan memegang peranan penting (Greertz dalam Paul Ohoiwotun (1987:87)

Tindak tutur orang tua dengan modus deklaratif berpotensi membentuk karakter anak yakni (1) bersahabat dan komunikatif, (2) jujur, (3) rasa ingin tahu, (4) menghargai prestasi, (5) demokratis, dan (6) disiplin. Hal ini didasarkan pada inti percakapan antara orang tua dan anak. Tuturan orang tua terhadap anak di Kabupaten Bulukumba dapat berwujud imperatif. Penggunaan tuturan dengan bentuk imperatif dalam tuturan orang tua terhadap anak dimaksudkan untuk meminta, memerintah, melarang, menyuruh, memperingatkan, mengajak. Dalam penyampaian tuturan ini digunakan ciri-ciri antara lain tuturan orang tua ditandai dengan cir-ciri (1) menggunakan modalitas yang bersifat penghalusan misalnya menggunakan kata *coba*, (2) menggunakan sapaan kekeluargaan atau kekerabatan dengan menggunakan kata sapaan *Nak*, yang artinya anak, (3) penggunaan partikel dari bahasa Bugis yakni  *-ji, kik*, dan (4) penggunaan diksi informal, misalnya penggunaan kata *kapang, bede*.

Tuturan orang tua yang berbentuk interogatif digunakan untuk (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) menyuruh, (5) memperingatkan, dan (6) mengajak. Dalam penyampaian tuturan ini orang tua adakalanya menggunakan bahasa dengan ciri-ciri (1) menggunakan sapaan kekerabatan Nak, untuk menyatakan anak, (2) menggunakan bentuk penghalusan dengan menggunakan modalitas coba, (3) menggunakan diksi informal pigi untuk menyatakan *pigi, anu,*  (4) menggunakan partikel  *maki.*

Penggunaan tuturan dalam interaksi orang tua dengan anak dengan modus kalimat imperatif dapat membentuk karakter (1) kreatif, (2) disiplin, (3) kepedulian sosial, (4) rasa ingin tahu, (5) bersahabat dan komunikatif, dan (6) jujur. Dalam interaksinya dengan anak, orang tua kadang-kadang menggunakan tuturan dengan modus interogatif. Tuturan ini digunakan untuk dapat menyatakan (1) mendesak, (2) meyakinkan, (3) melarang, (4) mengingatkan, (5) lelucon, (6) memerintah, (7) mengelak, (8) menyepakati, dan (9) membuktikan. Dalam penyampaian tuturan tersebut orang tua menggunakan tuturan dengan ciri (1) penggunaan diksi informal *kapang, bede,* (2) pengggunaan partikel *-ji, ki, -makik,-na.* Tuturan dengan modus interogatif tersebut dapat membentuk karakter (1) jujur, (2) kepedulian sosial, (3) rasa ingin tahu, dan (4) bersahabat dan komunikatif.

Orang tua di di Kabupaten Bulukumba dalam interakasinya dengan anak, adakalanya menggunnakan tuturan untuk menyatakan fungsi (1) direktif, (2) representatif, (3) komisif, dan (4) ekspresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dalam Tarigan (2009:43) yang mengatakan bahwa tindak ujar dibagi menjadi lima jenis yakni tindak ujar asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur orang tua dengan fungsi direktif digunakan untuk (1) mengajak, (2) menyarankan, (3) mengizinkan, (4) memerintah, (5) memperingatkan. Penggunaan tuturan dengan fungsi direktif dapat ditandai dengan ciri-ciri antara lain dilihat dari segi penggunaan partikel dari bahasa Bugis antara lain -*kik, atau -ki,-mak,* yang merupakan penanda honorifik. Selain itu pada tuturan direktif juga ditemukan penggunaan diksi informal *anunya, endak*. Selain itu juga ditemukan pengggunaan modalitas penanda penghalusan, misalnya dengan menggunakan kata *coba.* Pada tuturan orang tua dengan fungsi direktif juga digunaan sapaan kekerabatan dengan menggunakan kata Nak yang berarti anak. Penggunaan tuturan direktif dapat membentuk karakter antara lain (1) rasa ingin tahu, (2) toleransi, (3) religius dan (4) disiplin.

Tuturan direktif *(directives)* mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif dapat berupa konstatif dengan batasan bahwa isi proposisinya yakni tindakan yang dilakukan mitra tutur. Selain itu, direktif dapat pula diekspresikan sebagai maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur Ibrahim (1992:27) Searle dalam Tarigan (2009:43) mengatakan bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak.

Tindak tutur representatif atau asertif terdapat variasi dalam kekuatan kepercayaan yang diekspresikan dengan maksud yang sesuai dengan yang diekpresikan. Searle dalam Tarigan (2009: 43) mengatakan bahwa tindak tutur ini dapat melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekpresikan.

Tindak tutur orang tua dengan fungsi representatif digunakan untuk (1) menjelaskan, dan (2) mengira. Tindak tutur orang tua fungsi komisif digunakan untuk (1) menyetujui, dan (2) menyatakan kesyukuran. Tindak tutur fungsi ekspresif digunakan untuk (1) menyatakan simpati, (2) menyampaikan terima kasih, (3) menyatakan keluhan, (3) menuntut, dan (4) menuntun. Tarigan (1986:149) mengatakan bahwa menyetujui berarti menyatakan sepakat atau setuju dengan membenarkana atu mengiyakan sesuatu. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari ada hal yang membuat kita dapat berkenan, ada pula hak yang membuat kita tidak berkenan. Idealnya, baik yang disetujui, maupun yang tidak disetujui harus disertai dengan alasan.

 Penggunaan tindak tutur representatif ditandai dengan penggunaan ciri-ciri kebahasaan antara lain penggunaan partikel *-ki, mi- na-.* Tuturan representatif juga ditandai dengan penggunaan diksi informal berupa penggunaan kata *sessai* (siksa). Selain itu juga digunakan kata ganti orang kedua inklusif kita untuk menyatakan orang kedua secara santun (engkau atau Anda). Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui tuturan representatif adalah (1) kepedulian sosial, dan (2) komunikatif.

Komisif merupakan satu kategori tindak ilokusi yang pelabelannya secara orisinal diambilkan dari Austin dan dipertahankan secara universal. Komisif merupakan tindak kewajiban seseorang atau menolak atau untuk mewajibkan seseorang melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya (Ibrahim, 1992:33). Hal ini sejalan dengan pendapat Black (2008: 48) yang mengemukakan bahwa tindak wicara komisip merupakan tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melaksanakan tindakan tertentu di masa depan. Penggunaan tuturan untuk fungsi komisif digunakan untuk (1) menyatakan persetujuan, dan (2) menyatakan kesyukuran. Penggunaan tuturan yang demikian dapat ditandai dengan ciri-ciri kebahasaan antara lain penggunaan partkel *-mi, -kik -ma.*

Selain itu, penggunaan fungsi komisif juga ditandai dengan penggunaan diksi informal berupa penggunaan kata *kasi,* tuturan orang tua untuk menyatakan fungsi komisif juga ditandai dengan penggunaan respons meng-iyakan dengan menggunakan kata ye (honorifik), dan penggunaan diksi dari bahasa Negara lain yakni kata alhamdulillah (segala puji bagi Allah) dari bahasa Arab. Penggunaan tuturan dengan fungsi komisif dapat membentuk karakter (1) kreatif dan (2) religius.

Orang tua di Kabupaten Bulukumba dalam tuturannya adakalanya menggunakan tuturan fungsi ekpresif untuk menyatakan (1) simpati, (2) menyatakan terima kasih, (3) keluhan, (4) menuntut, dan (5) menuntun. Penggunaan tuturan tersebut ditandai dengan ciri kebahasaan berupa penggunaan partikel *na-, makik, -ji, -ka-pi jakik*. Tuturan orang tua dengan fungsi ekspresif juga ditandai dengan penggunaan diksi informal baru yang berrati *lalu, endak, gitu, bela, bikin, bilang.* Selain itu dalam tuturan orang tua juga digunakan diksi dari bahasa lain yakni bahasa Inggris yakni kata *game*. Tuturan orang tua fungsi ekspresif dapat membentuk karakter peduli lingkungan, disiplin, cinta damai, religius.

Tarigan (1984:149) mengatakan bahwa dalam penerapan tindak komunikatif ada beberapa tindak komunikatif yang digunakan dalam kehidupan sehai -hari. Misalnya, tindak menyetujui. Menyetujui berarti menyatakan sepakat, membenarkan, menerima atau memperkenankan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang dapat disetujui atau tidak disetujui. Hal ini akan menjadi lebih bijak jika disertai dengan alasan.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa ada fungsi tindak tutrur yang tidak ditemukan dalam tuturan oerang tua pada konteks keluarga. Fungsi tuturan yang dimaksud adalah fungsi deklaratif. Secara teoretis fungsi deklaratif adalah fungsi tuturan yang mengandung makna memberikan status baru terhadap suatu objek. Misalya pernyataan berikut” Saya menemai kapal ini Dewa Ruci.” Hal ini berarti kapal yang sebelumnya belum memiliki nama kemudian melalui tuturan deklaratif, kapal tersebut kemudian memiliki nama. Dalam keluarga tuturan ini tidak ditemukan. Fakta penelitian menunjukkan bahwa tidak semua fungsi tindak tutur dapat ditemukan pada setiap tempat dan situasi tuturan. Fakta penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zahra (pada penelitian tentang” Tindak Tutur pada Poster Pemakaman di Iran tahun 2016”. Pada penelitian ini tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur (1) deklaratif, (2) direktif, (3) ekspresif, dan (4) representatif. Fungsi tindak tutur komisif tidak ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Zahrah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian sangat menentukan fungsi tindak tutur yang digunakan. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian tindak tutur laiinya.

Tidak tutur orang tua terhadap anak dapat dilihat dari prinsip sopan santun. Sopan santun (*politeness*) merupakan konsep utama dalam pragmatik linguistik. Sopan santun telah diuraikan secara jelas oleh R Lacoff, Brown dan Levinson, dikatakannya bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi percakapan di samping prinsip kooperatif. Robin Lacoff berpendapat bahwa ada dua kaidah awal kompetensi pragmatik, yakni (1) berbuatlah perkataan anda jelas *(make your self clear)* dan sopanlah *(be polite)*. Lacoff dalam Ibrahim (1992: 320) mengusulkan tiga kaidah sopan santun yakni (1) formalitas, (2) kebebasan pilihan dan (3) kesederajatan . Kaidah sopan santun Lacoff “jangan mencampuri dan berilah pilihan” merupakan upaya sopan santun eksplisit yang didasarkan pada upaya mempertahankan muka negatif. Prinsip ketiga “upayakan perasaan sedang penuh kekerabatan merupakan upaya mempertahankan muka postif.

Leech dalam (Ibrahim: 1992:331) mengatakan bahwa upaya penyelamatan muka tidaklah sederhana dalam perilaku sopan. Interaksi sopan umumnya berhubungan dengan penyelamatan muka seseorang. Menawarkan bantuan, misalnya, dapat menyelamatkan muka penutur. Akan tetapi, menolak pemberian bantuan dapat mencederai mitra tutur dan kemungkinan akan terjadi pada diri penutur di masa yang akan datang.

Schriffin dalam Ibrahin (1996:332) mengatakan bahwa pemberian konjungsi pilihan dengan menggunakan kata *atau*  merupakan salah satu bentuk kesantunan. Konjungsi  *atau* berarti memberikan tawaran pilihan penutur kepada mittra tutur. Gino Elen (2006: 39) mengatakan bahwa orang dewasa khususnya orang tua memainkan peran pembimbing yang kuat dalam kesantunan.

Leech dalam Ohoiwotun (1996:93) mengklasifikasi prinsip kesopanan yakni prinsip kesopanan absolut dan prinsip kesopanan. Penggunaan varian linguistik dari bahasa Bugis pada penelitian ini misalnya penggunaan -ji, -*mi, -kik, jakik, makik,* merupakan contoh kesopanan relatif, sedangkan kesopanan absolut merupakan kesopanan yang mengikuti standar yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Fraser dalam Chaer (2010:47) mengatakan bahwa (1) kesantunan merupakan properti atau bagian dari tuturan. Jadi, bukan tuturan itu sendiri. (2) pendapat pendengarlah yang menentukan santun-tidaknya sebuah maksud tuturan, dan (3) kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, suatu tuturan dapat dikatakan santun atau tidak santun diukur dari penutur apakah tidak melampaui haknya terhadap mitra tuturnya, dan penutur memenuhi kewajibannya kepada mitra tutur. Pemahaman mengenai hak dalam hal ini adalah sesuatu yang menjadi milik penutur, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Hal ini sejalan hasil penelitian bahwa dalam interaksi keluarga, orang tua memiliki hak dan kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan anak. Hal ini disebabkan oleh kedudukan orang tua dalam keluarga. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dan diksi dalam sebuah tuturan Pranowo memberikan sarana gar tuturan terkesan santun antara lain (1) menggunakan kata tolong, untuk meminta bantuan kepada orang lain, (2) gunakan kata maaf untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain, (3) gunakan kata terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (4) gunakan kata berkenan untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (5) gunakna kata beliau untuk menghormati orang ketiga, dan (6) gunakan kata Bapak/Ibu untuk menyapa orang ketiga.

Melalui tindak tutur orang tau terhadap anak dapat terbentuk beberapa jenis karakter. Sulhan (2010:38) mengatakan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Emosi yang muncul di dalam keluarga sering timbul sebagai akibat kurangnya keharmonisan hubungan antaranggota keluarga. Dalam keluarga, tututan yang berlebihan terhadap anak dapat memegaruhi perkembangannya. Orang tua patut mengenali setiap potensi yang dimiliki anak, dan selalu berusaha mengonstruksi potensi anak khususnya potensi yang dapat mempengaruhi sikap anak. Melakukan modifikasi anak dari karakter yang kurang baik menjadi baik merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu diharapkan orang tua menerapkan sikap sabar, tidak putuas asa, tidak patah semangat dalam mendidik anak-anaknya. Sikap orang tua terhadap anak sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak. Salah satu contohnya adalah tuturan orang tua terhadap anak dapat membentuk karakter anak. Jika dilihat secara umum tindak tutur orang tua baik dari segi bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur maupun strategi tindak tutur, maka akan tampak tindak tutur yang dapat menjadi wadah pembentukan karakter Sebagaimana diketahui bahwa masalah karakter adalah masalah yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan bangsa yang kuat dan tangguh. Muslich (2011:34) mengatakan bahwa Mendiknas menegaskan pentingnya pengembangan karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai sukses. Karakter bangsa merupakan aspek yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan bangsa itu. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia kanak-kanak. Usia kanak-kanak merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud dalam Muslich (2011:35) mengatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di kanak-kanak akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia kanak-kanak sangat menentukan kesukssesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya.

Muslich (2011: 52) mengatakan bahwa rumah tangga dan keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama dan harus diberdayakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2016: 49) yang mengatakan bahwa keluarga adalah tempat lahirnya suatu pembelajaran. Beberapa kenyataan bahwa mengasuh anak adalah sebuah kerja keras. Mengasuh anak yang dimaksudkan dalam hal ini adalah termasuk pembinaan karakter anak. Kehidupan anak sekarang ini memiliki banyak musuh misalnya dinamika budaya, media yang meracuni, orang tua yang pesimis, dll. Tugas keluarga adalah harus lebih waspada dalam meningkatkan moral anak menuju pembentukan karakter anak.

Orang tua harus membuat anak-anak menjadi prioritas utama. Keluarga adalah pondasi pengembangan intelektual, moral, dan emosional anak, (Lickona, 2016:49). Philips dalam (Muslich, 2011: 52) mengatakan bahwa keluarga haruslah kembali menjadi sekolah kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang. Salim (2016:44) mengatakan bahwa keluarga merupakan unit kehidupan masyarakat yang terkecil. Keluarga dapat menjadi wahana pembinaan kehidupan beragama, yakni beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap langkah yang dilakukan oleh anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tatanan agama yang dianutnya. Namun yang perlu diingat bahwa dalam menerapkan fungsi agama setiap keluarga tidak boleh mengabaikan persoalan toleransi. Hal ini sangat penting, karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Keluarga merupakan wadah pembinaan dan penanaman nilai luhur budaya. Nilai luhur tersebut tetap dipelihara dan dipertahankan. Selain itu, keluarga merupakan wahana penanaman rasa cinta kasih. Artinya, keluarga harus menjadi tempat untuk menghidupkan suasana dan rasa cinta kasih sayang sehingga dapat mewujudkan kasih sayang dalam lingkup kehidupan yang lebih luas yakni masyarakat, bangsa atau negara. Rasa kasih sayang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anggota keluarga terhadap terciptanya keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus menjaga komitmen yang telah dibuatnya. Keluarga juga harus menjadi wahana pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan inti yang menjadi dasar untuk perkembangan anak. Dadang (2006:43) mengatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan keluarga. Orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan tanpa harus melupakan sisi perkembangan anak sebagai individu.

Suyanto dalam (Kurniawan (2006: 45) mengatakan bahwa dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak-anak. Ahli psikologi menyebut masa ini sebagai masa usia emas (*golden age)*. Usia ini dapat menjadi penentu bagi anak dalam mengembangan potensinya. Keluarga merupakan tempat pembangunan karakter anak yang utama. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan pendidikan terhadap anak. Interaksi anak dengan orang dalam lingkungan keluarga bersifat sangat alami sehingga kondusif untuk menbangun pendidikan karakter anak.

Ir Sukamto dalam Muslich (2011:79) mengatakan bahwa untuk menuju pendidikan karakter perlu melalui pintu *powerfull ideal*. Hal ini meliputi: (1) gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya, (2) memahami diri-sendiri, (3) menjadi manusia yang bermoral, (4) memahami dan dipahami, (5) bekerja sama dengan orang lain, (6) mengambil kekuatan di masa lalu, (7) kepedulian terhadap makhluk. Selain itu Sukamto menyampaikan nilai yang perlu diajarkan terhadap anak yang meliputi; (1) kejujuran, (2) loyalitas dan dapat diandalkan, (3) hormat, (4) cinta, (5) ketidakegoisan dan sensitifitas, (6) baik hati dan pertemanan, (7) keberanian,(8) kedamaian, (9) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, (12) keadilan dan kasih sayang.

Karakter anak yang dapat terbentuk melalui tuturan orang tua adalah berikut ini.

1. Religius

Setiap orang memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama, dan ada yang mengambil bentuk kepercayaan non-agama. Agama bukan hanya kepercayaan terhadap yang gaib dengan melaksanakan ritual tertentu. Agam adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh rida Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang dapat membentuk keutuhan manusia yang berbudi pekerti luhur, atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan iman yang membentuk ahkakul karimah. Kaelany (2005:157) mengemukakan bahwa akhlak yang menjadi wadah pertanggungjawaban suatu individu kepada Tuhannya dalam rangka pengabdiannya sebagai mahkluk sosial. Pada data hasil penelitian ditemukan tindak tutur orang tua yang dapat membentuk karakter misalnya data (26), (28), (30), dan (40) menunjunkkan tuturan yang dapat membentuk karakter religius anak. Dengan deimikian, semakin jelaslah bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Namun, dalam hal ini ada satu hal yang harus dipahamai bahwa religius bukan berarti agama.

 Sikap religius menurut Mujib (2007:169) merupakan faham batin yang memberikan kekuatan dan kepercayaan terhadap terwujudnya suatu kreativitas produktivitas dan kebebasan. Zuriah (2007:46) mengatakan bahwa dalam penanaman karakter religius dapat dilakukan di rumah. Misalnya, anak mulai dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia, yakni ada pada Tuhan yang Maha Esa. Orang tua perlu menanamkan dalam diri anak bahwa segala rezeki yang kita miliki semuanya berasal dari Tuhan. Matangnya jiwa anak akibat penanaman nilai-nilai yang demikian akan membentuk nilai yang menkristal dalam jiwa dan kepriabdian yang disebut karakter.

1. Karakter Mandiri

 Karakter mandiri menurut Kurniawan (2016:143) dinyatakan sebagai suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini. Kemadirian anak dapat mencerminkan tanggung jawab serta sikap-sikap yang terpelajar. Muin (2012:162) mengatakan bahwa kemandirian tidak tumbuh secara otomatis dalam diri anak. Mandiri pada dasarmya merupakan hasil dari proses yang berlangsung lama. Mandiri tidak selamanya berkaitan dengan usia. Anak dapat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksa anak untuk mandiri. Abbas Mahmud Al Aqqad dalam Muin (2012: 162) mengatakan bahwa manusia Al-Quran adalah manusia abad ke-20. Kedudukan manusia lebih kukuh dan lebih serasi dari pada abad-abad sebelumnya. Abad sebelumnya tidak mendorong manusia sekuat yang diberikan abad ke-20. Utuk membahas kedudukannya di tengah alam wujud, di tengah makhluk sejenisnya, dan masyarakat tempat ia hidup. Makna di balik pernyataan *aqqad* adalah penegasan tentang tantangan yang sekarang ini lebih menuntut setiap orang untuk berjuang agar dapat eksis dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Kemandirian menurut Muin (2016:385) dinyatakan sebagai suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian, manusia merasa dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan proses. Hal ini perlu ditanamkan dalam diri anak bahwa segala sesuatu dapat diraih melalui perjuangan. Anak-anak perlu diberi wewenang dan tanggung jawab sejak dini. Anak harus mampu mengatasi masalah yang dihadaapinya sebelum diperhadapkan pada masalah di luar dirinya yakni masyarakat, bangsa dan negara. Namun, perlu dipahami bahwa salah satu penghambat kemandirian anak adalah jiwa yang malas. Orang tua perlu menyadari bahwa kemalasan pada anak perlu diminimalkan. Membangun kemandirian anak perlu dibina sejak dini. Misalnya, kemandirian berangkat ke sekolah, kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah, kemandirian dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Peran oran tua dalam hal ini adalah bersiap memberikan bantuan dan perlindungan kepada anak pada saat yang mendesak. Bantuan tidak diberikan setiap saat. Jika masalah atau persoalan yang harus diselesaikan anak berat dan tidak dapat diselesaikannya, maka pada saat seperti ini orang tua patut membantu. Akan tetapi, jika ada hal yang dapat diselesaikan oleh anak sesuai kemampuannya, maka orang tua memberikan kesempatan itu kepada anak. Namun, patut diakui bahwa amat banyak cara orang tua sekarang yang dapat melemahkan kemandirian anak khusunya anak yang tinggal di perkotaan (Zuriah, 2007:45). Contoh yang sederhana, kita dapat melihat orang tua mengirimkan satu orang penjaga untuk anaknya yang sekolah di sekolah dasar. Anak di antar ke sekolah, ditunggu hingga pembelajaran usai, diantar kembali ke rumah. Inilah salah satu pola yang dapat mengurangi kemandirian anak. Anak tidak diberi kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga jiwa kemandiriannya tidak berbangun.

 Pembentukan karakter mandiri anak pada data penelitian dapat dilihat pada tuturan (10) dan (39). Pada data (10) ibu mengajarkan kemandirian dalam bentuk pembelajaran kepada anak untuk mengambil makanan sendiri di meja makan tanpa bantuan ibu. Hal yang demikian akan membangkitkan jiwa dan semangat anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung atau bantuan dari orang tua. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar sebagaimana data (39) ketika anak membutuhkan informasi tentang kisah nabi, ibu meminta anak mencari sumber informasi lain yang dapat menjawab kebutuhan anak selain dari orang tua. Pada data (39) anak meminta ibu menceritakan kisah Nabi. Akan tetapi, ibu sangat sibuk akhirnya ibu meminta agar anak mencari orang lain yang dapat menceritakan kisah Nabi Musa kepadanya. Hal ini berarti kemandirian yang ibu tanamkan kepada anak adalah kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan keilmuan. Berbeda halnya data (10). Pada data (10) kemandirian ditanamkan kepada anak untuk pemenuhan kebutuhan fisik anak yakni gizi.

1. Karakter Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak sombong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter, karena kejujuran sekarang mulai terkikis. Jika ketidakjujuran mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan maka, ketika ada orang yang jujur, justru akan terperosok dalam kesulitan.

 Jika ketidakjujuran menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan menjadi suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang yang dapat merugikan sendi kehidupan bangsa. Ketidakjujuran menjadi pendorong dan dasar lahirnya perilaku yang menyimpang misalnya, korupsi kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

 Kejujuran merupakan hal penting. Jujur itu mulia, jujur harus dikembangkan. Jujur merupakan sifat yang banyak diteladani. Kejujuran dapat dimulai dari hal yang sederhana. Bagi orang tua sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Mengajarkan sikap jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan saja. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman, metode serta pemberian keteladanan. Selain itu, orang tua perlu memberikan metode cerita. Ada banyak tokoh yang dapat diteladani karena sifatnya yang jujur. Iswary (2010:128) mengatakan bahwa kejujuran merupakan modal utama yang mesti dimiliki oleh setiap orang untuk bersosialisasi dengan sesamanya agar dapat dipercaya dan dihargai. Ada bebrapa sifat yang berasosiasi dengan jujur yakni taat beragama, baik hati dan sabar. Orang yang taat beragama dapat mempraktikkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Orang taat beragamasenantiasa merasakan adanya kontrol dan pengawasan yang ketat dari Allah terhadap segala bentuk aktivitasnya. Dengan demikian, sangat tepat jika dikatakan bahwa antarasikap religius yang dimiliki seseorangt senantiasa berkorelasi dengan sifat-sifat positif lainnya.

 Upaya penanaman karakter jujur dalam diri anak dapat dilihat pada data (2), (13), dan (36). Pada data (2) ibu menanamkan kejujuran melalui pertanyaan secara tidak langsung. Kejujuran anak akan dapat terungkap melalui jawaban yang diberikan kepada ibu. Demikian pula, pada data (13) ibu berusaha berkata jujur dan mengakui janjinya kepada anak. Dalam hal ini, ibu memberikan keteladanan berupa kejujuran. Demikian pula pada data (36) ibu memberikan penjelasan kepada anak mengenai efek buruk sikap menyontek pada saat ulangan. Pada saat ini ibu mengonstruksi pikiran anak betapa rusaknya citra diri orang menyontek pada saat ujian. Dalam upaya penegakan kejujuran ibu juga mengaitkannya dengan budaya malu, termasuk malu menyontek.

1. Toleransi

Agenda penting nilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti Indonesia, toleransi merupakan sifat yang sangat penting. Beberapa kasus yang memungkinkan timbul akibat rendahnya nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Misalnya, kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kesadaran bersama.

 Toleransi merupakan sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap atau pun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap- hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain.

 Toleransi menurut pandangan Muin (2012:138) lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Yang terpenting adalah sikap memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih menekankan pada dimensi negatif, maka kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optiimis positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandalkan pondasi nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan. Membangun dan mewujudkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah.

 Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang kadangkala memiliki keinginan yang tidak sama dengan keinginan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perbenturan. Misalnya saja antara keinginan orang yang bersaudara. Dalam hal ini orang tua sebagai orang yang lebih dewasa dalam rumah harus menjembatani antara dua keinginan yang berbeda, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai keinginan yang berbeda. Dari keluarga, dapat lahir sikap toleran. Tolernsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya kemauan dan kesadaran untuk menghargai perbedaan. Keluarga adalah wadah membangun toleransi dalam skala kecil. Hal ini akan terus berkembang ke skala yang lebih luas yakni, masyarakat, bangsa dan negara.

1. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini kemudian memunculkan kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, *disiplina* juga mengalami perubahan makna. Kata disiplin sekarang ini melahirkan makna yang beragam. Ada yang mengartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

 Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak, sehingga mampu menghadapi lingkugannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan secara pamrih. Selain itu, disiplin juga mengandung arti kepatuhan. Kepatuhan kepada perintah pimpinan, perhatian dan control yang kuat, terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab, dan tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang yang ditekuni. Islam juga mengajarkan agar anak memperhatikan dan mengaplikasikan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.

 Disiplin tidak dapat terbangun secara instan. Dalam hal ini dibutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, penanaman sikap disiplin harus dilakukan scjak dini. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak agar dapat belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Jika sejak dini ditanamkan disiplin pada diri anak, maka akan menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari dirinya.

 Penanaman disiplin bagi seorang anak sangat bervariasi bergantung tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Dwiputri dalam Naim (2012:144) mengatakan disiplin diperlukan untuk mencegah terjadinya kehancuran. Mendisiplinkan anak dapat dianalogikan dengan memperhatikan anak ke arah mana anak akan pergi. Jika anak mengambil arah yang salah maka tugas orang tua dalam hal ini adalah memperingatkannya. Cara mendisiplinkan anak dapat dilakukan melalui ucaran dan tindakan. Dalam penerapan disiplin orang tua harus memberikan contoh yang benar. Mendisiplinkan anak melalui melalui kata-kata dapat berupa tuturan yng bermakna korektif, memperbaiki, dengan diksi yang tepat dan tidak menjatuhkan perasaan dan citra diri anak.

 Tujuan mendisiplinkan anak adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika orang tua menginginkan anak untuk mengalah, kita mengajar mereka melakukan sesuatu dengan alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal, kemudian akan bersifat internal menyatu dalam kepribadian anak. Hal ini disebut sebagai disiplin diri. Cara orang tua mengatur anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus perintah, ajakan serta peraturannya, perilaku itu akan tetap dilakukan oleh anak.

 Hasil disiplin untuk jangka pendek memang kadang-kala tidak sesuai selera atau keinginan anak, bahkan dapat menyakitkan hati dan menyiksa perasaan anak. Misalnya, mengatur anak untuk mandi sore tepat waktu sebagaimana pada data penelitiani ini. Akan tetapi, untuk kepentingan anak dalam kehidupannya kemudian, sangat bermanfaat.

 Penanaman disiplin sejak dini ditandai oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan anak menuju cita-cita hidupnya. Tanpa disiplin seseorang tidak memiliki patokan tentang hal baik yang harus dilakukannya.

 Disiplin dalam konteks kehidupan keluarga, orang tua melakukan dua cara yakni melalui kata-kata atau tuturan dan melalui keteladanan. Disiplin membantu anak menyadari hal yang diharapkan darinya, disiplin akan terbentuk jika diberikan oleh orang mampu menciptakan rasa aman, dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai. Loso (2007:26) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat penanaman disiplin yang pertama. Apabila dalam keluarga kdisiplinan berhasil ditanamkan, maka akan dapat diyakini bahwa di sekolah atau di masyarakat pun akan mudah pula ditanamkan. Jika anak-anak terbiasa disiplin dalam berbagai hal, maka akan terbiasa berlaku tertib terhadap atauran di lingkungan anak berada. Oleh karena itu, disiplin mencerminkan kepribadian yang tinggi.

 Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan pemberian dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Disiplin juga mendorong anak melakukan perbuatan yang baik dan benar. Disiplin yang tinggi akan membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua, serta anak dibelajarkan hidup dengan kebiasaan yang baik yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya kelak.

 Tujuan diciptaknnya disiplin bukan untuk menimbulkan rasa takut, atau pengekangan pada diri anak, melainkan mendidik anak mengatur serta mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, anak dapat mengukur kelebihan dan kekurangan dirinya.

Pada data hasil penelitian upaya pembentukan karakter disiplin dapat dilihat pada data (6), (9), (21, (34), (35), (42). Data (6) orang tua menekankan disiplin dalam hal belajar. Data (9) menenkankan disiplin dalam mandi sore. Mandi sore adalah hal yang penting untuk kesehatan. Untuk menjaga kesehatan anak, ibu perlu mendisiplkan anak dalam hal ini. Data (21) berkaitan dengan disiplin dalam bermain. Bagi anak anak bermain adalah kebutuhan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, ibu tidak boleh melarang anak bermain. Hanya saja, ibu perlu memberikan batasan waktu bermain. Data (34) berkaitan dengan disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah adalah tugas dari sekolah yang harus diselesaikan oleh anak di rumah. Orang tua perlu mendisiplinkan anak dalam hal ini.

1. Kerja Keras

 Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Hidup yang dijalani dengan kerja keras, dapat memberikan nikmat yang besar, berupa kesuksesan dalam hidup. Penanaman nilai karakter kerja keras bisa dianalogikan dalam kehidupan manusia pada berbagai aspek kehidupan. Kerja keras ini sangat penting, terutama di tengah zaman yang serba instan ini. Khusunya dalam diri anak, perlu ditanamkan kesadaran bahwa tidak ada yang dapat mencapai cita-cita yang diharapkan tanpa melalui kerja keras. Cita-cita tidak dapat dicapai dengan hanya menyandarkan pada nasib. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengubah diri kita adalah kita sendiri. Hanya yang terpenting untuk diingat dan diaplikasikan bahwa setelah kita melakukan upaya kerja keras, maka perlu dilakukan penyerahan kepada Allah. Sebagaimana dalam Alquran dikatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri berusaha untuk mengubahnya (Al Raad: 11).

 Hidup yang dijalanani tidak hanya cukup dengan memiliki keinginan yang baik untuk menjadi orang yang berhasi, (Ubaedy (2007:11) Manusia secara umum memiliki keinginan untuk berhasil. Akan tetapi, hal ini secara realitas tidak dapat diwujudkan dengan mudah. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang kerja keras, sehingga setiap orang tidak mudah mengalah terhadap tantangan kehidupan.

 Namun demikian, membangun semangat kerja keras tidaklah mudah. Godaan terberat adalah godaan dari diri sendiri, khususnya rasa malas. Kemalasan menjadikan kita menjalani hidup dengan pasrah. Namun, kemalasan dapat dilawan dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh. Itulah sebabnya sehingga banyak orang memaknai kerja keras dalam bentuk sederhana yakni bekerja atau belajar yang lebih banyak dari pada orang lain, bahkan lebih produktif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka kerja keras dimaknai secara linier dengan belajar keras. Belajar keras merupakan bentuk sederhana dari kerja keras.

 Kerja keras merupakan wujud perjuangan untuk mewujudkan ide, atau gagasan, atau niat yang baik agar tidak dikalahkan oleh beberapa bentuk halangan atau masalah. Syarbani dan Jumari (2010:165) mengatakan bahwa betapapun seseorang telah memaksimalkan pikiran untuk membangun perencanaan yang matang demi keberhasilan sebagai wujud kerja kerasnya, tetapi tidak sedikit orang yang menemui kegagalan. Pada saat yang demikian manusia membutuhkan tempat bersandar bahwa sesungguhnya manusia hanyalah berusaha dan Tuhan jugalah sebagai penentu keberhasilan itu.

Kerja keras harus diiringi dengan sebuah kesabaran dan keikhlasan. Kesabaran dan keihklasan adalah dua hal yang mampu mengantarkan manusia untuk siap menerima hasil kerja kerasnya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah memasrahkan kepada Tuhan. Pasrah kepada Tuhan merupakan jalan untuk membuat hidup seseorang menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Di Balik makna kerja keras diperoleh keyakinan bahwa segala hal yang diperoleh manusia, berbading lurus dengan besarnya usaha yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan isi Alquran surah An-Najm (39-43) yang bermakna bahwa *seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu) dan bahwa dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.* Makna ayat ini menegaskan bahwa setiap usaha manusia akan mendapatkan hasil dengan besarnya usaha yang telah dilakukannya. Konse-konsep ini akan semakin mengukuhkan dan memberikan motivasi betapa besarnya makna kata kerja keras dalam kehidupan, guna mendapatkan hasil yang maksimal (Nawawi, 2011:32)

Dalam konsep pendidikan budi pekerti (Zuriah, 2007:84) mengatakan bahwa kerja keras sangat dekat dengan sikap tekun. Sikap ini merupakan sikap yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan secara terus-menerus serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu. Data penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter kerja keras adalah data (38) yakni keras dalam mengejakan pekerjaan rumah. Ayah menyarankan agar anak tidak malas mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian, anak akan dapat memahami materi pembelajarannya. Dalam sebuah bentuk sumber nilai kearifan lokal Nene Mallomo seorang cendekiawan Rappang mengatakan *resopa temangingi namalomo naletei pammase dewata* yang artinya kerja keras penuh kesungguhan akan mendapat rahmat dari Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan betapa besarnya peranan kerja keras dalam usaha pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai pengelola alam.

1. Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreatif dapat juga didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas sebagai suatu proses mental yang dapat melahirkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru melalui proses berpikir secara imajinatif. Semiawan (1997:50) mengatakan bahwa dalam pandangan teori psikoanalitik, kreatif dapat dikembangkan dari kondisi relaks yang dari ego yang menjadikan alam bawah sadar berfungsi bebas mengembangkan ide sehingga terjadi integrasi antara kehidupan imajinasi dengan kebutuhan. Seluruh aktivitas imajinatif memiliki tujuan yang jelas, melalui proses yang melahirkan sesuatu yang orisinal. Hasilnya harus memberikan nilai tambah. Keempat hal tersebut harus membentuk kesatuan yang utuh yang diwujudkan melalui kreativitas..

Purwitri (2007:64) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan salah satu proses penuangan pikiran manusia ke dalam benda atau tindakan. Terkadang manusia memiliki satu ide, tetapi tidak mampu mengmbangkan ide menjadi suatu wujud yang kreatif. Orang tua bersama guru perlu membantu dan menuntun anak untuk mengubah ide yang dimiliki anak menjadi sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan saha satu wujud dari pengembangan keterampilan yang dimiliki anak.

 Tuturan orang tua yang dapat membentuk karakter kreatif anak dapat dilihat pada data (7) dan (27). Pada data (7) ibu memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan kreativitasnya melalui pembuatan prakarya. Pada data ini, anak membuat prakarya, sementara ibu memberikan tutunan jika dibutuhkan oleh anak. Demikian pula pada data (27) ibu memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan jiwa kreativitasnya dalam menjawab soal matematika.

 Setiap anak memiliki potesi untuk berkreasi. Ahmad Sudrajat dalam Kurniawan (2016:149) mengatakan bahwa anak yang memiliki kreativitas senantiasa menunjukkan beberapa hal antara lain: (1) merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang ada, (2) memiliki kemampuan literal dan mampu membuat hubungan-hubungan di luar hubungan yang lazim, (3) memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan dari sudut pandang yang berbeda, (4) mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan idenya, mencobakan alternatif-alternatif melalui pendekatan yang segar, memelihara pemikiran yang terbuka, dan memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif, dan (5) merefleksi secara kritis agar setiap gagasan, tindakan, dan hasil-hasil meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai, mengundang dan memanfaatkan umpan balik, mengkritik secara konstruktif dan dapat melakukan pengamatan secara cerdik.

 Kreativitas dapat tumbuh di kalangan anak jika anak juga berada dalam lingkungan keluarga yang membuka kesempatan pengembangan kreativitas anak. Ada beberapa saran yang penting sekaitan dengan upaya pengembangan kreativitas anak yakni: (1) berikan kesempatan dan waktu yang leluasa kepada setiap anak untuk mengekplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya dan tidak menginterfensi pada saat melakukan sesuatu yang produktif, (2) menciptakan lingkungan dalam rumah yang menarik dan mengasyikkan, (3) menyediakan dan menyajikan berbagai bahan dan sumber belajar dalam rumah yang dapat membantu pengembangan kreativitas anak, dan (4) menciptakan lingkungan rumah tangga yang nyaman, meskipun anak melakukan kesalahan atau kekeliruan, anak tidak boleh langsung divonis atau diberikan sanksi atau hukuman

1. Peduli Sosial

Kepedulain sosial saat ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat. Banyak orang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meskipun demikian, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

 Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki kepedulian sosial sangat penting bagi setiap masyarakat, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan, bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi sangat mahal. Data penelitian yang menunjukkan upaya orang tua menumbuhkan karakter kepedulian sosial dapat dilihat pada data (14), (15), (24), dan (45)

1. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil ciptaan yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh sebab itu tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Hal demikian inilah yng dikatakan prestasi. Dalam iklim kehidupan sekarang arus kompetisi kian berat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Hal ini harus dipahamkan kepada anak bahwa ada hal yang penting dalam meraih prestasi yakni adanya proses. Olehnya itu, anak perlu memahami bahwa hasil yang berupa prestasi dapat dicapai karena adanya suatu proses yang mendidik.

Pembicaraan mengenai menghargai orang lain, sangat identik dengan konsep mengenai menghargai diri sendiri, (Mulyati (2010:27) Setiap orang selalu bertindak, merasa dan berperilaku dengan citra dirinya sendiri. Hal ini terlepas dari benat-tidaknya citra diri tersebut. Pada dasarnya setiap manusia telah direkayasa untuk meraih kesuksesan oleh sang pencipta. Dengan demikian menghargai diri sendiri secara tulus dan ikhlas adalah salah satu pencitraan diri. Setelah kita mengerti menghargai diri sendiri, maka pada saat itu kita aka dapat pula menghargai orang lain. Penghargaan terhadap orang lain karena prestasi yang dicapai, secara sederhana dapat berwujud ucapan selamat. Penghargaan yang diberikan harus menunjukkan sebuah pencitraan karena prestasi, bukan karena adanya sebuah gengsi atau pembohongan publik.

1. Peduli Lingkungan

 Manusia merupakan makluk sosial. Manusia hidup dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungannya. Oleh Karena itu, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan bahwa dirinya dapat hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Dalam kerangka pembentukan karakter, lingkungan menjadi nilai penting untuk dikembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang mempunyai kepedulian terhadap lingkunganya, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan fisik. Manusia yang demikian memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungannya sekaligus berbuat baik kepada lingkungannya (Naim, 2012:200). Hubungan timbal balik yang demukian sangat penting untuk keharmonisan lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan indikator tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini cenderung mengalami penurunan. Pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan dan berbagai persoalan lainnya yang terjadi pada berbagai tempat. Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun sikap peduli lingkungan. Langkah pertama dalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang memahami pentingnya sikap peduli lingkungan seharusnya menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Tubuh yang bersih, lingkungan rapi, rumah bersih, dan lingkungan tempat tinggal juga bersih.

 Soeprobowati (2008: 11) mengungkapkan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Hal ini dimaksudkan supaya manusia dapat mengolah dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian maka bumi akan memnerikan kemakmuran, kesenangan, kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi manusia. Hal ini akan terwujud ketika manusia dapat menunjukkan rasa cintanya terhadap lingkungan.

Naim (2012:204) mengatakan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai dari keluarga. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam keluarga. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat yang lain termasuk di sekolah. Sikap peduli lingkungan akan membekas dan berkembang menjadi kesadaran jika dibangun dalam keluarga sejak dini. Kesadaran ini akan kukuh jika telah menjadi tradisi dalam keluarga. Selain dalam keluarga, peduli lingkungan harus ditumbuhkembangkan dalam lingkungan sekolah.

Kurniawan (2016:98) mengatakan bahwa anak merupakan generasi penerus yang yang mewariskan keberlangsungan bumi. Ketidakpedulian orang tua terhadap kelestarian lingkungan bukan hanya mewariskan lingkungan yang buruk, melainkan juga menciptakan generasi yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, orang tua patut mendidik anak-anaknya sedini mungkin agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Orang tu perlu menanamkan dalam diri anak bahwa dewasa ini kerusakan alam lebih banyak diakibatkan oleh ulah manusia Oleh karena itu, untuk mengembalikan kondisi alam menjadi lebih baik dan dapat memberikan manfaat yang banyak kepada manusia, maka orang tua harus mendidik anak dengan kemerdekaan akal budi, termasuk memberikan jalan agar anak lebih beradab dalam memperlakukan lingkungan hidupnya (Sri Mulyati, 2011:24).

Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak antara lain: (1) jangan membohongi anak, (2) demokratis secara konseptual berarti pemerintahan rakyat. Dalam hubungannya dengan kehidupan keluarga hal ini sangat erat. Wujud nyata pelaksanaan demokrasi dalam kehidupan keluarga menurut Naim (2012:168) mengatakan bahwa dalam konteks *carakter building* ada beberapa prinsip yang yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Dalam konstruksi pembentukan karakter ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Salah satu prinsip tersebut adalah menghargai pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri, (Naim, 2012:168). Dalam hal ini tidak ada boleh ada kesombongan, merasa pintar, dan meremehkan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter demokratis karakter demokrasi dapat dilihat pada data (5). Dalam hal ini ibu senantiasa meminta pendapat anak sebelum mengambil sebuah keputusan. Hal Ini menadakan ibu mengajarkan anak untuk senantiasa menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal yang dilakukan oleh ibu tersebut merupakan sebuah bentuk pemberian keteladanan.

Nilai demokrasi penting ditumbuhkembangkan kepada anak-anak agar mereka memahami bahwa dalam pengambilan keputusan tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Perbedaan pendapat merupakan seuatu konsekuensi yang tidak mungkin dapat dihindari. Akan tetapi, untuk menentukan pendapat yang dapat dijadikan sebagai keputusan juga tidak boleh dogmatis, otoriter dan tidak realistis. Kedua, anak perlu didik untuk berbaik sangka terhadap orang lain. Anak petut dibelajarkan untuk membangun perspektif positif terhadap orang lain. Jalaluddin Rahmat dalam (Naim 2012:169) mengatakan bahwa buruk sangka harus dihindari karena dapat menimbulkan berbagai penderitaan jiwa seperti, marah, cemas, dan beragam emoosi negatif lainnya. Ketiga, sikap mengakui pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka demokrasi dalam perbedaan pedapat. Dalam Islam ada tiga konsep sebagai realisasi ukhuwah, yakni *taaruf, tasawuh*, dan *tafahum.* Sikap fair dapat mengajarkan bahwa setiap manusia yang bersalah patut bertaubat. Perbedaan pendapat dalam Islam dianggap sebagai berkah dan Islam dapat mentolerir hal ini. Islam mengajarkan pula konsep sabar dan ikhlas untuk mendampingi toleransi agar segala bentuk berbedaan dalam kehidupan manusia dapat dianggap berkah dan bukan hal yang dapat memecah belah kebersamaan manusia dalam suatu komunitas. Rasa sabar dan ikhlas berkaitan dengan hati dan dapat direpresentasikan dalam sikap atau tindakan. Jika ada kemungkinan pendapat yang kita ajukan tidak disepakati orang banyak, maka kita harus berpandangan ke depan, yang mengarah kepada tujuan dan hasil keputusan, sepanjang tidak merugikan orang banyak atau masyarakat.

1. Komunikatif

Tuturan ibu kepada anak dapat pula membentuk karakter komunikatif. Tuturan yang dimaksud dapat berupa tuturan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Pada data (35) Tuturan pada tuturan tersebut ibu melarang anak kedua untuk memotong pembicaraan orang karena ibu berpendapat bahwa memotong pembicaraan merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain. Dalam konteks tersebut, sikap anak sewajarnya mendengarkan dan memperhatikan baik-baik pembicaraan tanpa memotong pembicaraan secara tidak tepat. Sunarno (2010:18) mengatakan bahwa tindakan menyela atau memotong pembicaraan pada saat yang kurang tepat, dapat menghambat komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai.

Hutaluhung (2007:65) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi yang demikian tidaklah tumbuh begitu saja. Kemampuan komunikasi merupakan suatu proses yang harus diupayakan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki keunikan dalam berkomunikasi. Hal ini harus dikembangkan secara potensial menjadi kekuatan yang dapat membentuk sikap dan kepribadiannya. Karakter anak yang dapat terbentuk melaluituturan orang tua merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Misalnya nilai religius. Sebuah alasan yang mendasar sehingga dikatakan bahwa masyarakat Bulukumba merupakan masyarakat yang sangat kental dengan karakter religius. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah sejarah bahwa Bulukumba merupakan salah satu tempat penyiaran agama islam. Pada tahun 1604 Al Maulana Khatib Bungsu menyiarkan agama Islam di Tiro dan sekitarnya. Raja yang pertama masuk Islam di Tiro adalah Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibia. Ambibia adalah cucu keempat dari Karaeng Samparaja Daeng Malaja yang bergelar Karaeng Sapo Batu yang merupakan raja pertama di Tiro. Selain itu Kabupaten Bulukumba merupakan kabupaten yang mencanangkan kota syariat Islam melalui yang disahkan melalui Perda. Olehnya itu, pemeritah kabupaten Bulukumba meletakkan kerangka pembangunan daerah atas landasan visi mewujudkan Bulukumba sebagai pusat pelayanan di bagian selatan Sulawesi Selatan yang berbasis pada sumber daya lokal yang bernafaskan keagaamaan.

Implementasi cita-cita yang dimaksud berupa crash program Keagaamaan yang bermakna memacu pelaksanaan rencana kerja pemerintah daerah dalam kerangka pembinaan pemberdayaan dan peningkatan ketakwaan umat Islam melalui penentuan kegiatan sebagai skala prioritas.

Masyarakat Bulukumba berdiri pada gerbang syariat Islam. Pencanangan Crash program keagamaan hingga terwujudknya desa muslim. Pada beberapa kecamatan merupana sinergisitas berbagai kebijakan. Desa muslim merupakan istilah yang secara sosiologis harus dipahami sebagai akumulasi implementasi nilai-nilai cultural masyarakat yang bernuangsa islam.

Desa muslim dapat dipahami sebagai wilayah kultural religius yang diharapakan mampu mereintroduksi dan mereproduksi secara maksimal nilai-nilai Islam melalui sikap perilaku seorang muslim yang taat melaksaakan perintah Allah. Desa muslim berkembang menjadi desa pelopor zakat. Dengan asumsi dengan memberdayakan zakat termasuk imfaq dan sadakah akan membantu membantu terwujudnya keluarga sejahtera. Sebagai dasar hokum bulukumba sebagai kabupaten dengan penegakan syariat Islam dapat dilihat pada beberapa Perda yang berfungsi sebagai penegas betapa Islam memang mewarnai kehidupan masyaakat Bulukumba. Perda yang dimaksu antara lain: (1) Perda 03 2002 : larangan pengawasan penertiban penjualan minuman beralkohol, (2) Perda 02 tahun 2003. Pengelolaan zakat profesi, infaq dan sahadakah, (3) Perda no 05 tahun 2003. Tentang berpakaian muslim dan muslimah dan siswa dan calon pengantin dan Perda no 06 tahun 2003 tentang pandai membaca al-quran bagi siswa dan calon pengantin.

Masyarakat Bulukumba merupakan masyarakat yang berbudaya dan sangat menjujung tinggi nilai budaya siri’ na pesse. Sirik dapat dipandang sebagai konsep kultural melalui semua tingkahlaku yang nyata. Tata hidup perorangan dapat menciptakan tingkah laku individual berpola dan tata hidup bergaul dalam masyarakat yang membangun system sosial masyarakat Bugis yang biasa disebut pangngaderreng, dalam istilah Makassar disebut pangngadekkang. Isi pangngaderreng atau hakikat budaya orang Bugis-Makassar merupakan suatu system panduang yang utuh. Unsur-unsur pangngaderreng meliputi adek, bicara, warik, rapang dan sarak. Anasir pangngaderreng ini merupakan sumber sekaligus tingkah laku dalam membangun seluruh aspek kebudayaan rohaniah dan kebudayaan fisik. Dalam hal ini dikenal budaya siri yang merupakan inti dari pangngaderreng. Jadi sirik merupakan salah satu7 kebudayaan masyarakat Bugis Makassar. Sirik bukan semata-mata perasaan. Di dalam sirik terkandung potensi rohaniah yang menjadi potensi tiap-tiap kebudayaan yaitu pikiran dan kemauan di samping perasaan itu sendiri.

Kepustakaan Lontarak Bugis – Makassar menunjukkan bahwa sirik bukan hanya sikap yang berpangkal pada luapan emosi. Dalam persekutuan hidup, desa atau wanua dan lainnya biasanya terdapat seorang pemimpin. Pemimpin ini merupakan orang paling pertama harus memelihara sirik. Pemimpin dengan warga yang dipimpinnya merasa bersatu karena sirik yang dimilikinya secara bersama. Antara pemimpin dengan yang dipimpin terikat dalam satu kesadaran martabat diri yang menimbulkan pesse atau pacce yang dapat disebut solidaritas kuat.

Masing-maisng orang ditentukan dan mengetahui hak-hak serta kewajiban masing-masing yang mendapat sandaran dari sirik dan pesse. Hal ini mendorong tiap-tiap pribadi mendukung siirk melebur dalam kepentingan bersama. Pesse inilah yang mendorong kenyataan manusia bugis- Makassar hidup tolong –menolong, bergotong-royong atau tindakan slaing membantu dan bekerja sama, adanya tuntut dan bela, serta segala hal yang merupakan wujud solidaritas untuk mengabdikan dirinya dalam konsep sirik dan pesse. Konfigurasi kebudayaan yang demikian sesuai tabiatnya cenderung menonjolkan nilai kekuasaan, solidaritas, s eni dan religi ( Moeing, 1994:83-84)

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

 Pada akhir disertasi ini akan diuraikan secara berturut-turut tetang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian ini.

1. **Simpulan**

 Berdasar pada permasalahan, tujuan dan hasil analisis serta pembahasannya, secara garis bersar dapat disimpulkan bahwa:

1. Wujud tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba sebagai instrumen pembentukan karakter anak adalah: (a) deklaratif tuturan yang berisi pernyataan yang berfungsi memberitahun atau menginformasikan mengenai sesuatu ; (b) Imperatif merupakan tuturan yang mengnadung makna perintah dapat berupa permohonan, harapan, permintaan atau larangan (c) Interogatif merupakan tuturan atau pernyataan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal atau keadaan. Secara umum tuturan yang disampaikan secara deklaratif dan interogatif terkasan lebih santun jika dibandingkaan dengan tuturan yang berwujud imperatif. Jadi, untuk memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai harapan penutur kadangkala digunakan tuturan deklaratif dan interogatif.
2. Fungsi tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba sebagai instrumen pembentukan karakter anak adalah ; (a) fungsi direktif merupakan fungsi tindak tutur dengan maksud pendengar atau limtra tutur melakukan tindakan sebagaima yang diharapkan oleh penutur. Tindak tutur ini meliputi: (1) mengajak, (2) menyarankan, (3) memerintahkan, dan (4) memperingatkan; (b) fungsi representatif fungsi tindak tutur yang mengikat penuturnya mengenai kebenaran tuturan atau pernyataan yang dikemukakannya. Tindak tutur ini meliputi: (1) menyatakan, (2) mengemukakan, (c) menjelaskan, (4) menuntut, (5) menunjuk, dan (6) mengira; (c) fungsi komisif merupakan fungsi tuturan yang mengikat penututrnya untuk melakukan hal yang telah dikatakan melalui tuturannya. Fungs itindak tutur ini meliputi (1) menyatakan persetujuan, (2) menyatakan kesyukuran; (d) fungsi ekspresif merupakan fungsi tindak tutur yang merupakan evaluasi atau ekpresi penutur terhadap suatu hal atau keadaan meliputi: (1) menyatakan simpati, (2) menyampaikan terima kasih, (3) menyatakan keluhan, (4) menyatakan pujian.

226

Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi tindak tutur deklaratif. Sebagaimana diketahui bahwa tindak tutur deklaratif adalah fungsi tindak tutur yang bersifat memberikan status yang baru terhadap suatu hal atau benda atau keadaan. Tindak tutur ini biasanya diucapkan oleh orang yang memliki otoritas dalam hal tertentu. Misalnya seorang pejabat. dapat melakukan tuturan dengan fungsi deklaratif ketika membuka suatu kegiatan secara resmi atau secara formal. Hal seperti ini tidak ditemukan dalam interaksi antara ibu dan anak. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara ibu dan anak merupakan relasi akrab. Dengan demikian, peneliti dapat mengatakan bahwa hal ini merupakan keunikan dan menjadi ciri khas penelitian ini. Penelitian ini tidak menolak teori terdahu tetapi menegaskan bahwa dalam suatu konteks tuturan tidak secara seta merta fungsi tindak tutur dapat ditemukan.

1. Strategi tindak tutur orang tua di Kabupaten Bulukumba sebagai instrumen pembentukan karakter anak adalah: (a) strategi langsung, yakni penggunaan sautau pernyataan sesuai dengan bentuk dan makna pernyataan transparan. Makna pernyataan dapat diketahui secara langsung , (b) strategi tidak langsung, berupa strategi dengan menggunakan wujud tuturan yang berbeda dengan makna yang dimaksudkannya. Pernyataan yang demikian dapat dipahami dengan mempelajari konteks terjadinya tuturan.

Secara umum orang tua di Kabupaten Bulukumba lebih lebih sering menggunakan tuturan dengan strategi langsung. Hal ini mengingat hubungan ibu dengan anak sangat dekat. Disamping itu kemampuan anak untuk memahami konteks lebih dalam masih sangat terbatas, sehinggaibulebih memilih strategi langsung dibandingkan dengan penggunaan strategi tidak langsung.

 Karakter anak yang dapat terbentuk melalui tindak tutur orang tua adalah (1) religius, (2) mandiri, (3) jujur, (4) toleransi, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) kreatif, (8) peduli sosial, (9) menghargai prestasi, (10) demokratis, (11) peduli lingkungan, dan (12) komunikatif. Sebanyak 12 karakter yang dapat terbentuk melalui tuturan orang tua di kabupaten Bulukumba. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan menegaskan sebanyak 18 karakter yang harus ditumbuhkembangkan di kalangan anak. Olehnya itu ada 5 karakter yang belum ditemukan yakni semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, gemar membaca, cinta damai dan sikap perilaku melaksanakan kewajiban tugas dan kewajibannya sebagai mahluk yang religious dll. Indikator instrument pembentukan karakter ini sangat dipegaruhi oleh konteks tuturan dan suasana dalam lingkungan sosial orang tua sebagai informasn penelitian. Jika suasana pada sat itu menjelang hari nasional misalnya peringatan kemerdekaan RI, maka dipastikan tuturan yang mengandung karakter cinta damai dan semangat kebangsaan dapat ditemukan.

 Karakter yang yang dapat terbentuk melalui tuturan orang tua tersebut merupakan budaya khas masyarakat Bgis-Makassar di Kabupaten Bulukumba. Karakter religius mengakar dalam jiwa masyarakat Bulukumba dilator belakangi fakta sejarah bahwa Bulukumba merupakan daerah tempat penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Datuk Bungsi yang biasa disebut Dato Tiro. Demikian pula dengan nilai budaya Sirik dan Pesse (Bugis0 atau Pacce (Makassar) merupakan akar nilai budaya yang mengajarkan karakter manusia yang senantiasa menjaga harkat dan martabat sebagai manusia yang beradab dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal inilah yang melahirkan karakter, mandiri, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,,peduli sosial, menghargai prestasi, demokratis, peduli lingkungan, dan, komunikatif.

1. **Saran Penelitian**
2. Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur orang tua dalam lingkungan keluarga, olehnya itu disarankan kepada masyarakat, para pendidik,dan pemerintah agar lebih memacu penggunaan bahasa yang dapat membentuk karakter anak khususnya di Kabupaten Bulukumba.
3. Penelitian ini terbatas hanya membahas aspek, wujud, fungsi dan strategi tuturan dalam konteks keluarga di Kabupaten Bulukumba. Peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya agar melakukan penelitian pada aspek kebahasaan lainnya sehingga dapat menyempurnakan penelitian-penelitian dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M.Yatim. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Tiqriti, Sahar Faruq. 2011. Speech act Analisys to Short Story. JLTR Vol.2.

 No 6. London: academy Publisher.

Appel, R, dkk. 1976. *Sociolinguistiek: Het Sprctrum.* Aniwerven: Utreecht.

Arifin. 2008. Representasi Tindak Tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.

Asy-Syalhub, dkk.. 2006. *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari.* Surabaya: Pustaka Elba.

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.

Babativa, Edgar Lucero.2012. *Asking abaut Content and adding cotent : Two Pattens off classroom interaktion.* Journal Vol 14 No. 1 Juni 2012. Bogota: Colombian Applied linguistics Journal

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. 2007. *Kabupaten*

 *Bulukumba dalam Angka.* Bulukumba : BPS Kab. Bulukumba.

Basrowi dan Suwandi. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.

Rineka Cipta.

Black, Elizabeth.. 2008. *Stilistika*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Brown dan Levinson, S. (2011). *Politeness* ( Brown and Levinson 1987 ).

*Reading*, 1–2.

**Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja**

**Grafindo Persada.**

Cahyono, Bambang Yudi.1995. *Krista-Kristal Ilmu Bahasa.* Surabaya. Airlangga University Press.

Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka

 Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka

 Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Psikolinguistik KajianTeoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crane, Ben dkk. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Canada: Little Brown and

 Company.

Christie, C. (2007). Relevance theory and politeness. *Journal of Politeness Research*, *3*(2), 269–294 *(On Line)*,([http://doi.org/10. 1515/PR .2007. 012](http://doi.org/10.%201515/PR%20.2007.%20012), Diakses 10 Desember 2016)

**Cummings, Louise.1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multi-***

 ***Disipliner dalam* Eti Setiawati, dkk (Eds). Yogyakarta: Pustaka**

 **Pelajar.**

Dadang, Asep dan Rohaeti. 2006. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Globalindo Universal Kreasi.

Darjowidjojo, Soedjono. 2003. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darmawati, dkk. 2017. *The Study Of Parents’ Words Behavior and Attitude as the Means to Build the Children’s Charakter in Bulukumba Regency.* JLTR vol 4 July 2017. London: Academy Publication.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Elfindri, dkk. 2010.  *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Praninta Offset.

Elle, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantun*an . Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Air Langga University Press.

Ellen.K. Ellen dan Lym R. Marrotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12*. Diterjemahkan oleh Valentine. Jakarta: Indeks.

Fishman, J.A. 1972. *Sociolinguistik a. Brief Introduction.* Rowley: Massachus: Newbury House Publisher.

France, P.1992. *Politeness and its Discontent: Problems in Frech Classical Culture.* Cambridge: Cambridge University Press.

Giglioli, Pier Paolo.1986. *Language and Social Context.* New Zealand:

 Penguin Books.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik. Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta:

 Universitas Atmajaya.

Hakim, Zainuddin. 2004. *100 Pangajak Tomatoa* Makasar: Telaga Zamzam

Hasan dan Halliday. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Assuddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasempour, Zahrah. 2016. *A Studi on Iranian Funeral Posters: Speech acts* Analysis. Volume 7 Nomor 5. London: Academy Publication.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Hutagalung, Inge. 2007. *Mengembangkan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks

Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ibrahim, Abd. Syukur. 2008.. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Iswary, Eri. 2010.  *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*.Yogyakarta: Ombak.

Jihad, Asep dkk. 2010. *Pendidikan karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Junus Muhammad dan Fatimah Junus. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makasar: Penerbut UNM

Kabain, Achmad. 2010. *Peran Keluarga, Guru dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh Napza*. Semarang: PT Begawang Ilmu.

Kaelany. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kartika, Diana. 2017. *Strategi dan Modifikasi Kesantunan Tindak Tutur Memohon oleh Mahasiswa Jepang pada Program bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

Pusat Penegmbangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikanas.

Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: the Model Marketing*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.

Komaruddin, Nur, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition.* California: Pergamon Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa : langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lari. Sayyid. Mujtaba Musawi. 2006. *Menumpas Penyakit Hati*. Jakarta: Lentera.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prisip Pragmatik. (Diterjemahkan oleh Oka. Jakarta: Uiversitas Indonesia.

Levelt, Willem J. 2013. *A History of Psychologistics*. Oxford: Oxford University Press.

Levinson, Steven C.1983. *Pragmaticks*. New York: Cambrigde University Press.

Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari Educating for Character. Jakarta: Bumi aksara

2016. *Character Matters* . Penerjemah Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara

Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Loso. 2008. *Budi Pekerti*. Jakarta: CV Cemerlang Abadi.

Loveday, Leo. 1982. *The Sociolinguistics of Learning and Using a Non Native Language*. Oxford: Pergamon Institute of English

Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers

Mahmud, Murni. 2009. *Bahasa dan Gender dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Maman, Mayong. 4 Januari 2016. *Moral Bangsa Merosot*. Fajar: 08.

Miles, Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohid dari Qualitatif Data Analysis. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moeing MG. Andi. 1994. *Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.

Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muin, Fathul. 2016 Pendidikan karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik. Jogyakarya: Arruz Media

Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulya, Abdul Kadir, dkk. 2001. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Mulyati, Sri. 2010. *Sikap dan Moral Penentu Kesuksesan*. Semarang:Sindur Press.

Munadar, Utami.1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widia sarana Indonesia.

Muryanto. 2010. *Menciptakan Pribadi Anak yang Mudah* Bergaul. Semarang: Ghyyas Putra.

Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara

Muthohar, M.Arise. 2001. *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: SIC

Nadar, F.X. 2009.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Nasanius, Yassir. 2009. *Konfrensi Linguistik Tahunan Atmajaya 7 Tingkat Internasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.

Nawawi, Rifaat Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Amzah.

Nonci. 2013. *Adat Sopan Santun dalam Pergaulan Masyarakat Sulawesi Selatan.* Makassar: Aksara Makassar

Nuraeni. 2015. Sikap dan Prilaku berbahasa di Kalangan Birokrat Pemerintah Provinsi Sulawesi-Selatan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan.* Jakarta: Kesain Blance.

Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parera, J.D. 2002. *Teori Semantik.* Jakarta: Erlangga.

Pranowo. 2000. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Santun Berbahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Primarni,dkk. 2006. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: AMP Press.

Purwitri, Heni. 2010. *Menumbuhkembangkan Keterampilan Berpikir Rasional*

 *Anak*. Bandung: Globalindo.

Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan tenaga Kependidikan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Rahim, Abdul Rahman. 1992. *Nilai-NilaiUtama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Rahim, Abdul Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar: Berkah Utami.

Rohmadi, Muhammad dan I Dewa Putu Wijana. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safar, Muh. 2015. *Kesantunan Berbahasa Masyarakat Watampone* Penenlitian Etnografi Komunikasi di Kabupaten Bone. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sahide, Ahmad. 2010. *Kebebasan dan Moralita*s. Yogyakarta: Percetakan JPAS.

Salam, Burhanuddin.2012. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia.* Jakarta: PT Rineca Cipta.

Saleh, Muhammad & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Saleh. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar*. Malang. Universitas Negeri Malang.

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pend*idikan. Terjemahan Triwibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Schunk, Daleh H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspektif ( Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan)*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdia dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramadia Widya Sarana.

Soeprobowati, Diah. 2008. *Akhlak Siswa terhadap Alam.* Semarang: Sindur Press

Subyakto, dkk. 1992. *Psikolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D.* Bandung: Alfabeta.

Sulhan, Najib. 2010. *Pembangunan Karakter pada Anak Manejemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Klub.

Sunarno. 2010. *Adab Anak Berbakti Kepada Orang Tua.* Semarang: Sindur Press.

Suryabrata, Sumadi.2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja

 Grafindo Persada.

Sunarno. 2010. *Adab Anak Berbakti Kepada Orang Tua*. Semarang: Sindur Press.

Suyitno, Imam. 2008. *Proposisi Bentuk Kosong dalam Wacana Slogan.*

Humaniora Volume17, No 3, Oktober 2005. Universitas Gajah Mada

 Yogyakarta.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3

Syarbini, dkk.2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad Saw*. Jakarta: Ruang Kata.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Thamrin. 2009. *Tuturan Basa-Basi Remaja Pria dan Wanita pada Masyarakat Minangkabau Perkotaan.*  Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

Titscher, Stefan dkk. 2000. *Metode Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta: Pustaka

 Pelajar.

Tolla, Ahmad. 2013. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tanamkan Bahasa Berkarakter ke dalam Diri Anak - Anak Bangsa Kita Melalui Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Makassar : UNM.

Ubaedi. An. 2007. *Rahasia Sukses Orang Beriman: Sabar*. Jakarta: Frafindo Khazanah Ilmu.

Watts, Richard J. 2003. *Politeness.* New York: Cambridge University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasin. M.F. 1997. *Tindak Bahasa Guru SMU Negeri 1 Sampang dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.

Yudhoyono, Susilo Bambang. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Yule, George.1996. *Pragmatik.* Terjemahan Fajar Wahyuni dari Pragmatick.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. New York. Oxford University Press.

Verhaar, J.W.M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Uversity

 Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2006. *Asas-Asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan*

 *Nilai Target.* Yogyakarta: UNY Press.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendiidkan Moral Budi Pekerti dalam Persepektif*. Jakarta Bumi Aksara.

Zainuddin, Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Persfektif Islam*. Jakarta

Selatan: Al Mawardi Prima

**LAMPIRAN**

240